



**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL BAGI NELAYAN SAAT MUSIM
PACEKLIK**

(Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir
Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)

***THE USE OF SOCIAL CAPITAL FOR FISHERMEN WHEN THE LEAN
SEASON***

*(Case Study Of Fishermen At Pesisir Village, Besuki Distric,
Situbondo Regency)*

SKRIPSI

Oleh

Halimatus Sa'diyah

NIM 120910301079

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL BAGI NELAYAN SAAT MUSIM
PACEKLIK**

(Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir
Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)

***THE USE OF SOCIAL CAPITAL FOR FISHERMEN WHEN THE LEAN
SEASON***

*(Case Study Of Fishermen At Pesisir Village, Besuki Distric,
Situbondo Regency)*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh
Halimatus Sa'diyah
NIM 120910301079

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk hormat, rasa terimakasih dan ungkapan kasih sayang dan cinta saya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Slamet dan Ibu Hatija yang telah membesarkanku dan memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan dan kesuksesan saya.
2. Guru-guru yang terhormat sejak SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
3. Keluarga besarku tercinta terutama untuk Nenek ku Suarni serta saudaraku Junaidi Admaja, Badrus Saleh dan Nurul Fadlilah Rosyidah yang selalu memberi motivasi, membantu di saat sulit dan memberikan doa untuk kesuksesan saya.
4. Tunanganku Muh. Ghufron Zahroni terima kasih telah memberi keceriaan, semangat, motivasi, dukungan serta do'a.
5. Sahabat kecilku Apriliasari, Farisa Aknis, Kiieky, Sriwahyuni dan Sahabat seperjuangan Sofia, Mufida, Nurul, Acilia terima kasih karena kalian selalu ada untuk memberikan keceriaan, semangat, motivasi dan dukungannya.
6. Kepada almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan segudang ilmu.

MOTTO

Jika anda ingin mencapai kesuksesan dengan cepat bekerjalah sendiri, namun jika anda ingin bertahan lama dalam kesuksesan bekerjasamalah dengan orang lain.

(Hitam Putih)*

Seseorang akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya daripada yang kurang dipercayai.

(Moorman, 1993)**

*) www.kata-katabijak.com diakses pada tanggal 31/07/2016

***) <https://satyaariyono.wordpress.com> diakses pada tanggal 7/08/2016

PERNYATAAN

Saya yang bertanda dibawah ini:

Nama : Halimatus Sa'diyah

NIM : 120910301079

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil karya ilmiah yang berjudul "Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)" adalah benar-banar hasil karya saya sendiri, kecuali yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, bahkan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 September 2016

Yang menyatakan

Halimatus Sa'diyah

120910301079

SKRIPSI

**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL BAGI NELAYAN SAAT MUSIM
PACEKLIK**

(Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir
Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)

Oleh

Halimatus Sa'diyah

NIM. 120910301079

Dosen Pembimbing

Budhy Santoso, S.Sos, M.Si

NIP.19701213 199702 1001

PENGESAHAN

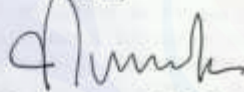
Skripsi dengan judul "Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, pada:

Hari dan tanggal : 24 Oktober 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,



Dr. Nanang Somantri, M.Si
NIP.196910201995121001

Pembimbing,



Dudhy Santoso, S.Sos., M.Si
NIP.197012131997021001

Anggota 1,



Dr. Puran, M.Si
NIP.196411121992011001

Anggota 2,



Belgis Hayyatun Nufus, S.Sos., M.Kesos
NRP.760014661

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP.195608101987021002

RINGKASAN

Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo) Halimatus Sa'diyah, 120910301079, 2016: 162 halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan mengelola sumber potensi yang ada di lingkungan sekitarnya seperti sumberdaya perikanan. Adanya potensi sumber daya perikanan di Desa Pesisir Besuki Situbondo menunjukkan bahwa ada interaksi antara masyarakat dengan lingkungan, salah satunya adalah interaksi masyarakat nelayan yang menjalin relasi kerja. Pada relasi kerjanya tercipta sebuah pranata yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak sehingga semua kebutuhannya dapat terpenuhi. Modal sosial tersebut dimanfaatkan untuk menjaga dan memelihara relasi kerja, hal ini dilakukan agar meningkatkan pendapatan yang rendah saat musim paceklik sehingga modal sosial sebagai sumber daya untuk membantu bertahannya hidup. Dengan bertahannya hidup maka semua kebutuhan pengepul ikan dan pemilik kapal dapat terpenuhi. Sehingga menarik peneliti tertarik untuk mengkaji tentang "Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam tentang pemanfaatan modal sosial dalam relasi nelayan (pengepul ikan dengan pemilik kapal) saat musim paceklik di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.. Teknik penentuan informan menggunakan *Purposive*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data di awali pengumpulan data mentah, transkrip data, pembutan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Sedangkan, teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan modal sosial dalam relasi (pengepul ikan dan pemilik kapal) saat musim paceklik mempunyai cara atau upaya tersendiri agar tetap menjaga dan memelihara relasi kerja. Pemanfaatan modal sosial untuk menjaga relasi kerja yang dilakukan pengepul ikan yaitu dengan memberikan kemudahan dalam pemberian pinjaman, menyamaratakan harga ikan dan potongannya, menjalin hubungan dan komunikasi secara baik dengan pemilik kapal serta bertanggung jawab atas kesepakatan bersama. Sedangkan Cara memanfaatkan modal sosial yang dilakukan Pemanfaatan modal sosial untuk menjaga relasi kerja yang dilakukan pemilik kapal ialah selalu menyetorkan ikan ke satu Pengepul, menjalin hubungan dan komunikasi secara baik dengan Pengepul, serta bertanggung jawab atas kesepakatan bersama.

Kata Kunci: Pemanfaatan Modal Sosial, Bagi Nelayan, Musim Paceklik

PRAKATA

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing serta berkah dari Allah SWT, sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan sehingga skripsi ini terselesaikan, khususnya kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Budhy Santoso, S.Sos, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan perhatiannya dalam penulisan Skripsi ini.
4. Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa.
5. Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staf Akademik dan Kemahasiswaan, terutama kepada saudara Erwin yang telah sabar membantu dalam administrasi.
7. Karyawan-karyawan Perpustakaan Universitas Jember dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terima kasih untuk semua kerjasamanya.
8. Seluruh perangkat Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, terutama kepada masyarakat nelayan Desa Pesisir, terima kasih untuk bantuan serta informasi yang telah diberikan selama melakukan penelitian.

9. Seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2012 terima kasih untuk segala kebersamaanya semoga selalu bisa menjalin silaturahmi.
10. Keluarga besarku tercinta terumatama untuk Saudara dari Bapak dan Ibu, Saudara Sepupu dan keponakan-keponakanku yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala do'a, semangat dan dukungan penuh yang diberikan, ini semua untuk kalian.
11. Keluarga KKN enem belluk Desa Kedung Supit Diyah, Nadia, Fitri, Diana, Azril, Yusri, Yahya dan A'an terima kasih atas kebersamaannya selama 45 hari yang sangat berarti.
12. Serta semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan laporan akhir ini, terimakasih atas dukungan dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa di terima dengan hati terbuka. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Jember, 15 September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Masyarakat Nelayan	9
2.1.1 Pengepul Ikan (<i>pengambak</i>).....	11
2.1.2 Pemilik Kapal (<i>juragan darat</i>).....	12
2.2 Relasi Kerja Nelayan	13
2.3 Modal Sosial	15
2.3.1 Unsur-unsur Modal Sosial	15
2.3.2 Bentuk Modal Sosial	18

2.3.3 Dimensi Modal Sosial	19
2.4 Pemenuhan Kebutuhan Hidup Nelayan	21
2.5 Pendapatan	23
2.6 Kesejahteraan Sosial	24
2.7 Kajian Penelitian Terdahulu.....	26
2.8 Alur Kerangka Pikir	29
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Jenis Penelitian	31
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	33
3.4 Teknik Penentuan Informan	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5.1 Observasi	36
3.5.2 Wawancara.....	39
3.5.3 Dokumentasi	46
3.6 Teknik Analisis Data	48
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Deskripsi Desa Pesisir Kecamatan Besuki	55
4.1.1 Kondisi Geografis	56
4.1.2 Kondisi Penduduk	57
4.1.3 Kondisi Pendidikan	58
4.1.4 Kondisi Keagamaan	59
4.1.5 Mata Pencaharian Penduduk	59
4.2 Deskripsi Informan	60
4.2.1 Informan Pokok.....	61
4.2.2 Informan Tambahan	62
4.3 Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan.....	63
4.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan	67
4.4.1 Kebutuhan Masyarakat Nelayan	68

4.4.2 Pendapatan Masyarakat Nelayan	71
4.5 Relasi Kerja antara Pengepul Ikan dengan Pemilik Kapal	75
4.5.1 Awal Terjadinya Relasi.....	75
4.5.2 Sistem Relasi Kerja.....	77
4.5.3 Bentuk Relasi Kerja	81
4.6 Modal Sosial dalam Relasi Kerja antara Pengepul Ikan dengan Pemilik Kapal	84
4.6.1 Jaringan (<i>network</i>	85
4.6.2 Kepercayaan (<i>trust</i>	88
4.6.3 Nilai (<i>value</i>	90
4.7 Pemanfaatan Modal Sosial Pada Relasi Kerja Antara Pengepul Ikan Dengan Pemilik Kapal Pada Musim Paceklik.....	93
4.7.1 Dari Sisi Pengepul Ikan.....	93
4.7.2 Dari Sisi Pemilik Kapal.....	99
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Review Penelitian Terdahulu	26
3.1 Tabel Penyimpulan Sementara.....	50
4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis Budaya.....	55
4.2 Luas Wilayah Desa Pesisir Menurut Penggunaan	56
4.3 Jumlah Penduduk Desa Pesisir Berdasarkan Kelompok Umur	57
4.4 Kondisi Pendidikan Desa Pesisir	58
4.5 Kondisi Keagamaan Desa Pesisir	59
4.6 Mata Pencaharian Desa Pesisir	60
4.7 Identitas Informan Pokok.....	61
4.8 Identitas Informan Tambahan	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Alur Pikir.....	30
3.1 Proses Analisis Data	54
4.1 Peta Desa Pesisir	57
4.2 Acara Selamatan Desa / Petik Laut di Desa Pesisir	66
4.3 Kondisi Desa Pesisir Saat Musim Paceklik	73
4.4 Proses saat pemotongan harga ikan	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lamp. 1 Pedoman Wawancara Penelitian.....	113
Lamp. 2 Taksonomi Penelitian	117
Lamp. 3 Transkrip Data Mentah	118
Lamp. 4 Transkrip Reduksi Penelitian.....	142
Lamp. 5 Foto Kegiatan Penelitian.....	157
Lamp. 5 Surat Permohonan Izin Penelitian Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember	
Lamp. 6 Surat Permohonan Izin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo	
Lamp. 7 Surat Permohonan Izin dari Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo	
Lamp. 8 Surat Izin Penelitian dari Desa Pesisir	
Lamp. 9 Surat Keterangan telah Selesai Penelitian dari Desa Pesisir	

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Pesisir merupakan wilayah barat yang terletak di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo dan memiliki luas wilayah 56.424 Ha. Masyarakat yang tinggal di Desa Pesisir setiap harinya menggunakan bahasa Madura. Batas wilayah dari Desa Pesisir yaitu sebelah Utara; Selat Madura, sebelah Selatan; Kecamatan Besuki, sebelah Timur; Demung dan sebelah Barat; Kalianget. Desa Pesisir memiliki berbagai macam potensi, seperti tempat penangkap ikan dan tempat pelelangan ikan (TPI) serta pelabuhan. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan jalan utama untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Data dari Kantor Desa Pesisir menjelaskan bahwa masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, tercatat angka pekerjaan yang paling tinggi ialah nelayan dengan jumlah 4.359 orang, sedangkan sebagiannya lagi bermata pencaharian wiraswasta, pegawai negeri dan lain-lain.

Komunitas nelayan di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo terdapat beberapa komunitas diantaranya juragan darat (*orengah*), juragan laut (*bekkelah*), buruh nelayan (*pandhega*) dan pengepul ikan (*pengambak*). Juragan darat ialah orang yang memiliki kapal yang bertanggung jawab menanggung segala keperluan nelayan seperti biaya transportasi, alat-alat perlengkapan dan menjalin relasi dengan Pengepul ikan serta buruh nelayan. Juragan darat (*pemilik kapal*) yang sukses bisa memiliki 3 kapal atau bahkan lebih sehingga juragan darat mempercayakan seseorang untuk memandu pencarian ikan di laut. Kebanyakan juragan darat juga ikut bekerja, akan tetapi ada sebagian juragan darat yang tidak ikut bekerja sehingga digantikan oleh juragan laut. Juragan laut merupakan salah satu orang yang diberikan kepercayaan oleh juragan yang nantinya berkewajiban menjadi pemandu untuk para buruh nelayan dalam pencarian ikan di laut. Buruh nelayan merupakan para pekerja nelayan yang umumnya tidak memiliki kapal sendiri namun ikut bekerja mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sedangkan

pengepul ikan ialah pedagang yang mengulak ikan dari hasil tangkapan para nelayan. (observasi awal ke salah satu masyarakat nelayan di Desa Pesisir Besuki pada tanggal 15 Desember 2015)

Adanya potensi sumber daya perikanan di Desa Pesisir Besuki Situbondo menunjukkan bahwa ada interaksi antara masyarakat dengan lingkungan, salah satunya adalah interaksi masyarakat nelayan yang menjalin relasi kerja. Relasi kerja itu dilakukan oleh pengepul ikan dan pemilik kapal karena kedua belah pihak memiliki kepentingan tertentu. Kepentingan tersebut adalah pengepul ikan membutuhkan ikan untuk usahanya sedangkan pemilik kapal membutuhkan pemasok atau pembeli saat memperoleh ikan. Meskipun kepentingan dari kedua belah berbeda tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan akan terpenuhi seiring dengan pendapatan yang dihasilkan karena pendapatan merupakan tolak ukur dari kesejahteraan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula taraf kesejahteraan ekonominya begitupun sebaliknya semakin kecil pendapatan maka semakin rendah pula taraf kesejahteraan ekonominya.

Pendapatan masyarakat nelayan Desa Pesisir Besuki tidak dapat ditentukan oleh jangka waktu karena hasil pendapatan yang diperoleh sangat bergantung pada cuaca, jika cuaca memburuk maka nelayan tidak bekerja sebaliknya jika cuaca membaik maka nelayan bisa bekerja. Selain itu, besar kecilnya pendapatan bergantung pada banyaknya perolehan ikan yang didapat karena bisa saja nelayan sewaktu-waktu tidak memperoleh ikan sama sekali sehingga nelayan mengalami kerugian karena biaya yang digunakan sekali melaut sekitar empat ratus ribu rupiah. Jika setiap hari pemilik kapal tidak mendapatkan ikan maka dia tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Apalagi saat musim paceklik (*tera'an*) semua nelayan tidak bisa bekerja mencari ikan sehingga masyarakat nelayan kebingungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dikarenakan nelayan tidak bisa bekerja selama kurang lebih seminggu yang menyebabkan pendapatan nelayan saat musim paceklik rendah sehingga mereka menjual atau menggadaikan barang-barang yang mereka miliki

(emas, piring, gelas dan lain sebagainya). Dengan kondisi yang seperti itu saat musim paceklik masyarakat nelayan melakukan segala cara yaitu memanfaatkan jalinan kerja. Relasi kerja itu dijaga agar mereka tetap bertahan hidup saat musim paceklik karena kebanyakan masyarakat nelayan tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Hal inilah yang melandasi terpeliharanya relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal. (observasi awal ke salah satu masyarakat nelayan di Desa Pesisir Besuki pada tanggal 15 Desember 2015)

Selain itu, relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal tetap bertahan karena di dalam relasi tersebut terdapat modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan dan nilai. Suatu kepentingan dapat dicapai karena adanya relasi, relasi dalam konteks modal sosial merupakan jaringan. Jika jaringan dapat menguntungkan atau mempermudah tujuan maka relasi tersebut akan terjaga dan terpelihara seperti yang dilakukan oleh pengepul ikan, dia tidak hanya menjalin relasi dengan satu pemilik kapal saja namun dengan beberapa pemilik kapal lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya jaringan kerja yang sangat luas antara satu pengepul ikan dengan beberapa pemilik kapal dalam menjalin relasi kerja. Mereka menjalin kerjasama untuk mencapai suatu kepentingan tertentu, sehingga relasi yang mereka lakukan merupakan suatu unsur modal sosial yaitu jaringan (*network*). Jaringan adalah ikatan antara beberapa orang atau kelompok yang dihubungkan dengan hubungan sosial (Lawang, 2004: 50).

Relasi kerja yang dibangun oleh pengepul ikan dan pemilik kapal itu terjadi karena adanya kepercayaan (*trust*) yang dapat memperkuat relasi kerja. Begitu juga dengan relasi kerja yang terjalin antara pengepul ikan dan pemilik kapal di Desa Pesisir Kecamatan Besuki. Mereka menciptakan *trust* dengan melakukan suatu kesepakatan bersama dalam bentuk perjanjian tidak tertulis (secara lisan), pengepul ikan percaya jika pemilik kapal akan menyetorkan ikan kepadanya setiap memperoleh ikan sedangkan pemilik kapal percaya bahwa pengepul ikan akan selalu bersedia menjadi pemasok atau pembeli dari hasil ikan yang ia peroleh dan selalu bersedia membantu jika pemilik kapal membutuhkan pinjaman uang. Selain itu,

kepercayaan ada ketika pengepul ikan tetap memberikan pinjaman berulang kali padahal pemilik kapal belum melunasi pinjaman uang yang sebelumnya ia pinjam, hal inilah yang menunjukkan bahwa ada kepercayaan (*trust*) dalam relasi yang terjadi diantara pengepul ikan dan pemilik kapal. Lawang (2004: 36) mengemukakan bahwa kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

Pengepul ikan dan pemilik kapal menjalin kerjasama (relasi kerja) untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Kepentingan tertentu yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak dijaga dengan membuat jaringan dan menciptakan *trust*. Kepentingan-kepentingan dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal adalah pengepul ikan membutuhkan ikan sedangkan pemilik kapal membutuhkan pembeli. Meskipun kepentingan pengepul ikan dan pemilik kapal berbeda tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga kebutuhan masing-masing dari kedua belah pihak dapat terpenuhi. Menurut Robin M. Williams 1972 dalam (Soelaeman, 1992: 19) menyimpulkan bahwa nilai bukan merupakan tujuan konkret dari tindakan tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan karena nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.

Menariknya adalah setiap pemilik kapal meminjam uang, pinjaman tersebut tidak berbunga, tidak ada jangka waktu untuk pelunasannya bahkan pengepul ikan akan memberikan potongan dengan separuh dari jumlah hutang yang dipinjam oleh pemilik kapal jika suatu saat pemilik kapal tidak bisa membayar uang pinjaman karena mendapat musibah seperti misalnya, bangkrut atau kapalnya tenggelam. Selain itu, pengepul akan tetap memberikan kesempatan kepada pemilik kapal untuk meminjam modal dan tetap menjalin relasi kerja, meskipun pemilik kapal pernah melakukan pembayaran dengan separuh harga. (observasi awal pada tanggal 15 Desember 2015)

Dengan adanya unsur-unsur seperti jaringan, kepercayaan dan nilai dapat menunjukkan bahwa modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal. Modal sosial dalam relasi kerja tersebut bersifat dinamis karena seharusnya kepentingan-kepentingan dari kedua belah pihak dapat tercapai dengan jaringan-jaringan yang lain seperti misalnya pemilik kapal A menjual hasil tangkapan ikan ke pengepul lain karena harga jualnya lebih tinggi agar dapat memperoleh keuntungan lebih banyak. Akan tetapi, pada kenyataannya relasi yang terjalin antara pengepul ikan dan pemilik kapal di Desa Pesisir tetap menjaga dan jaringan yang sudah ada sehingga tidak berpindah pada jaringan-jaringan lain.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, adanya relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal di Desa Pesisir Kecamatan Besuki tercipta sebuah pranata karena relasi yang terjalin saling menguntungkan. Selain itu, relasi kerja di antara kedua belah pihak bertahan dari awal menjalin relasi sampai saat ini karena terdapat modal sosial yang dimanfaatkan untuk menjaga dan memelihara relasi kerja. Hal ini dilakukan agar meningkatkan pendapatan yang rendah saat musim paceklik sehingga modal sosial sebagai sumber daya untuk membantu bertahannya hidup. Dengan bertahannya hidup maka semua kebutuhan pengepul ikan dan pemilik kapal dapat terpenuhi. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo) ?”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2014: 31) menyatakan bahwa rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawabannya melalui pengumpulan data sehingga rumusan masalah dalam sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan kemudahan agar suatu masalah dapat diselesaikan.

Pada masyarakat nelayan Desa Pesisir Kecamatan Besuki terdapat beberapa komunitas, beberapa diantaranya adalah pengepul ikan dan pemilik kapal yang menjalin relasi kerja. Di dalam relasi kerja tersebut tercipta sebuah pranata karena relasi yang terjalin di antara kedua belah pihak saling menguntungkan sehingga semua kebutuhannya dapat terpenuhi. Adanya pranata di dalam relasi tersebut membuat kondisi menjadi lebih baik seperti tetap terjaganya relasi dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Selain itu, modal sosial juga berperan penting dalam relasi tersebut karena modal sosial dimanfaatkan untuk tetap menjaga dan memelihara relasi kerja agar dapat meningkatkan pendapatan yang rendah saat musim paceklik sehingga modal sosial sebagai sumber daya untuk membantu bertahannya hidup. Hal ini terbukti bahwa relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal yang dibangun menghasilkan modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan dan nilai. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka rumusan penelitian ini adalah *“Bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam relasi nelayan (pengepul ikan dengan pemilik kapal) saat musim paceklik di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo?”*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hakekat mengapa penelitian harus dilakukan. Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang pemanfaatan modal sosial dalam relasi nelayan (pengepul ikan dengan pemilik kapal) saat musim paceklik di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil dari penelitian yang akan dicapai baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pemerintah maupun masyarakat

luas. Adapun manfaat dari penelitian pemanfaatan modal sosial bagi nelayan saat musim paceklik di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, adalah :

1. Diketuainya cara memanfaatkan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal pada saat musim paceklik, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru yang diperoleh dari kajian penelitian.
2. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi pemerintah baik pemerhati, akademisi dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam bahasan ilmu kesejahteraan sosial secara umum, sehingga dapat mendorong terwujudnya modal sosial dan mempertahankan modal sosial pada masyarakat nelayan.
3. Sebagai acuan bagi masyarakat luas sehingga bisa menerapkan modal sosial agar dapat saling bekerjasama untuk mencapai kesejahteraan hidup bersama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian memerlukan landasan yang luas seperti teori-teori atau konsep-konsep terkait dengan penelitian atau fenomena agar dapat menjelaskan dan menguatkan fakta yang ada dilapangan. Seorang peneliti diharuskan untuk dapat berfikir logis agar landasan teori atau konsep dapat peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian dan perlu dikuatkan agar dapat dipertanggung jawabkan. Tinjauan pustaka disebut juga kerangka teoritik. Menurut Irawan (2006:38), kerangka teoritik merupakan penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain.

Secara georafis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup dan berkembang dikawasan pesisir sehingga masyarakatnya baik secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan hidupnya dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Masyarakat nelayan terkenal dengan komunitas nelayan diantaranya terdiri dari pemilik kapal (*juragann darat*), juru mudi (*juragan laut*), buruh nelayan (*pandhega*) dan Pengepul Ikan (*pengambak*).

Pada umumnya komunitas nelayan terdapat relasi sosial yang terjadi sehingga saling mengikat satu sama lain. Seperti, relasi kerja yang terjadi antara pengepul ikan dengan pemilik kapal di masyarakat nelayan Desa Pesisir Kec. Besuki Kab. Situbondo. Pengepul Ikan (*pengambak*) sebagai pedagang ikan, sedangkan pemilik kapal (*juragan darat*) orang mempunyai modal lebih dibanding komunitas yang lain seperti buruh nelayan. Relasi kerja yang terjalin antara pengepul ikan dan pemilik kapal tidak hanya bersifat transaksional, namun terdapat modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal.

Modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal yaitu terdapat unsur-unsur atau elemen-elemen modal sosial seperti jaringan, kepercayaan dan nilai. Selain itu, yang menjadi landasan terbentuknya modal sosial dalam relasi

kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal adalah terpenuhinya kebutuhan hidup dan kondisi ekonomi yang dapat menentukan kesejahteraan kehidupan seseorang. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang yaitu pendapatan. Sehingga, besar kecilnya pendapatan akan menentukan kehidupan seseorang karena dengan pendapatan atau penghasilan seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarga. Oleh karena itu, demi terciptanya kesejahteraan sosial maka diperlukan usaha kesejahteraan sosial dengan memanfaatkan modal sosial dalam relasi kerja tersebut.

2.1 Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bermata pencaharian atau menggantungkan hidupnya dari proses penangkapan ikan di laut. Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup dan berkembang dikawasan pesisir sehingga masyarakatnya baik secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan hidupnya dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan, mereka mempunyai cara nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku sehari-hari sehingga faktor inilah yang menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya (Kusnadi, 2009:23).

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang memiliki sistem budaya tersendiri sebagai bentuk dari proses interaksi mereka dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Kusnadi, 2013:12). Hal ini bisa di lihat dari perilaku sosial masyarakat nelayan yaitu memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Masyarakat nelayan sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung pendendam bahkan sering terjadi pembunuhan. Akan tetapi mereka memiliki rasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran diri mereka sendiri (Boelaars, 1984:62).

Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial (Kusnadi, 2009:14).

Satria (2009:16) menyebutkan bahwa masyarakat nelayan didefinisikan dalam berbagai kelompok, yakni:

- (1) Masyarakat nelayan tangkap adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- (2) Masyarakat nelayan pengumpul/bakul adalah kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawa ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
- (3) Masyarakat nelayan buruh adalah kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupannya, mereka yang tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh atau anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.
- (4) Masyarakat nelayan tambak, masyarakat nelayan pengolah, dan kelompok masyarakat nelayan buruh.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mencari ikan di laut. Perilaku atau

kebiasaan masyarakat nelayan sudah terjadi secara turun-temurun dilihat dari adanya nilai budaya yang ada di masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan terdiri dari beberapa komunitas diantaranya masyarakat nelayan tangkap baik modern maupun tradisional yang peralatan tangkapnya berbeda, masyarakat nelayan pengumpul/bakul seseorang yang menggantungkan hidupnya sebagai tengkulak ikan, masyarakat nelayan buruh yaitu seseorang yang bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) dan masyarakat nelayan tambak adalah sekelompok orang yang mengolah ikan. Namun, penelitian ini menekankan pada komunitas masyarakat nelayan tangkap modern (pemilik kapal) dan masyarakat nelayan pengumpul/bakul (pengepul ikan).

Nelayan dapat didefinisikan pula sebagai komunitas nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil penangkapan ikan. Pada komunitas masyarakat nelayan terdapat beberapa pihak yang berperan, salah satunya pemilik kapal (*juragan darat*) dan pengepul ikan (*pengambak*) sebagai berikut:

2.1.1 Pengepul Ikan (*pengambak*)

Pada umumnya dalam konteks sosial kehidupan masyarakat nelayan, pengepul ikan (*pengambak*) tergolong orang yang sukses dalam menjalankan usahanya. Kusnadi (2002:159) mendefinisikan bahwa pengepul ikan (*pengambak*) merupakan orang yang menyediakan pinjaman modal atau uang untuk nelayan biasanya identik dengan pedagang perantara yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Sedangkan, Kusnadi (2009:56) pengepul memiliki aset ekonomi dan kekuasaan ekonomi di atas rata-rata penduduk nelayan. Keberhasilan itu dapat dilihat oleh kemampuan dan ketahanan berwirausaha yang baik, serta pemilikan jaringan bisnis yang luas. Selain itu, pengepul ikan (*pengambak*) sebagai pedagang perantara dan sistem amba'an merupakan kelembagaan ekonomi lokal yang kontekstual, diterima secara sosial dan bersifat strategis bagi masyarakat nelayan (Kusnadi, 2013:33).

Pada komunitas nelayan, pengepul ikan menyediakan pinjaman modal pada masyarakat nelayan yaitu pemilik kapal dengan cara transaksi hutang piutang. Hal ini, juga terjadi di Desa Pesisir Besuki Situbondo, pengepul ikan memberikan pinjaman

ke pemilik kapal. Pinjaman tersebut digunakan untuk tambahan biaya pembelian perahu, alat tangkap dan fasilitas penunjang lainnya. Pinjaman tersebut bersifat mengikat nelayan dan jika pemilik kapal memutuskan kerjasamanya dengan seorang pengepul ikan (*pengambak*) karena sesuatu hal maka nelayan harus melunasi pinjamannya terlebih dahulu.

2.1.2 Pemilik Kapal (*juragan darat*)

Pemilik Kapal (*juragan darat*) adalah orang yang mempunyai modal seperti uang, kapal dan alat tangkap ikan. Wiyata (1990:75-91) mengartikan bahwa juragan darat adalah kelas tertinggi dalam masyarakat nelayan karena memiliki sarana produksi secara keseluruhan dan pemilik kapal berperan penting karena mempunyai modal lebih dibanding komunitas yang lain seperti buruh nelayan. Menurut Kusnadi (2003:27) mengartikan bahwa dalam masyarakat nelayan Madura, pemilik perahu dan peralatan tangkap disebut *orenga*. Mubyarto (1984:10) menyebutkan nelayan juragan berdasarkan strata sosial bahwa ada empat macam yaitu sebagai berikut:

1. Nelayan Kaya A yang mempunyai kapal (*juragan darat*) sehingga memperkerjakan nelayan lain sebagai buruh nelayan tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
2. Nelayan Kaya B yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awal kapal.
3. Nelayan Sedang yang kebutuhan hidupnya dapat di tutup dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
4. Nelayan miskin yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk ia sendiri atau untuk istri dan anak-anaknya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik kapal (*juragan darat*) merupakan seseorang yang mempunyai sarana dan prasana untuk mencari ikan di laut sehingga dapat membantu pendapatan buruh nelayan yang berelasi dengannya

karena pemilik kapal memberikan pinjaman kepada buruh nelayan. Pemilik Kapal (*juragan darat*) di Desa Pesisir merupakan orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan serta berperan penting karena pemilik kapal bertanggung jawab dalam hal yang berkaitan dengan nelayan seperti mencari dan memilih buruh nelayan yang bisa diajak bekerja. Pemilik Kapal disana juga menanggung segala kebutuhan untuk melaut dan menyediakan pinjaman setiap tahunnya kepada buruh nelayan yang menjalin relasi dengannya. Terkait dengan juragan darat berdasarkan strata sosial di Desa Pesisir Besuki hampir sama biasanya nelayan sedang dan nelayan miskin dilakukan pada pemilik perahu kecil atau yang dikenal dengan (*slerek*). Namun Penelitian ini menekankan pada juragan nelayan kaya A dan B karena di Desa Pesisir kebanyakan pemilik kapal (*juragan darat*) memiliki kapal besar yang buruh nelayannya berjumlah 15 sampai 30 orang dan kebanyakan pemilik kapalnya juga ikut bekerja sebagai juru mudi.

2.2 Relasi Kerja Nelayan

Khakim (2003:25) mendefinisikan bahwa hubungan kerja di dasari oleh beberapa unsur penting yaitu pekerjaan, upah, perintah dan terbatasnya waktu tertentu sehingga mereka terikat dalam suatu perjanjian, pihak buruh bersedia bekerja dengan menerima upah dan pengusaha mempekerjakan pekerja atau buruh dengan memberi upah. Pada masyarakat nelayan hubungan kerja sangatlah penting karena dengan adanya hubungan kerja akan mempermudah tujuan yang akan dicapai. Sebelum hubungan kerja mereka terjadi tentunya ada perjanjian kerja diantara mereka, sehingga hubungan diantara kedua belah pihak saling terikat satu sama lain.

Kinseng (2014:92) menyebutkan bahwa dalam relasi nelayan terdapat hubungan antar kelas (*class relations*) secara umum yaitu hubungan antara kelas buruh dengan kelas pemilik dan hubungan kelas pemilik dengan kelas pemodal sebagai berikut :

a. Hubungan kelas buruh dengan kelas pemilik

Hubungan antara pemilik dan buruh nelayan mengandung unsur eksploitasi dan dominasi. Pada dasarnya buruh nelayan tidak mempunyai kontrol terhadap kegiatan produksi karena buruh nelayan hanya bekerja sebagai pekerja, pengikut dan membantu saja. Disisi lain, hubungan keduanya juga bersifat patron-klien. Scott dalam (Kingseng, 2014:95) mengatakan bahwa hubungan ini pemilik bertindak sebagai patron yang memberikan berbagai bantuan kepada anak buahnya seperti meminjamkan uang. Dengan demikian, hubungan antara buruh dan pemilik mempunyai dua dimensi yaitu dimensi bersifat eksploitatif dominatif.

b. Hubungan kelas pemilik dengan kelas pemodal.

Hubungan antara pemilik dengan pemodal sering diawali karena ketiadaan modal awal seorang nelayan untuk membeli alat tangkap. Pemodal memberikan pinjaman uang kepada pemilik kapal untuk memulai usaha penangkapan seperti perahu, mesin dan alat tangkap ikan. Selama pemilik tidak mampu membayar hutang, maka ia terikat kontrak dengan si pemodal. Keterikatan dari hubungan tersebut adalah pemilik kapal harus menjual ikan hasil tangkapannya pada pemodal. Selain itu, pemodal mengambil keuntungan melalui dua mekanisme yaitu harga beli dan persentasi. Para pemodal biasanya membeli dengan harga lebih murah dan pemodal juga mengambil 5% hingga 10% dari total penjualan ikan. Kusnadi (2004:72) berpendapat bahwa pemodal (pengepul ikan) sebagai roda penggerak perekonomian dan perantara di lingkungan masyarakat nelayan.

Relasi demikian terbentuk karena konsekuensi dari karakteristik pekerjaan sebagai nelayan serta kondisi lingkungan dan sifat sumber daya alam yang menjadi basis ekonomi kehidupan nelayan (Kusnadi, 2007:9). Sedangkan, Nadjib (2013:37) menyimpulkan bahwa:

“patron-klien dikalangan masyarakat nelayan merupakan tata hubungan yang memungkinkan terwujudnya institusi jaminan sosial ekonomi, yaitu hubungan yang terjalin atas dasar utang piutang untuk memenuhi kebutuhan di saat kritis. Sumber daya permodalan yang dimiliki Pengepul Ikan dan ketergantungan nelayan kepada pengepul untuk mendapatkan modal investasi

serta modal operasional telah “mewajibkan” nelayan menjual hasil tangkapan kepada pengepul.”

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa relasi kerja atau hubungan kerja adalah suatu hubungan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang sudah melakukan kesepakatan bersama. Relasi kerja yang terjalin dari hubungan kelas buruh dengan kelas pemilik maupun hubungan kelas pemilik dengan kelas pemodal, berawal dari adanya suatu perjanjian yang saling terikat satu sama lain dan saling menguntungkan diantara keduanya. Namun, penelitian ini menekankan pada hubungan kelas pemilik dan kelas pemodal yang ada di Desa Pesisir Besuki dimana relasi kerja terjadi karena adanya suatu kepentingan-kepentingan tertentu. Pengepulan juga memberikan pinjaman modal pada pemilik kapal dengan syarat-syarat tertentu, dimana pemilik kapal harus menjual ikan dari hasil tangkapannya.

2.3 Modal Sosial

Konsep modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain. Damsar dan Indrayani (2009:211) mendefinisikan bahwa:

“modal sosial merupakan investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif.”

2.3.1 Unsur-unsur Modal Sosial

Dari beberapa pengembangan konsep modal sosial, Hassbullah (2006:9) menyebutkan enam unsur atau elemen yang terdapat di modal sosial seperti partisipasi dalam suatu jaringan (*participation in a network*), *reciprocity*, kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), nilai (*value*) dan tindakan yang proaktif (*Proactive action*).

Namun, dalam penelitian ini hanya menekankan pada unsur-unsur modal sosial yaitu jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*) dan nilai (*value*) antara lain sebagai berikut:

1. Jaringan (*networks*)

Jaringan merupakan ikatan antar individu atau kelompok yang melalui hubungan sosial menjadi satu kerjasama yang didasari dengan kepercayaan dalam bentuk strategi maupun moral yang dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Menurut Lawang (2004:50) jaringan adalah ikatan antara beberapa orang atau kelompok yang dihubungkan dengan hubungan sosial. Sedangkan, Putnam (Mustofa, 2013:4) mengatakan bahwa jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerja sama para anggotanya serta manfaaat-manfaat dari partisipasinya itu sehingga kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi sekaligus membangun jaringan merupakan salah satu sumber kekuatan modal sosial. Sumber lain adalah pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu perkumpulan yang melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Suatu kepentingan dapat dicapai karena adanya relasi, relasi atau jaringan yang ada di Desa Pisisir adalah relasi kerja yang terjalin antara pengepul ikan dan pemilik kapal. Kedua belah pihak menjalin kerjasama untuk mencapai keinginan dan tujuannya. Pengepul ikan menjalin relasi yang cukup luas karena pengepul ikan tidak hanya menjalin relasi kerja dengan satu pemilik kapal tetapi dengan beberapa pemilik kapal, sehingga pengepul tidak bergantung pada satu rekan kerja saja.

2. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dari sebuah modal sosial yang menunjuk pada hubungan antara dua pihak lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Menurut Lawang (2004:36) kepercayaan adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Sedangkan Putnam dalam (Hasbullah, 2006:11) menyimpulkan bahwa rasa percaya adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa

yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.

Unsur modal sosial pada masyarakat nelayan yang terdapat relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal di Desa Pesisir mempunyai kepercayaan (*trust*) yang dapat memperkuat relasi tersebut. Hal ini terbukti pada bentuk relasi kerja mereka, pengepul ikan memberikan pinjaman uang setiap pemilik kapal membutuhkan biaya untuk keperluan melaut dan keperluan pribadinya meskipun pemilik kapal belum membayar hutang yang sebelumnya ia pinjam. Selain itu, pengepul ikan dan pemilik kapal saling percaya bahwa tidak akan ada yang berbuat curang dalam relasi kerja tersebut.

3. Nilai (*value*)

Hasbullah (2006:40) menyimpulkan bahwa nilai (*value*) merupakan suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan biasanya ia tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola kultural. Sedangkan Robin M. Williams 1972 dalam (Soelaeman, 1992:19) menyebutkan bahwa ada empat buah kualitas tentang nilai-nilai yaitu:

- Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam hal ini, nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
- Nilai-nilai menyangkut dengan pengertian yang memiliki suatu aspek emosi, dalam hal ini emosi merupakan suatu potensi.
- Nilai-nilai bukan merupakan tujuan konkret dari tindakan tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan karena nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam

memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.

- Nilai-nilai merupakan unsur penting dan tidak disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya, nilai berhubungan dengan pilihan dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa nilai berkaitan dengan tujuan karena nilai berfungsi untuk memiliki tujuan sehingga tujuan yang akan dicapai merupakan suatu nilai. Tujuan pengepul ikan dan pemilik kapal menjalin relasi kerja adalah untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Sehingga mereka bekerjasama dengan membuat suatu jaringan yaitu relasi kerja dan menciptakan kepercayaan agar memperkuat relasi kerja diantara mereka. Meskipun kepentingannya berbeda tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara bersama-sama. Jika tujuan tersebut tercapai maka pengepul ikan dan pemilik kapal akan mendapatkan hidup yang sejahtera karena pada relasi kerja yang terjalin terdapat modal sosial yang sangat kuat. Modal sosial tersebut dimanfaatkan untuk menjaga dan memelihara relasi kerja. Hal ini dilakukan agar meningkatkan pendapatan yang rendah saat musim paceklik sehingga modal sosial sebagai sumber daya untuk membantu bertahannya hidup.

2.3.2 Bentuk Modal Sosial

Uphoff 1999 dalam (Maarif, 2011:125) menyebutkan bahwa ada dua bentuk modal sosial struktural dan modal sosial kognitif. Modal sosial struktural adalah suatu kelompok yang memiliki aturan, prosedur, peranan dan mekanisme untuk dapat membentuk kerjasama antar anggota. Sedangkan modal sosial kognitif adalah suatu kelompok yang memiliki norma, nilai, sikap dan keyakinan untuk dapat membentuk kerjasama antar anggota. Struktur dan kognisi saling melengkapi, struktur membantu menerjemahkan nilai dan norma ke dalam bentuk-bentuk perilaku dalam mencapai tujuan secara terkoordinasi.

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa modal sosial merupakan hasil dari interaksi dalam masyarakat dengan proses yang lama. Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan seperti orang-orang berinteraksi dan berkomunikasi yang kemudian menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi semacam ini melahirkan modal sosial yang berupa ikatan yang menyatukan tujuan bersama, kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang. Bentuk modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal termasuk dalam bentuk modal sosial kognitif karena relasi kerja mereka terjadi karena ada kepercayaan yang kuat diantara keduanya sehingga mereka dengan mudah membuat suatu jaringan atau relasi kerja.

2.3.3 Dimensi Modal Sosial

Woolcock (2001: 13-14) membagi dimensi modal sosial dalam kelompok *Bonding Social Capital*, *Bridging Social Capital*, dan *Linking Social Capital* adalah sebagai berikut:

1. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Suatu bentuk modal sosial yang cenderung memperhatikan kesamaan seperti sesuku, seagama, seasal dan memungkinkan jaringan kerjasama antar anggota dalam suatu perkumpulan. Karakteristik utama bonding adalah potensi kekuasaannya berkaitan erat dengan besaran kelompok, semakin besar anggota suatu perkumpulan semakin bagus modal sosial yang ada.

Modal sosial *bonding* menjadi perekat dan pengikat pada hubungan antar individu yang berada dalam kelompok primer atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. Kekuatan ini memberi manfaat bagi setiap anggota kelompok untuk mengungkapkan semua permasalahannya, dimana permasalahan individu menjadi bagian dari masalah kelompok sehingga anggota merasa terayomi dan memberi rasa aman dan nyaman. Komunitas dengan modal sosial *bonding* ini biasanya kontrol kelompok sangat kuat, kependulian sangat tinggi, namun juga

startifikasi sosial sangat rendah dalam arti simbol-simbol pelapisan tidak terlalu nampak.

2. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Berbeda dengan modal sosial terikat, *bridging social capital* adalah hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang berbeda seperti dari komunitas, budaya atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Individu-individu dalam komunitas yang mencerminkan dimensi modal sosial yang bersifat menjembatani akan mudah mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan luar komunitasnya dan tetap memperoleh informasi yang aktual dari luar kelompoknya. Tipe modal sosial menunjuk pada hubungan antar individu yang memiliki kekuasaan atau akses pada bisnis dan hubungan sosial melalui kelompok-kelompok sekunder.

Hasbullah (2006:29) menyatakan bahwa *bridging social capital* cenderung memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompoknya untuk berpendapat menyampaikan sesuatu tetapi tetap untuk kebaikan bersama. Sehingga memungkinkan munculnya kontribusi dan komunitas dapat membuka peluang awal untuk mengakses potensi modal lainnya dan dapat memperkuat serta mengembangkan relasi-relasi antar kelompok yang lain.

3. Menghubungkan Modal Sosial (*Linking Social Capital*)

Modal sosial yang mencoba menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam strata yang berbeda. Modal sosial linking menghubungkan satu kelompok atau satu individu dengan individu lain secara vertikal. Modal sosial seperti ini mengaitkan antar individu untuk menggali dan mengelola sumberdaya, ide, informasi dan pengetahuan dalam komunitas pada level pembentukan dan partisipasi dalam organisasi formal. Biasanya dalam bentuk hubungan yang seperti ini kelompok yang berada dalam posisi yang lebih tinggi banyak diuntungkan sehingga relasi yang terbentuk cenderung antagonis.

Dengan adanya dimensi-dimensi modal sosial terikat, modal sosial menjembatani dan menghubungkan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepulan dan pemilik kapal akan mempererat, memperkuat, mengembangkan dan

mempertahankan hubungannya sehingga mempermudah keinginan dan tujuan yang akan dicapai secara bersama-sama

2.4 Pemenuhan Kebutuhan Hidup Nelayan Pada Saat Musim Paceklik

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Pada umumnya kebutuhan manusia merupakan suatu hal yang subyektif dan secara tidak langsung harus terpenuhi. Dalam kebutuhan manusia, Abraham Maslow dalam Santoso (2010:111) membagi menjadi lima macam kebutuhan diantaranya:

1. Kebutuhan fisik (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan kondisi tubuh seperti pangan, sandang dan papan.

2. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari seperti perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban serta jaminan keamanan.

3. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Kebutuhan ini cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya seperti diskusi sebagai anggota, berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya, kerjasama dan lain-lain. Kebutuhan sosial setiap manusia berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan tingkat kebutuhan manusia juga berbeda dan bahwasanya manusia tidak dapat terpisahkan dengan manusia lain, artinya manusia memerlukan bantuan dari lingkungan sekitarnya

4. Kebutuhan akan harga diri (*Estem Needs*)

Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan seperti dihargai, dipuji dan dipercaya. Pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan rasa percaya diri sendiri, menyadari kekuatan-kekuatannya dan merasa dibutuhkan.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan. Misalnya, mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi.

Bagi masyarakat nelayan masalah pemenuhan kebutuhan fisik menjadi kebutuhan yang paling penting dibandingkan kebutuhan lain walaupun tidak menutup kemungkinan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri juga sangat diperlukan untuk kelangsungan hidupnya.

Menurut Mulyanto (1995:2) menjelaskan bahwa kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (makanan, pakaian, perumahan) maupun pelayanan sosial seperti kesehatan, pendidikan dan transportasi. Sesuai dengan penjelasan mengenai kebutuhan dan jenis-jenisnya, dalam penelitian ini pengepul ikan dan pemilik kapal menjalin relasi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kebutuhan hidup keluarga berupa pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan.

Ketika kebutuhan jasmani maupun rohani terpenuhi maka akan tercipta hidup yang sejahtera. Namun, kondisi ekonomi juga dapat menentukan kesejahteraan kehidupan seseorang karena dalam proses peningkatan taraf hidup akan dilihat dari tingkat kesejahteraan. Kondisi sejahtera yaitu suatu kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Penilaian yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan atau yang disebut dengan taraf hidup masyarakat adalah terpenuhinya berbagai kebutuhan baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier.

Hal inilah yang menjadi landasan terbentuknya relasi-relasi sosial, seperti relasi yang terjadi pada pengepul ikan dan pemilik kapal. Kedua pihak ini menjalin relasi kerja dengan membentuk jaringan dan menciptakan kepercayaan agar tujuan mereka

dapat tercapai yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup. Dengan adanya modal sosial dalam relasi nelayan (pengepul ikan dengan pemilik) saat musim paceklik tersebut dapat meningkatkan pendapatan agar dapat mewujudkan kesejahteraan ekonomi baik pengepul ikan maupun pemilik kapal. Sehingga dengan memanfaatkan modal sosial dapat menjaga dan memelihara relasi kerja yang terjalin di antara kedua belah pihak.

2.5 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu alat ukur kesejahteraan yang dapat diperoleh melalui berbagai macam cara, baik dalam sektor formal maupun sektor informal. Pendapatan akan mempengaruhi tingkat kehidupan seseorang, jika pendapatan seseorang tinggi maka kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Both dan Sundrum (1983:43) menyatakan bahwa:

“pendapatan yang diperoleh seseorang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan seseorang karena dengan pendapatan tersebut seseorang akan mencapai kesejahteraan jika mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan baik, sehingga kebutuhan akan terpenuhi seiring dengan pendapatan yang memadai”.

Sedangkan menurut Sukirno (2006:47) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendapatan merupakan tolak ukur akan kesejahteraan hidup manusia. Besar kecilnya pendapatan akan menentukan kehidupan seseorang karena dengan pendapatan atau penghasilan seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarga. Pendapatan yang diterima biasanya dalam jangka waktu tertentu baik harian, mingguan, bulanan atau bahkan tahunan berdasarkan hasil dari jerih payah seseorang. Selain itu, tingkat pendapatan seseorang terkadang tidak bisa ditentukan oleh jangka waktu yang sudah ditentukan karena pendapatan yang diperoleh setiap harinya bergantung pada cuaca dan pergantian musim yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang.

Pendapatan masyarakat nelayan Desa Pesisir Besuki tidak dapat ditentukan oleh jangka waktu karena hasil pendapatan yang diperoleh sangat bergantung pada cuaca, banyaknya perolehan ikan dan pergantian musim. Oleh karena itu, saat musim paceklik semua nelayan tidak bisa bekerja mencari ikan sehingga nelayan kebingungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dikarenakan nelayan tidak bisa bekerja selama kurang lebih seminggu sehingga pendapatan nelayan saat musim paceklik rendah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari saat pergantian musim (*paceklik*) pengepul ikan membantu dengan memberikan pinjaman uang pada pemilik kapal sehingga dengan uang pinjaman tersebut pemilik kapal bisa bekerja dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan begitu, modal sosial tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan mereka saat musim paceklik sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi.

2.6 Kesejahteraan Sosial

Menurut Midgley dalam (Adi, 2005:16) mengatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Selain itu, Midgley (1997:5) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu yang harus memenuhi tiga syarat diantaranya sebagai berikut:

1. Ketika masalah sosial dapat dimenej dengan baik
setiap orang belum tentu memiliki kemampuan menagement yang baik terhadap masalah sosial yang dihadapi. Kaya atau miskin pasti akan menghadapi suatu masalah tetapi memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi masalah tersebut. Kesejahteraannya tergantung kepada kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah.
2. Ketika kebutuhan terpenuhi
setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut tidak hanya

dalam bidang ekonomi tetapi juga menyangkut keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan dan kebutuhan non-ekonomi lainnya.

3. Ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal untuk merealisasikan setiap potensi yang ada dari anggota masyarakat perlu ada langkah memaksimalkan peluang-peluang sosial. Pemerintah dapat memperbesar peluang tersebut dengan meningkatkan program pendidikan maupun menciptakan sistem sosial yang mendukung bagi setiap warganya untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Kesejahteraan bisa dicapai apabila individu atau kelompok dapat memenuhi kebutuhan dasar, sehat, damai, beriman dan bertaqwa. Menurut Suharto (2002:2) kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi yaitu:

1. kondisi kebutuhan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial.
2. institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. aktivitas yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir usaha kesejahteraan untuk mencapai kondisi sejahtera.

Dalam Undang-Undang No 11 tahun 2009 Pasal 1 mendefinisikan tentang kesejahteraan sosial sebagaimana berikut:

“kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak serta mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Dari beberapa paparan diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan baik jasmani, rohani maupun sosial agar dapat menciptakan hidup yang sejahtera. Hal demikian juga terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Pesisir yang terdapat modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul

ikan dengan pemilik kapal sehingga mereka membangun jaringan dan kepercayaan dengan tujuan yang sama yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu demi terciptanya kesejahteraan sosial maka diperlukan usaha kesejahteraan sosial dengan memanfaatkan modal sosial dalam relasi kerja tersebut.

2.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan dan acuan untuk mengkaji masalah dalam sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi pendukung dalam sebuah penelitian maka perlu menelaah kepustakaan yang termasuk di dalamnya adalah tinjauan terdahulu. Selain itu, dengan adanya tinjauan penelitian terdahulu dapat menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti agar dapat mengetahui perbedaan dan persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kajian yang diambil dari berbagai penelitian yang berkaitan dengan modal sosial, meskipun terdapat perbedaan baik dari segi dimensi ruang (lokasi), objek penelitian dan fokus pembahasannya. Berikut penelitian terdahulu yang telah penulis rangkum.

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

- Peran Karang Taruna Trengginas Dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda Untuk Mengintegrasikan Masyarakat Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Skripsi). (Luluk Hanifah, 2015, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember)

Temuan	Persamaan	Perbedaan
Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran karang taruna trenginas dalam meningkatkan modal sosial pemuda untuk mengintegrasikan masyarakat terbagi pada dua pembahasan yaitu peran dalam meningkatkan kebersamaan dan dapat mengurangi perilaku	Persamaan yang ada pada kajian terdahulu dengan penelitian yang akan dibuat oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang modal sosial.	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada peran, upaya dan kendala Karang Taruna dalam meningkatkan modal sosial pemuda dan mengintegrasikan masyarakat Desa Purwosari Kecamatan

<p>patologis khususnya yang terjadi pada pemuda dan peran dalam menjadi wadah pemersatu dalam tersalurnya bakat serta minat pemuda desa.</p> <p>Upaya Karang Taruna Trengginas dalam membangun modal sosial pemuda ialah (1) pengembangan sosial dan budaya yaitu bakti sosial dan kegiatan kerja bakti membersihkan rumah ibadah, (2) pengembangan ekonomi yaitu kegiatan bazar ramadhan dan bazar festival, (3) pengembangan bakat dan minat yaitu pengadaan lapangan voli dan pengagendaan futsal bersama antar pemuda, (4) pengembangan nilai nasionalisme.</p> <p>Kendala yang dihadapi oleh organisasi Karang Taruna Trengginas dalam membangun modal sosial yaitu (a) aktifitas diluar Karang Taruna Trengginas menghambat keaktifan anggota, (b) teknis pengkoordinasian kegiatan tidak mampu mendukung keaktifan anggota dan (c) optimalisasi pengelolaan sumber dana rendah.</p>		<p>Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.</p> <p>Sedangkan penelitian ini lebih mengkaji tentang modal sosial yang dimanfaatkan untuk menjaga dan memelihara relasi kerja sehingga bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam relasi nelayan (pengepul ikan dengan pemilik kapal) saat musim paceklik di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.</p>
--	--	---

- Identifikasi Modal Sosial Dalam Kelompok Tani Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani (Jurnal). (Khoirul Anam: 2013, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang)

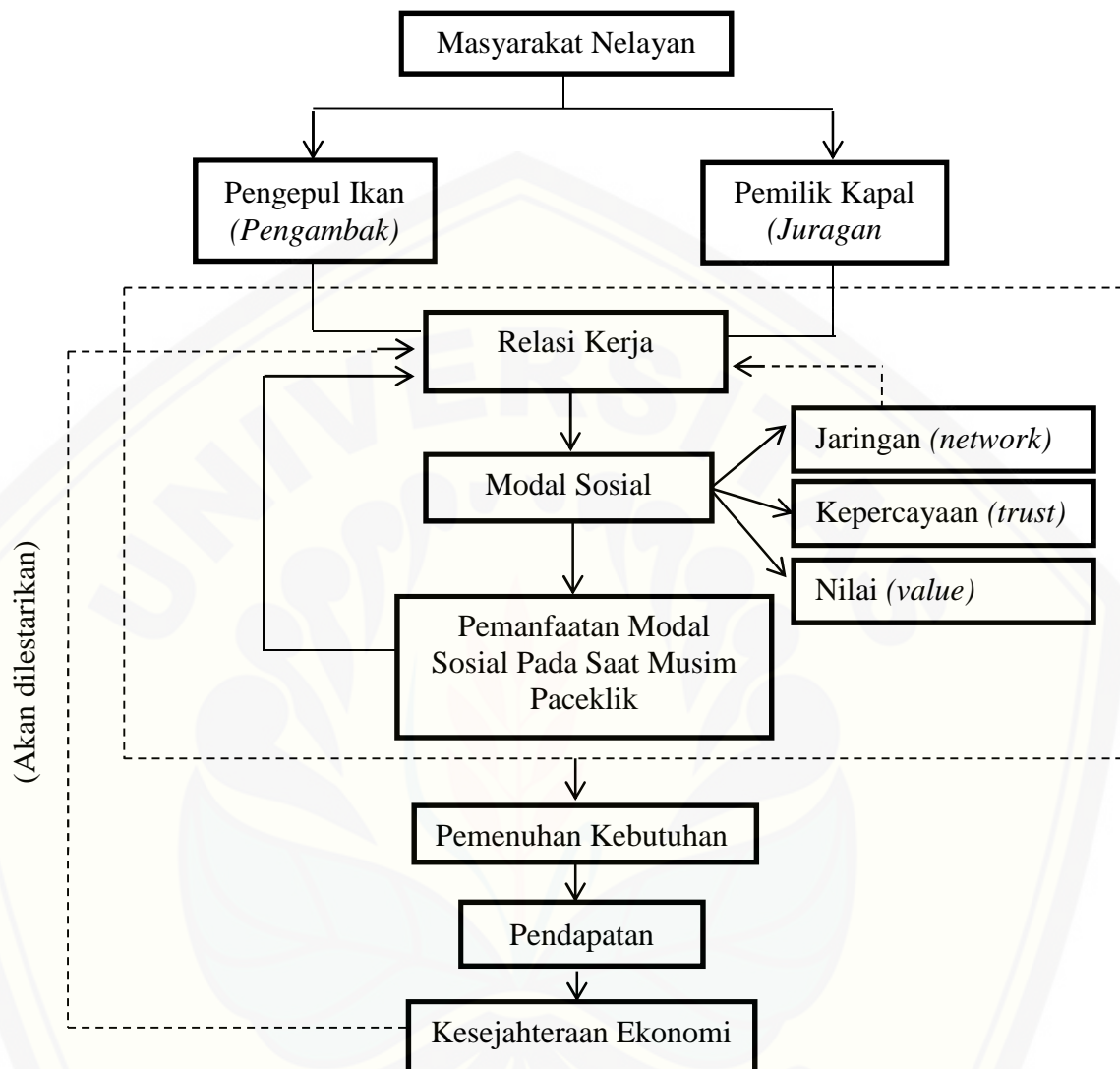
Temuan	Persamaan	Perbedaan
Berdasarkan pembahasan dan analisa peran modal sosial dalam kelompok tani dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani tebu. Modal sosial yang	Persamaan yang ada pada kajian terdahulu dengan penelitian yang akan dibuat oleh penulis	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada kondisi modal sosial dalam kelompok tani Haji Ali Wafa dan

<p>berkembang dalam masyarakat desa turut berperan dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.</p> <p>Kelompok tani Ali wafa adalah salah satu kelompok masyarakat di desa yang berdiri dalam kapasitas bidang pertanian tebu dengan mengandalkan modal sosial dalam roda perjalanan kelompok. Kondisi modal sosial yang ada dalam kelompok tani cukup tinggi. Tingkat kepercayaan, solidaritas, tindakan kolektif dan partisipasi dalam kondisi baik. Sekelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani Ali wafa telah membuktikan bahwa meskipun pemerintah absen dalam hambatan dan kendala pertanian yang mereka hadapi, namun kepercayaan dan bentuk-bentuk modal sosial lain telah membantu mereka dalam memecahkan hambatan tersebut.</p> <p>Terdapat pengaruh kuat, unsur-unsur modal sosial terhadap kesejahteraan petani tebu. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi modal sosial akan semakin memberikan manfaat bagi petani dalam menyelesaikan problem pertanian yang bersifat lokal. Tanpa modal sosial yang kuat akan semakin menekan petani ditengah keterbatasan mereka terhadap akses layanan yang disediakan pemerintah.</p>	<p>yaitu sama-sama meneliti tentang modal sosial.</p>	<p>bagaimana modal sosial dalam kelompok Haji Ali Wafa membantu hambatan pertanian anggota kelompok.</p> <p>Sedangkan penelitian ini lebih mengkaji tentang modal sosial yang dimanfaatkan untuk menjaga dan memelihara relasi kerja sehingga bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam relasi nelayan (pengepul ikan dengan pemilik kapal) saat musim paceklik di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.</p>
--	---	--

2.8 Alur Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Selain itu, alur penelitian juga menjelaskan arah penelitian agar nantinya dapat tergambar tujuan penelitian yang sesuai dengan pokok permasalahan, sehingga memberikan suatu gambaran yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang modal sosial pada masyarakat nelayan dalam relasi kerja antara Pengepul Ikan dan Pemilik Kapal.

Pada masyarakat nelayan terdapat beberapa komunitas diantaranya Pengepul Ikan dan Pemilik Kapal, dimana kedua belah pihak menjalin relasi kerja. Dalam relasi kerja mereka terdapat modal sosial karena hubungan yang terjadi menghasilkan jaringan, kepercayaan dan nilai. Modal sosial (jaringan, kepercayaan dan nilai) dimanfaatkan untuk tetap menjaga dan memelihara relasi kerja yang terjalin. Pemanfaatan modal sosial saat musim paceklik dalam relasi kerja inilah yang ingin dilihat oleh peneliti. Relasi kerja antara Pengepul Ikan dan Pemilik Kapal terbentuk karena suatu tujuan, salah satu tujuannya adalah pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan perlu adanya suatu pendapatan sehingga pendapatan yang mereka hasilkan akan mempengaruhi taraf kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan ekonomi akan tetap terjaga atau akan dilestarikan dengan adanya relasi kerja.



Gambar 2.1 Skema Alur Pikir (Sumber: diolahs peneliti pada tanggal 12 April 2016)

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Kata sistematis merupakan kata kunci yang berkaitan dengan metode ilmiah yang berarti adanya prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan. Ada beberapa cara yang digunakan saat peneliti melakukan penelitian mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian maka perlu adanya pendekatan agar dapat memudahkan dalam mengetahui fenomena yang sudah ditentukan terkait dengan apa yang akan dikaji untuk selanjutnya. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji tentang bagaimana cara memanfaatkan modal sosial pada relasi kerja antara pengepulkan dan pemilik kapal di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Oleh karena itu sesuai dengan tujuan penelitian, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Sugiyono (2014:3) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Makna ialah data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak sehingga dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna. Sedangkan Gunawan (2014:80) mengungkapkan bahwa metode kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan penelitian sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggambarkan secara detail serta menganalisis secara mendalam tentang pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Dengan memfokuskan kajian tersebut, maka jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial) atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beropasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2014:339).

Dalam penelitian studi kasus (*case studies*), setiap peneliti mempunyai tujuan yang berbeda dalam mempelajari kasus yang ingin diungkapkannya. Sehubungan dengan itu, Yusuf (2014:340) menyebutkan bahwa ada tiga tipe penelitian studi kasus yaitu:

1. Studi kasus instrinsik

Dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang suatu kasus biasa, seperti sifat, karakteristik atau masalah individu. Peranan peneliti tidak untuk mengerti, menguji abstrak teori atau mengembangkan penjelasan baru secara teoritis. Ini berarti juga bahwa perhatian peneliti terfokus dan ditunjukkan untuk mengerti lebih baik aspek-aspek instrinsik suatu kasus.

2. Studi kasus instrumental

Dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu atau merumuskan kembali suatu penjelasan secara teoritis.

3. Studi kasus kolektif

Merupakan studi beberapa kasus instrumental (bukan melalui *sampling*) dan menggunakan beberapa instrumen serta sejumlah peneliti atau tim.

Penelitian lebih mengarah pada penelitian studi kasus instrintik karena peneliti bertujuan untuk menggambarkan secara detail serta menganalisis secara mendalam tentang pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Tahapan pertama sebelum melakukan penelitian maka harus ditentukan terlebih dahulu lokasi penelitian. Penentuan lokasi dalam penelitian untuk memperjelas masalah yang akan diteliti dan dapat lebih fokus dalam melaksanakan penelitian. Subagyo (1997:35) mengemukakan bahwa:

“lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya, lokasi penelitian yang baik yaitu lokasi atau obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahannya.

Pada penentuan lokasi penelitian, peneliti menggunakan *purposive area* yaitu lokasi penelitian yang sengaja dipilih sedari awal dengan pertimbangan-pertimbangan yang berada dilokasi. Peneliti memilih Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan yang berdasarkan tiga indikator yaitu tempat/lokasi, pelaku dan aktivitas.

Pertama, tempat/lokasi yaitu di Desa Pesisir Besuki karena desa ini berbeda dengan desa lain, perbedaannya ialah pengepul ikan di Desa Pesisir memberikan keringanan dengan separuh dari jumlah hutang yang telah dipinjam apabila pemilik kapal tidak bisa membayar karena tertimpa musibah seperti bangkrut dan kapalnya karam sedangkan di Desa lain tidak ada peristiwa yang seperti itu. Kedua, pelaku yaitu masyarakat nelayan (pengepul ikan dengan pemilik kapal) di Desa Pesisir Besuki. Ketiga, aktivitas yaitu adanya relasi kerja yang di dalamnya terdapat modal sosial sehingga modal sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan saat musim paceklik. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti “pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan

dengan pemilik kapal”. Oleh karena itu, Desa Pesisir Besuki Situbondo dirasa sangat tepat untuk menjadi lokasi dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam sebuah penelitian, informan adalah seseorang yang berperan penting untuk membantu dan memberikan informasi atau data terkait dengan fenomena sosial yang nantinya menjadi fokus kajian dalam penelitian. Moleong (2007:132) menyatakan bahwa informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi dan kondisi latar belakang penelitian bagi peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Menurut Sugiyono (2014:52) *purposive* adalah penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai atau secara dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik *purposive* ini lebih spesifik pada informan berkompeten yang akan ditanya. Maka dari itu penelitian menentukan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Sugiyono (2014:56) menyebutkan bahwa untuk menentukan informan sebagai sumber data atau sebagai informan harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui enkulturasi (mempelajari) sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang masih terlibat pada kegiatan atau aktivitas yang sedang diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi hasil “kemasannya” sendiri, maksudnya informasi yang disampaikan tidak dibuat-buat.
4. Mereka yang awalnya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga menarik untuk dijadikan narasumber.

Adapun pembagian informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok informan yaitu informan pokok dan informan tambahan diantaranya adalah:

1. Informan Pokok

Informan pokok merupakan informan yang masuk dalam kategori penelitian yang akan dilakukan. Dalam penentuan informan pokok penelitian ini, ada beberapa kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar tidak salah sasaran dalam menentukan sumber data sehingga data yang diperoleh peneliti nantinya sesuai dengan fokus kajian peneliti. kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengepul ikan di Desa Pesisir yang memiliki relasi kerja minimal dengan 3 pemilik kapal.
- b. Pemilik kapal yang relasi kerjanya paling lama dengan pengepul ikan yang menjadi informan pokok penelitian ini yang tidak pernah berpindah ke pengepul lain.

2. Informan Tambahan

Informan tambahan yaitu orang-orang yang dianggap tahu mengenai modal sosial yang ada dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal, akan tetapi tidak sepenuhnya terlibat langsung dalam relasi kerja yang dilakukan antara pengepul ikan dan pemilik kapal. Dalam penelitian ini untuk penentuan informan tambahan, peneliti menentukan beberapa pihak yang dirasa sesuai untuk menjadi informan tambahan sehingga nantinya informasi data yang didapatkan dapat melengkapi atau hanya sebagai pembanding dalam pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok. Berikut adalah informan yang dianggap mengetahui dan memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung serta masih berhubungan dengan data pokok penelitian yang akan diteliti:

- a. Buruh nelayan yang paling lama bekerja dengan pemilik kapal yang menjadi informan pokok penelitian ini.
- b. Penimbang ikan yang bekerja di TPI (tempat pelelangan ikan) Desa Pesisir.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014:62). Adapun teknik pengumpulan data penelitian kualitatif adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

1. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya, peneliti harus melakukan observasi yang terfokus yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan (Sarwono, 2006:224). Metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku (Faisal, 2005:52). Herdiansyah (2013:145) mengemukakan bahwa pada teori observasi klasik terdapat bentuk observasi secara umum yang terdiri dari dua bentuk, yaitu:

a. *Participant observer*

Participant observer adalah peran dalam observasi yang dipilih *observer* untuk mengambil bagian dan terlibat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan *observer*/subjek penelitian.

b. *Non-participant observer*

Non-Participant observer adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer*/subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi *Non-participant observer*. Alasan peneliti, memilih menggunakan observasi *Non-participant observer* karena peneliti tidak bisa mengikuti secara langsung

setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan, peneliti hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fenomena dan pada saat-saat tertentu sesuai dengan rumusan masalah yaitu situasi dan kondisi saat pengepul ikan dan pemilik kapal melakukan transaksi jual beli dan pembayaran ikan, saat musim paceklik dan saat masyarakat nelayan melaksanakan petik laut. Dengan melakukan observasi ini, peneliti akan mendapatkan informasi-informasi terkait dengan modal sosial yang ada dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal serta mencari tahu bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam relasi nelayan (pengepul ikan dengan pemilik kapal) saat musim paceklik di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.

2. Obyek Observasi

Menurut Sugiyono (2014:68), Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas). Terkait dengan hal ini, obyek observasi dalam penelitian ini adalah pertama, tempat/lokasi yaitu di Desa Pesisir Besuki karena desa ini berbeda dengan desa lain, perbedaannya ialah pengepul ikan di Desa Pesisir memberikan keringanan dengan separuh dari jumlah hutang yang telah dipinjam apabila pemilik kapal tidak bisa membayar karena tertimpa musibah seperti bangkrut dan kapalnya karam sedangkan di Desa lain tidak ada peristiwa yang seperti itu. Kedua, pelaku yaitu masyarakat nelayan (pengepul ikan dengan pemilik kapal) di Desa Pesisir Besuki. Ketiga, aktivitas yaitu mengamati interaksi antara pengepul ikan dengan pemilik kapal, interaksi itu terjadi karena kedua belah saling membutuhkan satu sama lain. Pengepul ikan membutuhkan ikan untuk usahanya sedangkan pemilik kapal membutuhkan pembeli. Dari kepentingan-kepentingan tersebut kedua belah pihak bersepakat menjalin relasi kerja. Relasi kerja yang mereka lakukan terdapat modal sosial sehingga modal sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan saat musim paceklik.

3. Tahapan Observasi

Menurut Spradley (1980) dalam Sugiyono (2014:69) tahapan observasi menyebutkan bahwa tahapan observasi ada tiga yaitu:

a. Observasi deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut *grand tour observation* dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Apabila dilihat dari segi analisis, maka peneliti melakukan analisis domain sehingga mampu mendeskripsikan secara mendalam terhadap semua yang ditemui. Tahap ini, merupakan tahap observasi awal dalam memahami situasi sosial saat berada ditempat yang sudah ditentukan oleh peneliti itu sendiri yaitu di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Peneliti melakukan pemahaman dengan cara mengamati situasi-situasi yang ada pada masyarakat nelayan di Desa Pesisir seperti situasi dan kondisi geografis, sosial, ekonomi dan lain-lain.

b. Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation* yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus karena peneliti melakukan analisis taksonomi, sehingga dapat menemukan fokus. Pada tahap ini peneliti mengamati secara lebih mendalam terkait dengan relasi kerja antara pengepulkan dan pemilik kapal, dimana ada pemanfaatan modal sosial untuk tetap menstabilkan pendapatan mereka pada saat musim paceklik sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.

c. Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini, peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan dan kesamaan antar kategori serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Peneliti mulai menyeleksi bagian-bagian yang terpenting terkait dengan apa yang berhubungan yang dijadikan fokus kajian untuk menghindari luas pembahasan. Dalam tahap ini, peneliti memfokuskan pengamatan pada pemanfaatan modal sosial bagi nelayan saat musim paceklik yaitu pertama, pada proses penjualan dan pembelian ikan di TPI dimana saat proses tersebut berlangsung pengepul ikan dan pemilik kapal saling tawar-menawar terkait dengan harga ikan. Kedua, saat proses pembayaran uang ikan dimana saat proses tersebut pengepul melakukan pemotongan harga ikan. Ketiga, situasi dan kondisi masyarakat nelayan saat musim paceklik dimana saat proses tersebut pemilik kapal dan pengepul ikan tidak bekerja sehingga terjadinya transaksi hutang piutang.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah bagian teknik pengumpulan data yang mana wawancara merupakan cara untuk mendapatkan informasi dari orang-orang yang tahu tentang segala yang akan diteliti. Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2014:72) menyimpulkan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian, maka perlu dilakukan wawancara.

Herdiansyah (2013:63-69) menyebutkan beberapa bentuk dari wawancara yaitu: 1) wawancara terstruktur, 2) wawancara semi terstruktur, 3) wawancara tidak terstruktur seperti dibawah ini :

1. Wawancara Terstruktur

Dalam bentuk wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan dalam bentuk (*guideline interview*). Peneliti hanya tinggal membacakan pertanyaan dan subyek penelitian tinggal menjawab sesuai dengan jawaban yang disediakan sehingga tidak ada jawaban selain jawaban yan disediakan.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Dalam bentuk wawancara semi terstruktur, peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Sehingga tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan *guidline* wawancara sebagai pedoman penggalian data.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, hampir sama dengan bentuk wawancara semi terstruktur namun wawancara ini memiliki banyak kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam hal pedoman wawancara sehingga sangat dimungkinkan pembicaraan akan meluas.

Dengan adanya bentuk-bentuk wawancara di atas, maka penelitian ini menggunakan bentuk wawancara Semi Terstruktur. Alasan peneliti memilih bentuk wawancara semi terstruktur karena selain peneliti tetap mengacu pada *guidline interview* dalam wawancara, peneliti juga bisa bebas mengatur jalannya proses wawancara dan dapat membatasi pembicaraan yang tidak diperlukan. Sehingga mempermudah peneliti mendapatkan data atau informasi tambahan terkait dengan fokus kajian.

Sugiyono (2014) memaparkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara seperti dibawah ini:

1. Perihal wawancara

Menurut Sugiyono (2014:76) ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. mengawali atau membuka alur wawancara
- d. melangsung alur wawancara
- e. mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

2. Jenis pertanyaan

Menurut Sugiyono (2014:74-77) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan. Terkait dengan hal ini, peneliti menggunakan jenis pertanyaan tentang pengetahuan. Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan informan suatu kasus atau peristiwa yang mungkin diketahui. Mereka ini dipilih menjadi narasumber karena diduga ia ikut terlibat dalam peristiwa tersebut.

3. Alat-alat wawancara

Menurut Sugiyono (2014:81) menyebutkan alat wawancara yang diperlukan supaya hasil wawancara terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan alat-alat sebagai berikut:

- a. Buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Tape recorder yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Camera yang berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang dalam melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto

ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Melakukan *interview* merupakan proses pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susan Stainback (1998) dalam Sugiyono (2014:72) sebagai berikut:

“Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi”.

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penggalian data melalui wawancara mendalam dengan bentuk semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menyusun dan mengajukan rician pertanyaan secara detail terkait dengan pemanfaatan modal sosial bagi nelayan saat musim paceklik di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Seperti yang sudah di jelaskan diatas bahwa dengan wawancara semi terstruktur, peneliti bisa bebas mengatur jalannya proses wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam relasi nelayan (pengepul ikan dan pemilik kapal) saat musim paceklik. Selain itu, peneliti dapat membatasi pembicaraan yang tidak diperlukan sehingga mempermudah peneliti mendapatkan data atau informasi terkait dengan fokus kajian. Proses wawancara mendalam atau *in-depth interview* dalam penelitian yang dilakukan di Desa Pesisir dengan mendatangi rumah masing-masing orang yang telah ditetapkan menjadi informan. Berikut situasi dan kondisi pada saat proses wawancara dilokasi penelitian dengan masing-masing informan:

Informan AY (38 tahun)

Wawancara dengan informan AY dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pertama pada tanggal 15 Desember 2015, hal ini dilakukan pada waktu observasi awal peneliti dalam menentukan lokasi penelitian. Pada saat itu informan sedang berada di dalam rumah sekitar pukul 15.00, peneliti di persilakan masuk ke ruang tamu, kondisi

rumahnya dapat dikatakan menengah ke atas karena dinding tembok, lantainya keramik dan di depannya rumahnya banyak sekali tanaman dan bunga. Rumahnya tidak begitu jauh dengan tempat pelelangan hanya berjarak 1 km, AY tinggal dengan suami dan dua orang anak. Kemudian peneliti meminta izin dan menjelaskan tujuan peneliti datang ke lokasi penelitian. Informan merespon dengan baik, menyambut dengan ramah dan beliau juga sangat terbuka ketika peneliti meminta bantuan untuk mendapatkan informasi tentang modal sosial yang ada pada masyarakat nelayan di Desa Pesisir. Selain menjadi pengepul AY juga mempunyai usaha ikan yang nantinya dijual ke kota-kota tertentu seperti Jember, Bondowoso, Surabaya dan Muncar.

Setelah itu pertemuan kedua pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2016 pukul 11.00, situasi pada saat itu informan AY berada di teras samping rumahnya sedang menerima tamu yaitu istri pemilik kapal yang mengambil uang hasil tangkapan hari itu, kemudian peneliti disuruh masuk ke dalam rumah namun peneliti menolak dan bersedia menunggu agar pengepul ikan tidak terburu-buru. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui secara langsung bagaimana proses pembayaran ikan yang dilakukan oleh pengepul ikan dengan istri pemilik kapal. Informan memberikan minuman dan kue sembari menunggu istri pemilik kapal pulang dan wawancara pun dimulai pukul 11.30 sampai selesai. AY bekerja sebagai pengepul semenjak tahun 2000 sampai sekarang dan dia menjalin relasi kerja dengan 18 pemilik kapal yaitu 11 kapal yang ada di desa pesisir dan sisanya kapal dari desa lain. Sehingga, peneliti dengan mudah menggali informasi terkait dengan relasi kerja yang ia lakukan dengan beberapa pemilik kapal, modal sosial dalam relasi kerja serta pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja saat musim paceklik tersebut.

Informan JR (40 tahun)

Wawancara dengan informan JR dilakukan pada hari Minggu tanggal 15 Mei 2016 pukul 15.00 karena semua pengepul waktunya terbatas apalagi saat musim ikan pengepul tengah malam sudah ada di TPI menunggu hasil tangkapan ikan yang bekerja sama dengan dia sampai pagi setelah pekerjaan selesai baru pengepul bisa istirahat. Peneliti datang ke rumah JR, setelah itu anak JR mempersilakan masuk dan

duduk diruang tamu sembari memanggil ibunya. Kondisi rumahnya rapi dan bersih, rumahnya gedung dan berlantai dua, halamannya sangat luas dan berpagar besi, dalam hal kondisi ekonomi JR dikatakan menengah keatas. Kemudian JR duduk dikursi samping sebelah saya, JR tinggal dengan suami dan tiga orang anaknya. JR bekerja sebagai pengepul pada tahun 2010 sampai sekarang, JR menjalin relasi dengan 6 pemilik kapal awalnya dia menjalin relasi dengan 7 pemilik kapal, namun pada tahun 2015 kapal yang bekerjasama dengan JR tenggelam ditengah laut dan menewaskan banyak nyawa.

Selain menjadi pengepul ikan JR dan suaminya mempunyai pekerjaan sampingan yaitu mempunyai usaha orkes yang biasanya dipakai saat acara-acara tertentu seperti pernikahan, hajatan dan lain-lain. Peneliti disuguhkan minuman dan kue saat melakukan wawancara. Informan JR ternyata kakak kandung dari informan AY dan ibu kandung mereka juga bekerja sebagai pengepul ikan namun sekarang sudah digantikan oleh adik JR dan AY karena ibunya sering sakit-sakitan. JR menjadi pengepul karena dia banyak belajar dari ibunya sejak kecil. Jadi, wawancara yang dilakukan sangat mudah karena JR memberikan informasi yang lebih mendalam terkait dengan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal serta pemanfaatan modal sosial dalam relasi nelayan (pengepul ikan dan pemilik kapal) saat musim paceklik tersebut.

Informan SM (48 tahun)

Wawancara dengan informan SM dilakukan pada hari Senin, tanggal 16 Mei 2016 sekitar pukul 09.00-11.00. Pertemuan berlangsung di ruang tamu yang lumayan sempit karena pada saat itu SM sedang merenovasi rumahnya. Peneliti duduk di teras bersama dengan informan. SM memiliki kapal pada tahun 2003, selama mempunyai kapal SM tidak pernah berpindah pengepul sampai saat ini hampir 13 tahun. SM tidak ikut bekerja karena dia sudah mempercayakan orang yaitu kakak kandungnya untuk menjadi juragan laut kecuali kapalnya kekurangan anggota baru dia ikut nelayan, dia mempunyai 18 buruh nelayan. Selain menjadi pemilik kapal, SM dan istrinya mempunyai usaha lain yaitu warung di pinggir pantai tepat berada di pintu masuk

tempat pelelang ikan di Desa Pesisir sehingga warung tersebut banyak dikunjungi para nelayan dan pengepul ikan. Peneliti dengan informan SM membicarakan secara detail tentang awal terjadinya relasi dan adanya modal sosial dalam relasi serta dapat mengetahui pemanfaatan modal sosial dalam relasi yang dilakukannya dengan pengepul AY.

Informan SYT (45 tahun)

Wawancara yang dilakukan dengan informan SYT yaitu dilakukan pada hari Senin tanggal 16 Mei 2016 sekitar pukul 18.30 sampai selesai. Pada waktu itu, kebetulan SYT tidak bekerja sedang bersantai dirumah dengan istrinya karena seminggu sekali biasanya perahu di selametin (mengaji di perahu), jadi tidak bekerja. Dalam proses wawancara, peneliti disuguhkan minuman dan duduk diruang tamu bersama SYT dan istrinya. SYT dan istrinya sangat merespon dengan baik dan terbuka sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar.

SYT adalah pemilik kapal yang bekerjasama dengan JR yang tidak pernah berganti-ganti pengepul selama dia memiliki kapal kurang lebih 5-6 tahun. Rumah SYT menghadap kepantai karena berada dipinggir pantai dan berdekatan dengan tempat pelelangan ikan. SYT tinggal serumah dengan istri, dua orang anak dan ibu mertuanya. SYT menjadi tulang punggung keluarga karena anaknya masih kuliah dan bersekolah, dia tidak mempunyai pekerjaan lain selain nelayan apalagi dari dulu dia sudah menjadi buruh nelayan sampai akhirnya bisa membeli kapal sendiri. Meskipun SYT mempunyai kapal sendiri tetapi SYT tetap bekerja sebagai nelayan dan memiliki dua profesi yaitu sebagai pemilik kapal (*juragan darat*) dan juru mudi (*juragan laut*), buruh nelayan yang bekerja dengan dia 19 orang. Peneliti mendapatkan data secara detail terkait dengan relasi kerja, modal sosial dalam relasi dan pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja tersebut.

Informan SD (50 tahun)

Wawancara dengan informan SD dilakukan pada hari selesai tanggal 17 Mei 2016 pukul 10.00, wawancara dilakukan sekitar 1 jam karena peneliti hanya mengecek kembali data yang sudah didapatkan dari informan pokok. Dalam hal ini

informan SD adalah informan tambahan. SD adalah juru mudi (*juragan laut*) dari pemilik kapal SM, informan SD dari dulu bekerja dan menggantung hidupnya sebagai nelayan. SD tinggal bersama dengan istri dan dua orang anak serta menantunya. SD orangnya sangat terbuka terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Alasan peneliti memilih SD sebagai informan tambahan karena SD adalah buruh nelayan yang paling lama bekerja. Selain itu, rumah mereka bersebelahan karena SD adalah kakak kandung dari SM, sehingga dia banyak mengetahui lebih detail tentang bagaimana hubungan AY dan SM selama menjalin relasi kerja.

Informan AL (56 tahun)

Wawancara dengan informan AL dilakukan pada hari rabu tanggal 18 Mei 2016 sekitar pukul 09.00 sampai selesai. Informan AL adalah buruh nelayan yang paling lama bekerja dengan pemilik kapal dan tidak berpindah ke pemilik kapal SYT yaitu informan pokok dalam penelitian ini. Informan AL dari dulu menjadi buruh nelayan dan menggantung hidupnya sebagai nelayan. Rumah AL dan SYT berdekatan saling bertetangga malahan sudah seperti saudara karena dari dulu AL dan SYT pernah jadi buruh nelayan sebelum SYT menjadi pemilik kapal. Dalam proses wawancara, AL sangat terbuka dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tanpa ada yang ditutup-tutupi sehingga proses pengecekan kembali data yang telah didapatkan dari informan pokok berjalan dengan lancar karena AL mengetahui semua terkait dengan bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja yang terjadi antara pemilik kapal SYT dengan pengepul ikan JR.

Informan NT (45 tahun)

Wawancara dengan informan NT dilakukan pada tanggal 19 Mei 2016 yang dilakukan sekitar pukul 10.00. NT hanya hidup berdua dengan suaminya karena anaknya sudah menikah dan tinggal dengan suaminya. NT dan suaminya bekerja di tempat pelelangan ikan, NT menimbang dan suaminya mencatat hasil timbangan ikan yang diperoleh dari semua kapal di Desa Pesisir. Akan tetapi, akhir-akhir ini suaminya jarang bekerja karena sakit-sakitan sehingga dia harus bekerja sendiri.

Alasan peneliti memilih NT menjadi informan tambahan kerana NT bekerja sebagai penimbang ikan di tempat pelelangan ikan, apalagi NT lebih sering bertugas menimbang ikan daripada petugas-petugas yang lain. Selain itu, saat Pemilik Kapal dan Pengepul Ikan bertransaksi dalam menentukan harga ikan, semua hasil tangkapan ditimbang, dihitung dan dicatat terlebih dahulu oleh NT setelah itu NT menyerahkan kertas yang berisikan perolehan ikan. Sehingga dalam proses wawancara NT sangat terbuka dan menjawab semua pertanyaan tanpa ada yang di sembunyikan karena NT mengetahui secara langsung bagaimana hubungan pengepul ikan dan pemilik kapal saat berada di tempat pelelangan ikan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, sehingga dalam pelaksanaan metode dokumentasi dapat menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2002: 149).

Menurut Sugiyono (2014: 82) dokumen mempunyai berbagai macam bentuk diantaranya :

1. berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan lain-lain.
2. berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup dan sketsa.
3. berbentuk karya seperti karya senin yang berupa gambar, film dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, bentuk dokumentasi menyesuaikan dengan keadaan atau kebutuhan dalam melakukan pengumpulan data seperti karena dengan adanya bentuk-bentuk dokumentasi seperti foto atau gambar dapat memperkuat hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Subagyo (1997:104) menyatakan bahwa analisis data merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting karena dengan menganalisa data yang ada akan membantu untuk memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Kemudian, Irawan (2006:76-80) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada saat melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data mentah dengan cara observasi lapangan, wawancara dan kajian pustaka. Pada tahap pengumpulan data peneliti juga menggunakan alat-alat bantu seperti alat *tape recorder*, kamera alat bantu lainnya. Pada tahap ini, peneliti harus berhati-hati karena data yang peneliti catat harus sesuai dengan data yang diperoleh. Peneliti tidak boleh mencampurkan pikiran, komentar dan sikap dirinya (catat apa adanya saja).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui observasi terkait dengan situasi dan kondisi pada masyarakat nelayan di Desa Pesisir seperti mengunjungi rumah pengepul ikan, pemilik kapal, buruh nelayan, penimbang ikan yang menjadi informan pada penelitian ini. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersifat semi terstruktur terhadap setiap informan pokok maupun informan tambahan berdasarkan pedoman wawancara (*guide interview*) yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan harus direkam sehingga setiap peneliti melakukan proses wawancara di rekam dengan fitur perekam suara (*voice record*) yang ada pada telepon seluler. Sedangkan, pengumpulan data melalui dokumentasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan wawancara melalui buku catatan dan foto-foto di kamera pribadi. Sehingga untuk mengumpulkan data tersebut diperlukan data pendukung diantaranya dari telepon seluler, buku catatan dan lain sebagainya seperti misalnya data yang di peroleh dari dokumen Profil Desa Pesisir terkait dengan jumlah penduduk, luas wilayah,

kondisi pendidikan, kondisi keagamaan, mata pencaharian dan lain-lain di masyarakat Desa Pesisir khususnya masyarakat nelayan.

b. Transkrip Data

Pada tahap ini, peneliti merubah data yang didapatkan dengan cara observasi ataupun wawancara seperti data yang berasal dari perekam suara (*voice record*) pada telepon seluler maupun catatan tulisan tangan ke dalam bentuk tertulis (terlampir di halaman 117). Semua data yang diperoleh diketik kedalam tulisan dengan apa adanya tanpa menambah atau mengurangi. Hasil wawancara keseluruhan diketik dalam bentuk transkrip wawancara dan dokumen seperti gambar atau foto-foto informan. Transkrip data mentah (terlampir di halaman 117) dan foto-foto saat wawancara dengan informan (terlampir di halaman 156) sedangkan dokumen yang di dapatkan dari Profil Desa Pesisir disertakan di pembahasan pada sub bab 4.1.Deskripsi informan Desa Pesisir.

c. Pembuatan Koding

Pada tahap ini, peneliti membaca ulang data yang sudah ditranskrip dan menemukan hal-hal penting yang kemudian diambil kata kuncinya dan kata kunci ini nantinya akan diberi kode.

Beberapa kata kunci yang digunakan dalam penelitian dengan judul Pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo adalah relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal, modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal dan pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal. Pada teknik analisis data, pembuatan koding sering disebut dengan taksonomi penelitian. Taksomi dalam penelitian ini disertakan di lampiran (terlampir di halaman 116).

d. Kategorisasi Data

Pada tahap ini, peneliti mulai menyederhanakan informasi atau data dengan mengikat konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran yang dinamakan kategori. Kategori yang digunakan sebagai suatu besaran utama dikelompokkan dalam

pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Misalnya modal sosial dalam relasi kerja yang terdapat beberapa unsur seperti jaringan, kepercayaan dan nilai serta pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal, sampai akhirnya masuk kedalam kejenuhan data yang diperoleh. Pada teknik analisis data, kategorisasi data sering disebut dengan reduksi penelitian. Reduksi adalah sebagai alat untuk penyimpulan sementara. Reduksi dalam penelitian ini di sertakan di lampiran (terlampir di halaman 141).

e. Penyimpulan Sementara

Penyimpulan sementara dilakukan peneliti setelah membaca dan menelaah secara berulang-ulang dan mendalam untuk memudahkan penyimpulan. Tahap ini merupakan pengambilan kesimpulan yang sifatnya sementara yaitu data yang masih merupakan data mentah tanpa merubah apapun dari hasil observasi termasuk memasukkan pemikiran dari peneliti sendiri. Apabila peneliti ingin memberikan penafsiran dari pikiran sendiri, maka pikiran ini dapat dituliskan pada bagian akhir kesimpulan sementara. Penyimpulan sementara dilakukan dengan cara menganalisis hasil reduksi data, penyimpulan sementara dalam penelitian ini ada data-data yang perlu ditriangulasikan dan ada yang tidak perlu ditriangulasikan, seperti sebagai berikut:

3.1 Tabel Penyimpulan Sementara

Data yang di triangulasi	Data yang tidak di triangulasi
<ul style="list-style-type: none"> • kondisi sosial masyarakat nelayan • kondisi ekonomi masyarakat nelayan saat musim pakeklik • awal terjadinya relasi kerja • sistem relasi kerja dan bentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • identitas informan pokok dan informan tambahan • data yang diperoleh dari profil Desa Pesisir tahun 2015

relasi kerja <ul style="list-style-type: none"> • modal sosial dalam relasi kerja terkait dengan jaringan, kepercayaan dan nilai • pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja saat musim paceklik 	
--	--

f. Triangulasi Dan Keabsahan Data

Pada tahap ini, Triangulasi merupakan proses *chek* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Jadi, triangulasi merupakan proses untuk mengetahui cocok dan tidak cocoknya asumsi pada sumber data. Sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan pada masyarakat nelayan yaitu pengepul ikan, pemilik kapal, buruh nelayan dan penimbang ikan yang mana pengepul ikan menjalin relasi kerja dengan pemilik kapal sedangkan buruh nelayan dan penimbang ikan sebagai informan tambahan yang nantinya data yang diperoleh digunakan sebagai data pendukung. Kemungkinan yang bisa terjadi dalam proses triangulasi pertama, satu sumber cocok dengan sumber data lain. Kedua, satu sumber 90% bertolak belakang dengan sumber data lain.

Maka dari itu pengecekan temuan hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yang bertujuan untuk melihat data yang sama dan berbeda sehingga data dapat dianalisis oleh penulis menghasilkan suatu kesimpulan terkait dengan data-data yang triangulasi dalam penelitian ini terkait dengan kondisi sosial masyarakat nelayan, kondisi ekonomi masyarakat nelayan saat musim paceklik, awal terjadinya relasi kerja, sistem relasi kerja dan bentuk relasi kerja, modal sosial dalam relasi kerja terkait

dengan jaringan, kepercayaan dan nilai serta pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja saat musim paceklik.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting karena sangat berguna untuk mengukur kebenaran data agar dipertanggung jawabkan. Kekuatan, keabsahan dan kebenaran data yang sudah dikumpulkan serta dianalisis akan dapat menentukan kebenaran dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian (Yusuf, 2014:394). Oleh karena itu, dalam penelitian yang bersifat empiris informasi yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan mempunyai makna sehingga tidak dapat langsung diterima tanpa adanya proses yang benar. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dari interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.

Ada beberapa macam model dari teknik triangulasi, namun penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012:145) triangulasi sumber merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Tujuannya untuk melihat hal-hal yang sama dan berbeda sehingga data yang telah dianalisis penulis menghasilkan suatu kesimpulan. Data-data yang triangulasi dalam penelitian ini terkait dengan kondisi sosial masyarakat nelayan, kondisi ekonomi masyarakat nelayan saat musim paceklik, awal terjadinya relasi kerja, sistem relasi kerja dan bentuk relasi kerja, modal sosial dalam relasi kerja terkait dengan jaringan, kepercayaan dan nilai serta pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja saat musim paceklik. Di bawah ini adalah langkah-langkah dalam triangulasi sumber dalam penelitian ini:

1. Membandingkan data hasil pengamatan ketika peneliti pertama kali datang ketempat penelitian tersebut, kemudian peneliti membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara semi terstruktur dan mencari lagi data yang mendukung di tempat penelitian yaitu di Desa Pesisir. Penulis membandingkan dari observasi keadaan sumber daya alam dan keadaan

lingkungan yang ada disekitarnya, kemudian melakukan wawancara mengenai perilaku dan kebiasaan sehari-hari masyarakat nelayan disana.

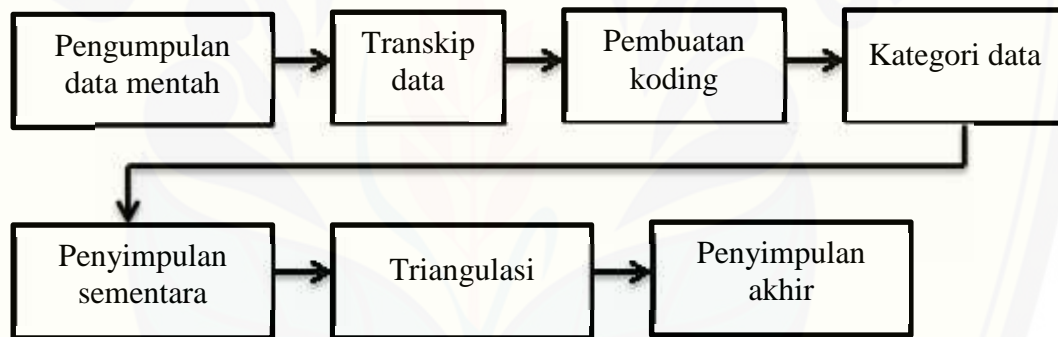
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi yaitu melihat fakta secara langsung dengan observasi. Peneliti mencoba mewawancarai salah satu masyarakat nelayan yaitu pemilik kapal untuk mendapatkan informasi data yang akan mendukung persepsi awal peneliti yang di dapatkan dari apa yang dikatakan oleh masyarakat umum. Kemudian setelah mengetahui bagaimana relasi kerja yang terjadi dari buruh nelayan dan penimbang ikan, selanjutnya penulis membandingkan hasil wawancara tersebut dengan yang didengarnya dulu dari orang lain. Selanjutnya, peneliti mencoba menyusun panduan wawancara yang sesuai dengan keinginan peneliti untuk mendapatkan data.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang akan dikatakan sepanjang waktu yaitu membandingkan informasi yang di dapat sebelum penelitian dan pada saat berjalannya penelitian. Dalam hal ini sambil melakukan penelitian dan wawancara, peneliti mencoba menarik kesimpulan data maupun informan yang telah diperoleh dari informan tersebut dengan informasi yang diperoleh dari orang lain. Banyak fakta-fakta yang telah dikatakan oleh para informan pokok maupun informan tambahan serta masyarakat sekitar yang ada di Desa Pesisir terkait dengan pemanfaatan modal sosia dalam relasi nelayan (pengepul ikan dan pemilik kapal) saat musim paceklik.

Setelah mengetahui kondisi sosial masyarakat nelayan, kondisi ekonomi masyarakat nelayan saat musim paceklik, awal terjadinya relasi kerja, sistem relasi kerja dan bentuk relasi kerja, modal sosial dalam relasi kerja terkait dengan jaringan, kepercayaan dan nilai serta pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja saat musim paceklik. Maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemanfaatan modal sosial dalam relasi (pengepul ikan dan pemilik kapal) saat musim paceklik tetap bertahan dari dulu sampai saat ini karena mereka mempunyai cara

tersendiri agar dapat memanfaatkan modal sosial saat musim paceklik sebagaimana yang telah di dapat dari informan pokok dan informan tambahan

g. **Penyimpulan Akhir**

Pada tahap ini, ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sampai enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitiannya. Kesimpulan akhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah menemui titik jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redun-dant*). Untuk lebih mudah dipahami, ketujuh proses analisis data kualitatif tersebut dapat dilihat dalam alur bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Proses Analisis Data, Sumber: Irawan (2006: 76)

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Desa Pesisir Kecamatan Besuki

Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Desa yang terkenal dengan hasil ikan terbanyak karena wilayahnya berdekatan dengan laut. Desa pesisir juga memiliki TPI (tempat pelelangan ikan) dan Pelabuhan sehingga potensi tersebut dimanfaatkan oleh sebagian warga Pesisir untuk mencari penghasilan dengan bekerja sebagai nelayan dan pengepul ikan.

Masyarakat Desa Pesisir merupakan salah satu Desa yang memiliki dua etnis budaya. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pesisir merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam suku dan budaya. Berikut ini adalah jumlah penduduk berdasarkan etnis budaya:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Etnis Budaya

No	Etnis Budaya	Jumlah
1	Jawa	1.054
2	Madura	8.253
3	Lain-lain	-
TOTAL		9.307

Sumber: Profil Desa Pesisir Tahun 2015

Dari data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pesisir mayoritas penduduknya bersuku Madura yaitu berjumlah 8.253 orang sedangkan penduduk bersuku Jawa berjumlah 1.054 orang. Hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan sehari-hari oleh penduduk setempat termasuk semua informan menggunakan bahasa madura walaupun ada beberapa yang menggunakan bahasa indonesia. Dengan begitu, pada saat peneliti melakukan wawancara selain menggunakan bahasa Indonesia, peneliti sering menggunakan bahasa Madura.

4.1.1 Kondisi Geografis

Kawasan Desa Pesisir tidak jauh dari kecamatan Besuki hanya berjarak 2 km, jarak dari Kabupaten 38 km sedangkan jarak dari Ibu Kota Provinsi 156 km. Desa Pesisir terletak pada ketinggian 1 m diatas permukaan laut dengan topografi berupa dataran rendah sehingga wilayah ini lumayan panas dengan suhu 30°-33 °Celcius pada siang hari sedangkan pada malam hari bersuhu 29°-30° Celcius. Desa Pesisir sering kali terjadi banjir saat musim hujan dan saat air laut pasang karena wilayahnya berada pada dataran rendah. Namun, Desa pesisir sudah melakukan perbaikan selokan agar tidak terjadi penyumbatan sehingga dapat mengurangi terjadinya banjir dan genangan air laut saat pasang. Selain itu, Desa Pesisir memiliki luas wilayah sekitar 56.424 Ha yang dipergunakan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Pesisir Menurut Penggunaan

No	Uraian	Luas (Ha/m2)
1	Pemukiman	42,753
2	Persawahan	-
3	Perkebunan	-
4	Pemakaman/kuburan	0,3
5	Pekarangan	62, 075
6	Taman	15
7	Perkantoran Pemerintah	2,5
8	Tempat Pelelangan Ikan	1

Sumber: Buku Profil Desa Tahun 2015

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kondisi geografis yang posisinya lebih luas adalah pekarangan dan permukiman. Karena Desanya terletak di dataran rendah yang dekat dengan pantai sehingga masyarakat di Desa Pesisir menggantungkan hidupnya dengan bernelayan atau berwirausaha seperti ikan pindang dan kerupuk ikan. Disana tidak ada persawahan, perkebunan dan pasarakan, tetapi Desa Pesisir tidak jauh dengan pusat pembelajaran seperti pasar, toko-toko baju, alun-alun. Sehingga untuk melakukan pembelanjaan hanya menempuh perjalanan sekitar 10-15 menit.

Desa Pesisir terdiri dari beberapa dusun yaitu Dusun Lesanan Lor, Dusun Lesanan Kidul, Dusun Gudang, Dusun Krajan, Dusun Petukangan dan Dusun Mandaran. Batas-batas wilayah Desa Peisir adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Besuki
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Demung
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalianget

Gambar 4.1 Peta Desa Pesisir



4.1.2 Kondisi Penduduk

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Pesisir

Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur	Jumlah Penduduk		
		L	P	L+P
1	0-7	402	527	929
2	7-18	999	921	1.920
3	18-56	2.745	3.011	5.756
4	56+	355	347	702
Total Jumlah		4.501	4.806	9.307

Sumber: Buku Profil Desa Tahun 2015

Jumlah penduduk Desa Pesisir adalah 9.307 orang, terdiri dari 4.501 orang berjenis kelamin laki-laki dan 4.806 orang berjenis kelamin perempuan. Menurut data primer yang diperoleh dari profil Desa Pesisir tahun 2015 menerangkan bahwa warga yang berusia 0-7 tahun berjumlah 929 orang, warga yang berusia 7-18 tahun berjumlah 1.920 orang, warga yang berusia 18-56 berjumlah 5.756 orang dan warga yang berusia 56 ke atas berjumlah 702 orang. Data diatas menunjukkan bahwa penduduk pada usia produktif 18-56 berjumlah 5.756 dan jumlah penduduk perempuan pada usia 18-56 lebih tinggi daripada jumlah penduduk laki-laki. Selain itu, jumlah penduduk di usia 18-56 juga memiliki jumlah tertinggi dibandingkan dengan penduduk pada usia balita, anak-anak, maupun lanjut usia.

4.1.3 Kondisi Pendidikan

Potensi sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 4.4 Kondisi Pendidikan Desa Pesisir

No	Pendidikan	Jumlah Orang
1	Buta Aksara	607
2	PAUD dan TK	950
2	Tidak Tamat SD	500
3	Lulusan SD	94
4	Sedang SD	654
5	Lulusan SMP	300
6	Sedang SMP	1.985
7	Lulusan SMA	2.125
8	Sedang SMA	2.685
9	Lulusan Perguruan Tinggi	24

Sumber: Profil Desa Pesisir Tahun 2015

Menurut data yang diperoleh dari profil Desa Pesisir tahun 2015 di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduknya masih dikategorikan cukup tinggi. Karena jumlah penduduk yang sedang melanjutkan SMP 1.985 dan sedang melanjutkan SMA 2.685 meningkatkan, hal ini dapat dikatakan meningkat karena data diatas menunjukkan bahwa lulusan SMP dan SMA sebelumnya lebih rendah

dibandingkan dengan data yang sekarang. Meskipun jumlah penduduk yang buta aksara dan lulusan SD masih lumayan banyak akan tetapi sudah mengalami peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Pesisir sudah sadar akan pentingnya pendidikan.

4.1.4 Kondisi Keagamaan

Potensi sumber daya manusia dilihat dari agama yang dianut, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kondisi Keagamaan Desa Pesisir

No	Agama	Jumlah
1	Islam	9262
2	Kristen/ Katolik	39
3	Budha	6
4	Hindu	-
5	Konghucu	-

Sumber: Profil Desa Pesisir Tahun 2015

Masyarakat Desa Pesisir mayoritas pemeluk agama Islam, beberapa pemeluk agama Kristen/Katolik dan Budha. Menurut data primer diatas menunjukkan bahwa tertulis yang beragama Islam ada 9262 orang, beragama Kristen ada 39 orang sedangkan yang beragama Budha ada 6 orang. Hal ini terbukti dengan adanya bangunan masjid dan gereja disekitar Desa Pesisir Kecamatan Besuki. Meskipun, masyarakat di Desa Pesisir terdapat agama yang beragam tidak ada agama yang mendominasi satu sama lainnya.

4.1.5 Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan potensi sumber daya laut dan sumber daya manusia di Desa Pesisir secara umum dapat dilihat dari mata pencaharian pokok masyarakat yang berbed- beda, seperti sebagai berikut:

Tabel 4.6 Mata Pencaharian Desa Pesisir

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	Petani	7
3	Buruh migran	493
5	PNS	60
6	Pengrajin	38
8	Pengepul Ikan	355
9	Nelayan	4359
10	Montir	20
11	Dokter Swasta	1
12	Pembantu rumah tangga	57
13	Sopir	33
14	Pedagang keliling	15
15	wiraswasta lainnya	257
16	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	1.273

Sumber: Buku Profil Desa Pesisir Tahun 2015

Menurut data di atas yang diperoleh dari profil Desa Pesisir Tahun 2015, menjelaskan bahwa mata pencaharian yaitu terdapat petani 7 orang, buruh migran 493 orang, pegawai negeri 60 orang, pengrajin 38 orang, Pengepul Ikan 355 orang, nelayan 4.359 orang, montir 20 orang, dokter swasta 1, pembantu rumah tangga 57 orang, sopir 33 orang, pedagang keliling 15 orang, wiraswasta lainnya 257 orang sedangkan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap 1.273 orang. Dari data primer tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Pesisir mayoritas bekerja sebagai nelayan karena adanya sumber daya alam yang adandan tersedianya tempat pelelangan ikan (TPI) serta pelabuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Sehingga banyak masyarakat sekitar yang memiliki kapal/ perahu untuk menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai nelayan dan Pengepul Ikan.

4.2 Deskripsi Informan

Penelitian ini dilakukan di Desa Pesisir yang menganalisis secara mendalam tentang pemanfaatan modal sosial bagi nelayan saat musim pakeklik di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui

bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan Pemilik Kapal. Oleh karena itu, penulis melaporkan sejumlah informan yang telah memberikan informasi dengan melakukan wawancara di lapangan. Dalam menentukan informan, peneliti memiliki dua kategori informan yaitu informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok adalah orang yang masuk dalam kategori penelitian yang dilakukan, sedangkan informan tambahan adalah orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan. Peneliti melakukan wawancara dengan 7 informan diantaranya 4 informan pokok dan 3 informan tambahan. Deskripsi dari para informan adalah sebagai berikut:

4.2.1 Informan Pokok

Informan pokok adalah orang yang masuk dalam kategori penelitian yang dilakukan dan terlibat langsung dalam aktivitas yaitu pengepul ikan di Desa Pesisir yang memiliki relasi kerja minimal dengan 3 pemilik kapal dan pemilik kapal yang relasi kerjanya paling lama dengan pengepul ikan yang menjadi informan pokok penelitian ini yang tidak pernah berpindah ke pengepul lain. Berikut identitas informan pokok:

Tabel 4.6 Identitas Informan Pokok

No	Nama Informan	Pendidikan	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Umur	Anggota Keluarga
1	AY	SMP	Perempuan	Pengepul Ikan	38	4 orang
2	JR	SMP	Perempuan	Pengepul Ikan	40	5 orang
3	SM	SD	Laki-laki	Pemilik Kapal	48	4 orang
4	SY	SD	Laki-laki	Pemilik Kapal	45	5 orang

Sumber: diolah dari data primer 2016

Subjek dari penelitian di Desa pesisir yaitu Pengepul Ikan dan Pemilik Kapal yang menjalin relasi kerja. Informan pokok terdiri dari 4 orang yaitu terdapat 2 pengepul ikan dan 2 pemilik kapal. Pengepul ikan AY menjalin relasi kerja dengan pemilik kapal JR, sedangkan pengepul ikan JR menjalin relasi dengan pemilik kapal SY. Sehingga keempat informan pokok ini terlibat secara langsung yang nantinya dapat memberikan informasi terkait dengan pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Mubyarto (1984:10) menyebutkan pemilik kapal (*juragan darat*) berdasarkan strata sosial seperti nelayan kaya A, nelayan kaya B, nelayan Sedang dan nelayan miskin. Tidak jauh beda dengan strata pemilik kapal yang ada di Desa Pesisir yang biasanya nelayan sedang dan nelayan miskin dilakukan pada pemilik perahu kecil atau yang dikenal dengan (*slerek*). Namun Penelitian ini menekankan pada juragan nelayan kaya A dan B karena di Desa Pesisir kebanyakan pemilik kapal (*juragan darat*) memiliki kapal Besar yang buruh nelayannya berjumlah 15 sampai 30 orang dan ikut bekerja menjadi awak kapal.

Begitu juga dengan kedua informan pokok yang bekerja sebagai pemilik kapal mempunyai dua golongan yaitu:

1. Informan SM tergolong pemilik kapal nelayan A karena informan mempunyai kapal sehingga ia memperkerjakan nelayan lain sebagai buruh nelayan tanpa ia sendiri harus ikut bekerja
2. Informan SYT yang tergolong pemilik kapal nelayan B karena informan mempunyai kapal tetapi ia masih ikut bekerja sebagai awak kapal (juru mudi)

4.2.2 Informan Tambahan

Dalam penelitian ini, informan tambahan digunakan sebagai alat untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah diperoleh dari informan pokok. Informan tambahan ini hanya sebagai pelengkap dan orang yang dapat memberikan informasi tentang objek penelitian yang ada di Desa Pesisir Besuki terkait dengan pemanfaatan modal sosial bagi nelayan saat musim paceklik. Informan tambahan

yang dianggap mengetahui dan memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung yaitu buruh nelayan yang paling lama bekerja dengan pemilik kapal yang menjadi informan pokok penelitian ini dan penimbang ikan yang bekerja di TPI (tempat pelelangan ikan) Desa Pesisir. Ketiga informan tambahan ini di pilih berdasarkan pertimbangan tertentu, berikut identitas informan pokok:

Tabel 4.7 Identitas Informan Tambahan

No	Nama	Pendidikan	Jenis Kelamin	Umur	Anggota Keluarga
1	SD	SD	Laki-laki	50	5 orang
2	AL	Tidak tamat SD	Laki-laki	56	2 orang
3	NT	Tidak tamat SD	Perempuan	45	2 orang

Sumber: diolah dari data primer 2016

Informan tambahan dalam penelitian ini terdapat 3 orang. Alasan memilih SD sebagai informan tambahan karena SD adalah juru mudi (juragan laut) dari pemilik kapal SM dan sudah lama bekerjasama dengan pemilik kapal SM. Kemudian, informan tambahan yang kedua adalah informan AL, AL adalah buruh nelayan dari Pemilik Kapal SYT, alasan memilih AL sebagai informan tambahan karena dan sudah lama bekerjasama dengan pemilik kapal SYT. Sedangkan Informan yang ketiga adalah NT yang bekerja di tempat pelelangan ikan, alasan peneliti memilih NT karena NT bekerja sebagai penimbang ikan di tempat pelelangan ikan. Sehingga, Ketiga informan tambahan tersebut sangat membantu untuk mengecek ulang keabsahan data yang telah diperoleh dari informan pokok.

4.3 Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan

Sebagian dari masyarakat nelayan di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo yang masih sangat awam akan pengetahuan, informasi maupun teknologi di jaman modern seperti saat ini. Selain itu, masyarakat nelayan kesehariannya menggunakan bahasa madura karena mayoritas penduduknya bersuku madura. Masyarakat madura sangat kental dengan tradisi yang masih dijaga sampai sekarang. Tradisi tersebut dapat dilihat dari kondisi perumahan yang berderet

memanjang atau yang sering disebut “*tanian lanjeng*”, pemilik rumah yang berderet memanjang tersebut masih mempunyai ikatan keluarga seperti rumah kakek dan nenek, rumah bapak dan ibu, rumah adik dari istri maupun dari suami, rumah anak dan menantu. Kusnadi (2013:12) mengemukakan bahwa masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang memiliki sistem budaya tersendiri sebagai bentuk dari proses interaksi mereka dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Boelaars (1984:62) mengemukakan bahwa masyarakat nelayan mudah cepat marah, mudah tersinggung dan lekas menggunakan kekerasan akan tetapi mereka memiliki rasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Tidak jauh beda dengan pendapat Boelaars, karakteristik masyarakat nelayan di Desa Pesisir memiliki watak yang keras, mudah marah, mudah tersinggung dan nada bicaranya tinggi. Hal ini dikarenakan sudah menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri masyarakat nelayan, seperti yang di ungkapkan oleh informan JR (Pengepul Ikan), sebagai berikut:

“masyarakat pesisir jet betekkah keras bentanah ranying polanah la kebiasaan ruwa bing, tapeh masyarakat nelayan dinnak saleng tolong menolong misalah bede kapal mesinah mateh neng tengnga tasek kapal-kapal se laen aruwah nolongi neeret sampek derek”.

“Masyarakat pesisir memang wataknya keras dan bicaranya nyaring soalnya sudah kebiasaan nak, tapi masyarakat nelayan disini saling tolong menolong misalnya ada kapal yang mesinnya mati di tengah laut kapal-kapal yang lain membantu dengan menarik kapal sampai ke darat atau pinggir pantai”.

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh SYT yang bekerja sebagai Pemilik Kapal:

“Iye bing, bettekah reng dinnak jet keras tapeh kompak bing saleng tolong menolong”.

“Iya nak, wataknya orang sini (Desa Pesisir) memang keras tapi kompak saling tolong menolong satu sama lain”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AL yang bekerja dengan pemilik kapal sebagai buruh nelayan, seperti berikut:

“Bettekah oreng dinnak roh keras, ngosok an bik tersinggungan bing, tapeh maske bettekah ngak roah keng endik rasa peduli, kompak, saleng tolong menolong”.

“Wataknya orang pesisir itu keras, mudah marah dan mudah tersinggung nak, tapi meskipun wataknya seperti itu punya rasa peduli, kompak dan saling tolong menolong”.

Begitupun dengan ungkapan dari informan NT yang bekerja sebagai penimbang ikan di TPI Desa Pesisir, sebagai berikut:

“Bettekah reng pesisir jet lah keras bing, tape ye maskeyah bettekah keras masyarakatah saleng tolong menolong apapole mun neng TPI”.

“wataknya orang pesisir memang keras nak, tapi ya meskipun wataknya keras masyarakatah saling tolong menolong apalagi kalau di TPI”.

Dengan karakteristik diatas menunjukkan bahwa meskipun masyarakat nelayan memiliki watak yang keras, mudah marah, mudah tersinggung dan nada bicaranya tinggi akan tetapi di balik sikap dan sifat tersebut mereka mempunyai rasa peduli yang tinggi dan saling tolong menolong. Sehingga membentuk suatu kekompakan di masyarakat nelayan. Kekompakan tersebut dapat menciptakan suatu ikatan yang akan menyatukan mereka.

Kekompakan masyarakat Desa Pesisir terlihat pada saat mengadakan acara Selamatan Desa (petik laut). Untuk melakukan selamatan desa biasanya pihak Desa mengadakan rapat di Kantor Desa yang diikuti oleh semua perangkat desa dan masyarakat nelayan khususnya seluruh pemilik kapal dan pengepul ikan di Desa Pesisir untuk menentukan hari pelaksanaannya. Selain itu, setiap rumah dan pemilik kapal dan pengepul ikan serta masyarakat Desa Pesisir wajib membayar iuran. Selamatan desa (petik laut) di Desa Pesisir biasanya dilakukan selama kurang lebih satu minggu dengan melakukan serangkaian acara seperti syukuran dikantor desa, pelepasan perahu kecil dan sesajen ditengah laut, pengajian dengan mengundang tokoh masyarakat, perlombaan perahu hias, mengadakan hiburan seperti orkes dan ludruk.



Gambar 4.2 acara selamatan desa / petik laut di Desa Pesisir

Acara tahunan tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan kekompakan dan dapat mempererat tali persaudaraan di masyarakat Desa Pesisir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan AY:

“Masyarakat dinnak kompak ben taon ngade’agi selamatan desa dan petik laut laut se nglibetin masyarakat nelayan termasuk se endik kapal, pengambek bik pandhega”.

“Masyarakat disini kompak setiap tahun mengadakan selamatan desa dan petik laut yang melibatkan masyarakat nelayan termasuk pemilik kapal, pengepul ikan dan buruh nelayan”.

Hal yang sama diungkapkan oleh SM yang bekerja pemilik kapal, seperti berikut:

“Masyarakat pesisir sangat kompak karena setiap tahun melakukan selamatan desa dan petik laut dengan mengadakan perayaan besar-besaran seperti pengajian, hiburan orkes, ludruk, perahu hias dan pelepasan perahu ditengah laut. Jadi, banyak masyarakat desa lain yang datang dan ramai, banyak pedagang yang datang untuk berjualan soalnya perayaannya hampir satu minggu”.

Begitupun juga dengan ungkapan dari informan SD yang bekerja sebagai buruh nelayan, sebagai berikut:

“Kompak mun masyarakat dinnak bing, ben taon ngerayaagi selamatan desa otabe petik laut. Deddi masyarakat nelayan berpartisipasi kadang bede lomba kapal hias”.

“Kompak kalau masyarakat disini nak, setiap tahun merayakan selamatan desa atau petik laut. Jadi, masyarakat nelayan berpartisipasi kadang ada lomba kapal hias”.

Dengan demikian, kondisi sosial masyarakat nelayan di Desa Pesisir masih sangat kental dengan tradisi dan karakteristik seperti rasa peduli, saling tolong menolong, kesolidaritan, dan menjunjung tinggi tali persaudaraan satu sama lain. Hal ini menjadi keunggulan dan keuntungan tersendiri bagi masyarakat nelayan karena dengan adanya tradisi dan karakteristik masyarakat nelayan yang seperti itu akan mempermudah masyarakat nelayan untuk saling berinteraksi, saling bekerjasama, saling percaya sehingga masyarakat dengan mudah mencapai suatu tujuan secara bersama-sama.

4.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan Musim Paceklik

Masyarakat nelayan terdiri dari beberapa kelompok. Menurut Satria (2009:16) menyebutkan kelompok-kelompok yang ada pada masyarakat nelayan seperti masyarakat nelayan tangkap baik modern maupun tradisional yang peralatan tangkapnya berbeda, masyarakat nelayan pengumpul/bakul seseorang yang menggantungkan hidupnya sebagai tengkulak ikan, masyarakat nelayan buruh yaitu seseorang yang bekerja sebagai anak buah kapal (ABK), dan masyarakat nelayan tambak adalah sekelompok orang yang mengolah ikan. Namun, penelitian ini

menekankan pada kelompok masyarakat nelayan tangkap modern (pemilik kapal) dan masyarakat nelayan pengumpul/bakul (pengepul ikan).

Kondisi masyarakat nelayan di Desa Pesisir pada saat musim paceklik biasanya banyak masyarakat nelayan kebingungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hal ini dikarenakan masyarakat nelayan tidak bisa bekerja mencari ikan selama kurang lebih seminggu sedangkan mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan selain bekerja sebagai nelayan. Pada saat musim paceklik biasanya masyarakat nelayan melakukan segala cara agar tetap bertahan hidup seperti menjual atau menggadaikan barang-barang yang mereka miliki (emas, piring dan lain sebagainya). Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar tetap bertahan saat musim paceklik masyarakat nelayan saling bekerjasama dengan menjalin relasi kerja. Hal ini juga dilakukan oleh pengepul ikan dan pemilik kapal di Desa Pesisir yang menjalin relasi kerja. Untuk menjaga relasi kerja mereka memanfaatkan modal sosial seperti jaringan, kepercayaan dan nilai sehingga pada saat musim paceklik pengepul ikan dan pemilik kapal tetap bertahan hidup. Bertahannya hidup masyarakat nelayan juga mencakup kebutuhan dan pendapatan, sebagai berikut:

4.4.1 Kebutuhan Masyarakat Nelayan

Setiap masyarakat mempunyai kebutuhan, kebutuhan tersebut berbeda satu sama lain. Begitu juga dengan masyarakat nelayan mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu baik kebutuhan primer maupun sekunder. Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan setiap manusia agar dapat bertahan hidup. Abraham Maslow dalam Santoso (2010:111) membagi menjadi lima macam kebutuhan diantaranya, kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan Sosial, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Bagi masyarakat nelayan pemenuhan kebutuhan fisik menjadi kebutuhan yang paling utama untuk terpenuhi seperti pangan, sandang dan papan. Seperti yang diungkapkan oleh informan JR yang bekerja sebagai Pengepul Ikan:

“Kabbi manussah endik kebutoan nyamanah reng odik bing. Keng kebutoan se paleng penteng ye kebutoan pokok gebey keperluan resa’arenah ruwah”
“Semua manusia punya kebutuhan namanya juga orang hidup. Tapi kebutuhan yang paling penting ya kebutuhan pokok untuk keperluan setiap harinya”.

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh SYT yang bekerja sebagai Pemilik

Kapal:

“Mun engkok bing, bennyak kebutoan gebey biaya kebutoan pokok bennarenah, kebutoan pendidiknah tang anak bik kebutoan kesehatannah tang keluarga cemmaceh lah poko’en bede bei kubutoa. apapole engkok tulang punggung keluarga koduh bisa menoen kebuto’nah tang keluarga.”
“Kalau saya nak, banyak kebutuhan buat biaya kebutuhan pokok setiap harinya, kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan kesehatan keluarga macam-macam dah pokoknya ada aja kebutuhan. Apalagi saya adalah tulang punggung keluarga harus memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan SD dan AL yang bekerja sebagai buruh nelayan, menurut mereka kebutuhan yang harus terpenuhi adalah kebutuhan fisik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan SD yang bekerja sebagai buruh nelayan di kapal milik SM, sebagai berikut:

“menurut engkok kebutoan sekoduh terpenoen yeh kebutoan pokok se eanggu ben arenah engak kakanan bik klambih, mun kebutoan pokok bisa terpenoen nyaman bisa melleh apa bei bing korlah bedeh pesse mun setiyah”.
“menurut saya kebutuhan yang harus terpenuhi ya kebutuhan yang digunakan setiap harinya seperti makanan dan pakaian, jika kebutuhan pokok bisa terpenuhi enak bisa membeli apa saja asalkan punya uang”.

Sedikit berbeda dengan ungkapan para informan JR, informan SYT, informan SD dan informan AL yang lebih mengutamakan kebutuhan fisik. Menurut informan AY, informan SM dan informan NT yang menyatakan bahwa kelima macam kebutuhan diatas sangat penting, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka hidup akan lebih bermakna dan akan tercipta hidup yang sejahtera. Seperti yang diungkapkan oleh Informan AY:

“Oreng endik kebutoan se debideh, mun kebuto’na engkok ye engak kebutoan se eanggu benareh, selaen ruwa nyamanah manussah paste buto bantu’na oreng laen, mun engkok endik musibah kan buto bantuan bing. Manussah kan odi’en berdampingan bik manussah laenah deddi koduh saleng tolong

menolong, saleng merrik saran otabe masukan, saleng menghargai bik saleng partajeh. Deddinah benni gun kebutuan pokok meloloh se koduh terpenoen tapeh saleng ngejege hubungan bik masyarakat wajib kiyah.

“Setiap orang punya kebutuhan yang berbeda-beda, kalau kebutuhannya saya ya kebutuhan yang digunakan setiap harinya, selain itu namanya manusia pasti butuh bantuan orang lain, kalau saya dapat musibah kan butuh bantuan orang. Manusia kan hidupnya berdampingan dengan manusia lain tentu harus saling tolong menolong, saling memberikan saran atau masukan, saling menghargai dan saling percaya. Jadi, tidak hanya kebutuhan pokok saja yang harus terpenuhi tapi saling menjaga hubungan dengan masyarakat juga wajib”.

Sedangkan, Mulyanto (1995:2) menjelaskan bahwa kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (makanan, pakaian, perumahan) maupun pelayanan sosial seperti kesehatan, pendidikan dan transportasi. Dari semua kebutuhan-kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia pasti mempunyai kebutuhan, kebutuhan tersebut berbeda satu lain. Hal ini dikarenakan tingkat kebutuhan manusia juga berbeda karena manusia hidup berdampingan dengan manusia lain, artinya tidak hanya kebutuhan fisik saja yang harus terpenuhi namun manusia juga memerlukan bantuan dari lingkungan sekitarnya.

Jika kebutuhan-kebutuhan diatas dapat terpenuhi seperti kebutuhan jasmani dan rohani maupun kebutuhan lainnya maka akan tercipta hidup yang sejahtera. Kondisi sejahtera yaitu suatu kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Hal ini sejalan dengan pemaparan Midgley dalam (Adi, 2005:16) yang mengatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Terkait dengan kebutuhan, masyarakat nelayan melakukan usaha-usaha agar semua kebutuhannya terpenuhi dengan cara menjalin relasi kerja. Masyarakat nelayan menjalin relasi kerja dengan membuat jaringan dan menciptakan kepercayaan. Jika

relasi kerja yang dilakukan masyarakat nelayan dapat membantu, menguntungkan dan mempermudah untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi di masyarakat nelayan, maka relasi kerja akan terus di jaga atau dipertahankan sehingga modal sosial dalam relasi kerja tersebut dimanfaatkan. Dalam hal ini, terpenuhinya suatu kebutuhan merupakan salah satu tujuan masyarakat nelayan dan menjadi landasan terbentuknya relasi-relasi yang ada di masyarakat nelayan karena modal sosial sebagai sumber daya agar mereka dapat bertahan hidup.

4.4.2 Pendapatan Masyarakat Nelayan

Pendapatan merupakan salah satu alat ukur kesejahteraan yang dapat diperoleh melalui berbagai macam cara, baik dalam sektor formal maupun sektor informal. Pendapatan akan mempengaruhi tingkat kehidupan seseorang, jika pendapatan seseorang tinggi maka kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Menurut Sukirno (2006:47) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan.

Pendapatan masyarakat nelayan Desa Pesisir Besuki tidak dapat ditentukan oleh jangka waktu karena hasil pendapatan yang diperoleh sangat bergantung pada cuaca, banyaknya perolehan ikan, pergantian musim dan harga ikan yang sudah ditentukan dari pasar. Apalagi saat musim paceklik (*tera'an*) semua nelayan tidak bisa bekerja mencari ikan sehingga masyarakat nelayan kebingungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dikarenakan nelayan tidak bisa bekerja selama kurang lebih seminggu sehingga pendapatan nelayan saat musim paceklik rendah. Seperti yang diungkapkan oleh para informan yang bekerja sebagai pengepul ikan yaitu informan AY dan informan JR bahwa pendapatan yang mereka dapatkan tidak tetap karena bergantung pergantian musim dan harga ikan yang sudah ditentukan dari pasar sebagaimana yang diungkapkan oleh informan AY, sebagai berikut:

“Tak nentoh bing, tergantung mun musim jukok ye lebih tello polo jutah ben bulen tapeh mun jarang jukok yeh paleng separonah. Soalah pengepul edisah

dinnak tak perak gun kerjasama bik settong pemilik kapal tepeh bennyak sekitar 1-20 kapal. Selain ruwah tergantung ka harge jukoh mun argeh jukok larang ye jen bennyak haselah, tepeh mun argeh jukok mode ye sebeliknah. Deddih engkok koduh terpenter ngatur pesse deri pendapatan asel kerja engkok soalah ben arenah pasteh bede kebutoan pribadi, keluarga otabe kebutuoan pemilik kapal se akerjasama bik engkok.

“Gak tetap nak tergantung musim, kalau musim ikan ya lebih dari 30 juta perbulan tapi kalau gak musim ikan ya paling separuhnya. Soalnya pengepul ikan di Desa sini tidak hanya bekerjasama dengan satu pemilik kapal tapi dengan beberapa sekitar 1-20 kapal. Selain itu, tergantung pada harga ikan kalau harga ikan mahal ya banyak penghasilannya begitupun sebaliknya. Jadi saya harus pintar mengatur uang dari pendapatan hasil kerja saya soalnya setiap hari pasti ada kebutuhan pribadi, keluarga atau kebutuhan pemilik kapal yang bekerjasama dengan saya”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh para pemilik kapal yaitu informan SM dan informan SYT karena pendapatan yang mereka dapatkan tergantung pada banyaknya hasil ikan yang ditangkap dan harga ikan, tergantung pada cuaca dan pergantian musim. Sebagaimana yang telah diungkap oleh SM yang memiliki kapal :

“Pendapatan saya tiap bulan tidak tetap karena tergantung dengan perolehan ikan yang didapat, semakin banyak ikan yang didapat maka semakin banyak pula uang yang diperoleh. Selain itu juga tergantung harga dipasaran, kalau harga tinggi maka penghasilan yang diperoleh juga banyak. Jika musim ikan, ikan yang di peroleh banyak dan harga ikannya tinggi maka pendapatan pemilik kapal dalam sehari bisa mencapai \pm rp. 5.000.000, jadi tinggal dikalikan saja nak kalau tiap hari dapat ikan terus-menerus. Tapi sebaliknya jika hasil tangkapan ikannya sedikit atau bahkan tidak memperoleh ikan para nelayan terutama pemilik kapal rugi karena tidak mendapatkan uang pengganti dari biaya transportasi, biaya dikeluarkan dalam sehari atau setiap kali mau bekerja sekitar Rp. 500.000”. Kalau cuacanya buruk seperti angin dan ombak besar ya semua masyarakat nelayan tidak bekerja nak.

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa penghasilan atau pendapatan masyarakat nelayan baik pengepul ikan maupun pemilik kapal bisa dikatakan cukup tinggi karena kategori pendapatan yang rendah menurut standar kemiskinan BPS kurang dari Rp.600.000 perbulan (*www.bps.go.id diakses 12 Agustus 2016*). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat nelayan tergolong menengah keatas. Meskipun pendapatan mereka cukup tinggi, akan tetapi pendapatan tersebut tidak

menjamin kehidupan masyarakat nelayan karena pada saat musim paceklik pendapatannya rendah sehingga mengalami kesulitan untuk tetap bertahan hidup. Hal ini disebabkan karena kebanyakan masyarakat nelayan tidak mempunyai pekerjaan sampingan sehingga hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan.



Gambar 4.3 Kondisi Desa Pesisir saat musim paceklik atau *tera'an*

Dengan kondisi yang musim seperti itu saat paceklik, semua pemilik kapal terpaksa meminjam ke pengepul ikan yang menjalin relasi dengannya agar tetap bertahan hidup sehingga semua kebutuhan seperti keperluan sehari-hari atau biaya transportasi dapat terpenuhi. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh SYT yaitu informan yang memiliki kapal, seperti berikut:

“masyarakat reng majeng mun lakonah ontong ye pendapatnah bennyak, tapi mun pas praonah bennareyagi tak olle jukok ye posang kiya nyareh pesse gebey biaya resa'arenah melle solar bing. Deddi ye terpaksa ngenjem ka pengepul se akerjasama bik engkok soalah pendapatnah reng majeng tergantung cuaca bik benny'a'en hasel jukok”.

“masyarakat nelayan kalau kerjanya untung ya pendapatannya banyak, tapi kalau setiap hari perahunya tidak dapat ikan ya para nelayan bingung untuk mencari uang untuk biaya sehari-hari dan biaya solar. Jadi ya terpaksa minjam ke pengepul ikan yang menjalin relasi dengannya soalnya pendapatan masyarakat nelayan tergantung sama cuaca dan banyaknya hasil tangkapan ikan”.

Sependapat dengan SYT, informan NT juga membenarkan jika pada saat musim paceklik atau saat tidak memperoleh ikan kebanyakan pemilik kapal

meminjam uang ke pengepul ikan agar bisa bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sebagaimana berikut:

“Ye mun pas musim paceklik biasanah pemilik kapal ngenjem ka pengepul ikan tapeh yeh tak pas ben musim paceklik bing, maskeyah tak musim pacelik mun lah buto pesse misalah bedo kerosakan se ngabik biaya bennyak ye terpaksa ngenjem. Tapeh mun tak buto otobe endik pesse dibik ye tak kerah ngenjem”.

“Saat musim paceklik biasanya pemilik kapal pinjam uang ke pengepul ika tapi ya tidak setiap musim paceklik minjamnya nak. Meskipun tidak musim paceklik kalau sudah butuh uang misalnya ada rusak kapal yang menghabiskan biaya banyak itu terpaksa pinjam. Kalau tidak benar-enar butuh uang ya tidak akan minjam”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan yang diperoleh, harga ikan dipasaran, pada cuaca dan pergantian musim sehingga masyarakat nelayan di Desa Pesisir tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini disebabkan karena pendapatan masyarakat nelayan tidak tetap sementara kebutuhan-kebutuhan mereka harus terpenuhi. Inilah yang menjadi faktor adanya pemanfaatan modal sosial dalam relasi (pengepul ikan dan pemilik kapal) saat musim paceklik, karena untuk memenuhi kebutuhannya mereka menjalin relasi kerja dengan melakukan transaksi hutang piutang. Transaksi hutang piutang dapat mengikat relasi kerja yang terjalin diantara keduanya karena mereka saling percaya satu sama lain sehingga relasi kerja mereka menghasilkan modal sosial yang dimanfaatkan untuk menjaga dan memelihara relasi agar pendapatan kedua belah pihak dapat meningkatkan pendapatan dan tetap bertahan hidup saat musim paceklik. Hal ini terlihat saat pengepul ikan tetap memberikan pinjaman uang berkali-kali sesuai dengan kebutuhan pemilik kapal, meskipun pemilik kapal belum melunasi hutang yang sebelumnya ia pinjam.

4.5 Relasi Kerja antara Pengepul Ikan dengan Pemilik Kapal

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan pesisir dan menggantungkan hidupnya dengan mengelola potensi yang ada di lingkungan sekitarnya seperti sumberdaya perikanan, masyarakat ini terkenal dengan komunitas nelayan. Sebagaimana yang dipaparkan Sastrawidjaya (2002:13) bahwa komunitas nelayan di artikan sebagai kelompok orang yang bermata pencaharian dengan penghasilan yang diperoleh dari hasil laut dan bertempat tinggal di kawasan pesisir.

Komunitas nelayan terdiri dari pemilik kapal (*juragan darat*), juru mudi (*juragan laut*), buruh nelayan (*pandhega*) dan pengepul ikan (*pengambak*). Pada umumnya komunitas nelayan tersebut mempunyai relasi-relasi sosial yang terjadi sehingga saling mengikat dan saling menguntungkan satu sama lain. Salah satu relasi yang terjadi adalah relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal di Desa Pesisir yang menjadi objek dalam penelitian ini. Menurut Kusnadi (2002:159) pengepul ikan (*pengambak*) merupakan orang yang menyediakan pinjaman modal atau uang untuk nelayan biasanya identik dengan pedagang perantara/tengkulak yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Sedangkan pemilik kapal (*juragan darat*) menurut Wiyata (1990:75-91) adalah kelas tertinggi dalam masyarakat nelayan karena memiliki sarana produksi secara keseluruhan dan pemilik kapal berperan penting karena mempunyai modal lebih dibanding komunitas yang lain seperti buruh nelayan.

4.5.1 Awal Terjadinya Relasi

Relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal di Desa Pesisir terjadi karena pemilik kapal kekurangan modal sehingga mencari pinjaman uang dengan cara mengajak pengepul ikan untuk bekerjasama, sedangkan pengepul ikan juga membutuhkan pemilik kapal untuk diajak bekerjasama sebagai menjalankan usahanya yaitu berdagang ikan. Sehingga, pengepul ikan dan pemilik kapal menjalin relasi kerja. Nadjib (2013:37) menjelaskan bahwa relasi yang terjadi dikalangan

masyarakat nelayan adalah sebagai tata hubungan yang memungkinkan terwujudnya jaminan sosial ekonomi yaitu hubungan yang terjalin atas dasar utang piutang untuk memenuhi kebutuhan di saat kritis.

Seperti yang diungkapkan oleh para informan yang bekerja sebagai pengepul ikan yaitu informan AY dan informan JR bahwa relasi kerja terjadi karena pengepul ikan membutuhkan pemilik kapal untuk bekerjasama agar usahanya berjalan lancar, sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan AY seperti berikut:

“awal mulanah karena pengepul jukok buto jukok gebey usaha degengnah ruwah deddi akerjasama bik se endik kapal. Se endik kapal kan buto modal gebey melleh perlengkapan majeng deddi saleng kerjasama bing”.

“Awal mulanya karena Pengepul Ikan butuh ikan untuk usaha dagangannya jadi bekerjasama dengan Pemilik Kapal. Pemilik Kapal kan butuh modal untuk membeli perlengkapan nelayan jadi saling kerjasama nak”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh para pemilik kapal yaitu informan SM dan informan SYT. Mereka mengatakan bahwa relasi kerja terjadi karena pemilik kapal kekurangan modal sehingga mencari pinjaman dengan cara meminjam uang kepada pengepul yang mau menjalin relasi dengannya, seperti yang diungkapkan oleh informan SM yang bekerja sebagai pemilik kapal sebagai berikut:

“Awal terjadinya hubungan kerja antara pemilik kapal dan pengepul ikan karena pemilik kapal kekurangan modal. Jadi, saya kerjasama dengan pengepul AY nak dipakai untuk membeli alat-alat tangkap ikan. Selain itu, juga dipakai untuk ngajak buruh nelayan agar mau ikut kerja di perahu saya biasanya butuh nelayan sebelum ikut kerja itu dikasi pinjaman uang, perburuh ada yang minjam 1 sampai 10 juta sesuai dengan pekerjaan dia nantinya”.

Pernyataan-pernyataan di atas dibenarkan oleh informan SD yang bekerja sebagai buruh nelayan, seperti berikut:

“awalah ye karnah se endik kapal bik se ngambek saleng buto, se endik kapal buto pesse gebey melleh peralatan bik gebey ngajek buruh nelayan ruwah bing soalah mun ngajek buruh nelayan koduh merrik ngenjem pesse tajutatah. Deddi se endik kapal ngajek pengambek kerjasama apapole pengambek buto jukok gebey usahanah.

“awalnya karena pemilik kapal dan pengepul saling membutuhkan, pemilik kapal butuh uang untuk beli peralatan dan untuk ngajak buruh nelayan nak

soalnya kalau ngajak buruh nelayan itu ngasi pinjaman uang berjuta-juta. Jadi pemilik kapal mengajak pengepul untuk kerjasama apalagi pengepul butuh ikan buat usahanya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa awal terjadinya relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal karena mereka saling membutuhkan satu sama lain sehingga saling bekerjasama. Dengan adanya relasi kerja akan mempermudah seseorang mencapai suatu tujuan yang di inginkan. Begitu juga kerjasama yang dilakukan oleh pengepul ikan dan pemilik kapal di Desa Pesisir karena adanya relasi kerja tersebut dapat membantu dan mempermudah mereka mencapai suatu tujuan yang ingin mereka capai yaitu hidup yang lebih baik dan sejahtera. Agar tujuan-tujuan yang ingin mereka capai tetap bertahan, maka pengepul ikan dan pemilik kapal akan terus mempertahankan relasi kerja diantara kedua belah pihak sehingga mereka mempunyai cara untuk memanfaatkan modal sosial dalam relasi kerja tersebut.

4.5.2 Sistem Relasi Kerja

Sistem kerja adalah satu kesatuan antar tata kerja dan prosedur kerja sehingga membentuk suatu pola yang dapat dengan tepat menyelesaikan sebuah sistem kerja dalam suatu hubungan yang tentunya berbeda-beda. Adanya sistem kerja pada relasi akan berpengaruh pada proses berkembangnya hubungan kerja yang terjalin. Sulistyadi dan Susanti (2003:1) mendefinisikan sistem kerja, seperti dibawah ini:

“Sistem kerja suatu kesatuan yang terdiri dari manusia, mesin/peralatan, bahan dan lingkungan. Suatu sistem kerja dijalankan dengan memproses bahan dengan menggunakan mesin yang dioperasikan manusia dan proses tersebut berlangsung dalam lingkungan tertentu. Untuk mendapatkan sistem kerja yang lebih baik harus selalu dilakukan perbaikan terus menerus dan berkesinambungan dari sistem kerja yang telah ada”.

Sistem kerja pada masyarakat nelayan yang dilakukan oleh pengepul ikan dan pemilik kapal di Desa Pesisir yaitu sistem bagi hasil, maksudnya tidak ada pihak-pihak yang saling dirugikan karena pengepul ikan membutuhkan ikan untuk usahanya

sedangkan pemilik kapal membutuhkan pembeli atau pemasok ikan dari hasil tangkapan ikan. Menurut Undang-undang bagi hasil perikanan (UUBHP) No. 16 Tahun 1964 Pasal 1 menyebutkan:

“Perjanjian bagi hasil ialah perjanjian yang diadakan dalam usaha penangkapan atau pemeliharaan ikan antara nelayan pemilik nelayan, penggarap, pemilik tambak dan penggarap tambak. Menurut perjanjian mereka masing-masing menerima bagian hasil usaha tersebut menurut imbangan yang telah disetujui”.

Seperti pernyataan pengepul ikan tentang sistem kerja dalam relasi yang terjalin dengan pemilik kapal adalah sistem bagi hasil, sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan JR yang bekerja sebagai pengepul ikan:

“Mun can engkok kerjasama antara pengepul bik se endik kapal padeh saleng begi asel deddinah saleng ngontongen, pengepul jukok kan buto jukok sedangkan se endik kapal buto pengepul gebey pemasok jukok bektoh olle jukok”.

“Menurut saya kerjasama antara pengepul dengan Pemilik Kapal sama-sama saling bagi hasil jadinya saling menguntungkan, Pengepul Ikan butuh ikan sedangkan yang punya kapal butuh pengepul buat pemasok ikan saat dia dapat ikan”.

Hal yang sama juga disampaikan pemilik kapal mengungkapkan bahwa sistem relasi kerjanya ialah sistem bagi hasil, seperti yang diungkapkan oleh Informan SYT bekerja sebagai pemilik kapal sebagai berikut:

“Sistem kerjanya se jelas saleng ngontongen soalah saleng begi asel bing, engkok tak perloh potrepot nyareh oreng se melleyah tang jukok polanah la kerjasama bik pengepul, sedangkan pengepul tak perloh posang nanggek jukok soalah engkok pasteh juel jukok ka pengepul”.

“Sistem kerjanya yang jelas saling menguntungkan karena saling bagi hasil nak, saya tidak perlu susah-susah mencari pembeli ikan soalnya sudah bekerjasama dengan pengepul, sedangkan pengepul tidak perlu susah-susah membeli ikan karena saya sudah pasti menyetorkan ikan ke pengepul”.

Pernyataan-pernyataan di atas dibenarkan oleh informan AL yang ikut bekerja ke pemilik kapal SYT sebagai buruh nelayan, seperti berikut:

“Tekait bik sistem kerjanah pengepul bik se endik praoh roah sama-sama ngontengen karena sistem kerjanah sistem bagi hasil, Deddinah tadek pihak-pihak se rogi”.

“Terkait dengan sistem kerja, pengepul dan pemilik itu saling menguntungkan karena sitem kerjanya itu sistem bagi hasil, jadi tidak ada pihak-pihak yang dirugikan”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa sistem kerja dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal adalah sistem bagi hasil. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pihak-pihak yang dirugikan, dengan adanya sistem relasi kerja tersebut pengepul ikan dan pemilik kapal tidak perlu susah dan bingung mencari ikan dan pemasok karena relasi kerja yang terjalin oleh kedua pihak tersebut saling terikat satu sama lain. Terkait sistem bagi hasil yang ada dalam relasi kerja mereka terdapat potongan harga ikan seperti gambar pada saat melakukan pemotongan harga ikan di bawah ini:



Gambar 4.4 Proses saat pemotongan harga ikan

Potongan harga ikan merupakan kesepakatan dalam menjalankan relasi kerja karena pengepul ikan memberikan pinjaman uang kepada pemilik kapal untuk

membeli peralatan tangkap dengan salah satu syarat, syaratnya ialah harus menyetujui potongan harga ikan yang ditentukan oleh pengepul, sebagaimana yang telah diungkapkan pengepul ikan yaitu informan AY sebagai berikut:

“Biasanah mun argeh jukok sekilonah sepolo epotong sebuik bik engkok tapeh mun argenah dupuloan de’atas epotong duwebuh bing, potongan ageh jukok jieh tadek sangkut pautah bik otang se eyenjem bing”.

“Biasanya kalau harga ikan satu kilonya sepuluh ribu dipotong seribu tapi kalau harganya dua puluhan ke atas potongan dua ribu, potongan harga ikan tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan hutang yang dipinjam”.

Begitu juga dengan pemilik kapal yang sampai saat ini masih menjalin relasi dengannya yaitu informan SM, sebagai berikut:

“Rata-rata potongan harganya sama nak dalam perkilonya kalau harga ikan sepuluh ribu potongannya seribu, tapi kalau harganya dua puluh ribu potongannya dua ribu. Kecuali, ikannya beda soalnya ikan kan bermacam-macam, meskipun ikannya sama kadang ada ikan yang segar dan tidak segar jadi bisa berpengaruh sama harga ikannya namun potongannya tetap. Meskipun ada potongan harga ikan namun potongan harga ikan tersebut tidak mengurangi jumlah hutang yang di pinjam pemilik kapal”.

Hal yang sama juga diungkap oleh salah satu informan tambahan yang menjadi anggota nelayan di kapal milik informan SM yaitu informan SD. Informan NT membenarkan semua pernyataan-pernyataan di atas yang menjelaskan bahwa potongan harga ikan yang diperoleh pengepul dianggap sebagai kompensasi yang wajar dari pinjaman uang yang diberikan kepada pemilik, seperti sebagai berikut:

“Terkait potongan arge jukok ajiyeh la biasa bing, wajar-wajar saja kan pengepul jukok sering abantu merrik ngenjem pesse ka se endik kapal soalah pendapatnah reng majeng kan tak pasteh”.

“Terkait potongan harga ikan itu sudah biasa nak, wajar-wajar saja kan Pengepul Ikan sering membantu dengan memberikan pinjaman uang ke Pemilik Kapal soalnya pendapatan orang nelayan tidak tetap”.

Potongan harga ikan yang ada dalam sistem bagi hasil merupakan kesepakatan bersama. Meskipun ada potongan harga tersebut tidak mengurangi jumlah hutang yang di pinjam pemilik kapal, pemilik kapal tetap menjalin relasi dengan pengepul ikan. Hal ini menunjukkan bahwa potongan harga ikan tidak mempengaruhi relasi

kerja yang sudah terjalin antara pengepul ikan, mereka menganggap bahwa itu adalah hal wajar karena pengepul ikan selalu membantu jika pemilik kapal membutuhkan uang. Menurut masyarakat nelayan pengepul ikan pantas memperoleh keuntungan dari potongan harga karena dia selalu membantu pemilik kapal. Hal ini menunjukkan bahwa sistem relasi kerja yang mereka lakukan dapat memperkuat relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal.

Dari sistem relasi kerja yang dilakukan oleh pengepul ikan dan pemilik kapal menunjukkan bahwa sistem bagi hasil mempermudah pekerjaan atau usaha mereka karena mereka saling membutuhkan sehingga mereka akan terus mempertahankan relasi kerja yang sudah terjalin. Untuk mempertahankan atau menjaga relasi kerja kedua belah pihak memanfaatkan adanya modal sosial dalam relasi kerja tersebut.

4.5.3 Bentuk Relasi Kerja

Di dalam masyarakat hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal termasuk dalam kategori relasi atau hubungan sosial asosiatif. Menurut Soerjono Soekanto (2012:65-87) relasi sosial dalam masyarakat dapat menghasilkan proses sosial yang asosiatif dan disosiatif yaitu faktor yang dipengaruhi dari dalam dan diluar. Relasi atau hubungan sosial asosiatif adalah proses yang berbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi serta proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok misalnya kerjasama, kerukunan, asimilasi, akulturasi, persaudaraan, kekerabatan dan lainnya. Sedangkan, relasi atau hubungan sosial disosiatif adalah proses yang berbentuk oposisi misalnya persaingan, pertentangan, perselisihan dan lainnya.

Jika relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal tidak diikat dengan modal sosial, maka relasi yang dibangun akan bersifat transaksional. Akan tetapi,

relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal terdapat unsur-unsur modal sosial yang mengikat di dalamnya. Oleh karena itu, relasi mereka tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga bersifat emosional. Dalam hal ini, dari beberapa bentuk proses asosiatif (kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi), relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal mengarah pada proses asosiatif asimilasi yaitu proses yang ditandai dengan usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada dari kedua belah pihak, meskipun terkadang bersifat emosional untuk mencapai kesatuan, tujuan, dan kepentingan bersama.

Bentuk dari relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal di Desa Pesisir yaitu berbentuk transaksi hutang piutang. Dalam transaksi hutang piutang tersebut pengepul ikan memberi kebebasan untuk meminjam uang tergantung kebutuhannya pemilik kapal, tidak memberi batasan waktu kepada pemilik kapal untuk melunasi hutangnya, uang pinjamannya tidak berbunga berapapun jangka waktunya, bahkan pengepul ikan tidak mempermasalahkan jika pemilik kapal meminjam uang berkali-kali sementara hutang pinjaman yang sebelumnya belum dibayar atau dilunasi. Selain itu, jika suatu saat pemilik kapal mengalami musibah seperti kapalnya tenggelam atau bangkrut, pemilik kapal diberikan keringan hanya dengan membayar separuh dari jumlah hutang yang dipinjam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan JR yang bekerja sebagai pengepul ikan, seperti berikut:

“Terserah maseng-maseng kapal nak ngenjem berempah bei tapeh engkok ngebetesen maksimal perkapal paleng bennyak duratos jutah otabe separoh deri argeh kapalah. Otangah libelien bede se gun sekalian dukaleh tergantung kebutuoan masing-masing kapal. Selaen ruwah otangah tak abunga tadek bettesan bekto apapole mun kapalah karem eberik keringanan ngelunasen otangah comak majer separuh deri jumlah otangah”.

“Terserah masing-masing kapal nak mau minjem berapa tapi saya membatasi maksimal perkapal paling banyak dua ratus juta atau separuh dari harga kapalnya. Hutangnya berulang kali, ada yang cuma sekali dua kali tergantung kebutuhan masing-masing kapal. Selain itu hutangnya tidak berbunga, tidak ada batasan waktu apalagi kalau kapalnya tenggelam diberikan keringan untuk pelunasan dengan membayar separuh dari jumlah hutang”.

Pernyataan dari informan JR di benarkan oleh informan SYT yang bekerja sebagai pemilik kapal dan menjalin relasi kerja dengan informan JR. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan SYT yang melakukan transaksi hutang piutang, seperti:

“Mun engkok biasanah ngenjem pesse sebutonah mun tak buto ye tak ngenjem bing. Kerjasama bik pengepul nyaman bing enjemnah tak abunga terus mun ngelunasen terserah engkok asal paggun akerjasama bik JR. Selaen ruwah, engkok bisa majer separoh deri jumlah otang mun tang kapalah karem bing.”

“Kalau saya biasanya minjam uang jika saya butuh kalau tidak butuh ya tidak minjam nak. Kerjasama dengan pengepul enak nak pinjamannya tidak berbunga terus kalau mau membayar terserah saya asal tetap bekerjasama dengan JR. Selain itu, saya bisa membayar separuh dari jumlah hutang jika kapal saya karam nak.”

Hal yang sama juga benarkan oleh informan AL yang menjelaskan bahwa bentuk relasi kerjanya adalah transaksi hutang seperti sebagai berikut:

“mun bentuk kerjanah ye transaksi hutang piutang nak, pengepul kan merrik enjeman pesse ka pemilik kapal selaen ruwah olle ngenjem libelien apapole enjemnah tak abunga bik tadek bettesen bektoh ngelunasen asal tetep kerjasama”.

“kalau bentuk kerjanya ya transaksi hutang piutang nak, pengepul ikan itu memberikan pinjaman uang ke pemilik kapal dan boleh pinjam berkali-kali apalagi pinjamannya tidak berbunga dan tidak ada batasan waktu”.

Dari pemaparan para informan di atas dapat dilihat bahwa bentuk relasi kerja yang mereka lakukan tidak hanya bersifat transaksional akan tetapi ada modal sosial yang sangat kuat di dalam relasi kerja tersebut. Jika dilihat dari salah satu unsur modal yaitu *trust*, pengepul ikan memberikan kepercayaan kepada pemilik kapal melalui bentuk relasi yaitu transaksi hutang piutang. Jika dilihat dari jaringan (*network*) dengan adanya bentuk relasi kerja melalui transaksi hutang piutang, pengepul ikan dapat memberikan kemudahan-kemudahan pada transaksi hutang piutang yang nantinya akan memperkuat relasi kerja diantara mereka. Jika dilihat dari nilai (*value*) adanya sistem dan bentuk relasi kerja yang mereka lakukan adalah untuk terpenuhinya kebutuhan hidup bersama.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa relasi kerja terjadi karena mereka saling membutuhkan satu sama lain sehingga kedua belah pihak sepakat menjalin relasi. Dengan adanya relasi tersebut maka terdapat sistem dan bentuk relasi kerja yang mereka lakukan. Sistem dan bentuk pada relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal sangat menentukan kuat tidaknya modal sosial dalam proses berkembangnya relasi kerja yang terjalin dari awal menjalin relasi sampai saat ini. Hal ini dilakukan agar relasi kerja diantara mereka tidak mengalami penurunan, maka dengan begitu mereka akan melakukan cara untuk memanfaatkan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal.

4.6 Modal Sosial Dalam Relasi Kerja antara Pengepul Ikan Dengan Pemilik Kapal

Modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan yang senantiasa melakukan perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain. Damsar dan Indrayani (2009:211) mendefinisikan bahwa:

“modal sosial merupakan investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif”.

Hassbullah (2006:9) menyebutkan enam unsur atau elemen yang terdapat pada modal sosial seperti partisipasi dalam suatu jaringan (*participation in a network*), *reciprocity*, kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), nilai (*value*) dan tindakan yang proaktif (*Proactive action*). Modal sosial yang ada dalam relasi kerja antara Pengepul Ikan dan Pemilik Kapal di Desa Pesisir juga memiliki unsur atau elemen modal sosial seperti jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*) dan nilai (*value*) seperti dibawah ini:

4.6.1 Jaringan (*network*)

Suatu kepentingan dapat dicapai karena adanya relasi, relasi dalam konteks modal sosial merupakan jaringan. Untuk mempermudah tujuan yang ingin dicapai, maka seseorang harus membuat jaringan dengan orang lain dengan cara menjalin relasi. Hal ini juga terjadi pada pengepul ikan di Desa Pesisir yang menjalin relasi kerja dengan beberapa pemilik kapal, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan AY yang bekerja sebagai Pengepul Ikan seperti berikut:

“Engkok akerjasama bik bellubelles peraoh, gejegeh ruwa bing mun pas peraoh settongnah tak lakoh otabe tak olle jukok kan bede peraoh selaen. Mun engkok tak akerjasama bik oreng majengan, ye tang usaha tak jelen nak olle dimmah kok pas jukok mun tak kerjasama bik se endik kapal. Deggik mun engkok olle jukok deri pemilik kapal ejuel pole bik engkok nak epasaragih ka pedagang-pedagang besar kadeng ekerem ka sorbeje, bendebesh, otabe muncar”.

“Saya kerjasama dengan delapan belas perahu. Jaga-jaga kalau perahu yang satunya tidak bekerja atau tidak dapat ikan masih ada perahu yang lain. Kalau saya tidak bekerjasama dengan para nelayan, ya usaha saya tidak berjalan nak dapat darimana saya ikan kalau tidak kerjasama dengan pemilik kapal. Setelah dapat setoran ikan dari pemilik kapal, ikannya saya pasarkan lagi ke pedagang-pedagang besar, kadang dikirim ke surabaya, bondowoso atau muncar”.

Tidak jauh beda dengan pernyataan informan AY, pengepul ikan yaitu informan JR mengutarakan hal yang sama, sebagai berikut:

“Se akerjasama bik engkok awalah papettok bing tapeh lakareh enem sesetongnah karem praonah. Semaken bennyak se kerjasama bik engkok semakin bennyak penghasilna, selaen ruwah gebey gejege mun praoh settongnah tak lakoh gik bede praonah laenah. Mun deddi pengepul jet lah ngak riah koduh akerjasama bik se endik kapal otabe masyarakat nelayan makle bisa nanggek jukok, mun engkok tak nanggek jukok ye tang usaha bangkrut bing soalah juko’ en bik engkok kan epasaragi pole bing”.

“Yang kerjasama dengan saya awalnya tujuh nak tapi tinggal enam soalnya yang satu karam perahunya. Semakin banyak yang bekerjasama dengan saya semakin banyak penghasilannya, selain itu buat jaga-jaga kalau ada kapal yang satunya gak kerja masih ada kapal yang lain. Kalau jadi pengepul sudah harus kerjasama dengan pemilik kapal atau masyarakat nelayan agar bisa dapat ikan, kalau tidak ya usaha saya bangkrut nak soalnya ikan yang saya beli, saya pasarkan atau jual lagi nak”.

Pernyataan-pernyataan di atas dibenarkan oleh salah satu buruh nelayan yang ikut bekerja dengan pemilik kapal, seperti ungkapan dari informan SD sebagai berikut:

“Iya memang pengepul ikan kerjasama dengan beberapa pemilik kapal soalnya kalau cuma kerjasama dengan satu pemilik kapal gak jalan usahanya pengepul nak kan untuk jaga-jaga takut pemilik kapal tidak dapat ikan. Sedangkan pemilik kapal dan buruh nelayan tidak mempermasalahkan bahkan semakin banyak yang kerjasama dengan pengepul, pemilik kapal memiliki banyak teman nelayan dan bisa berbagi informasi tentang keberadaan ikan”.

Dari pemaparan para pengepul ikan terkait dengan jaringan atau relasi yang mereka lakukan dengan beberapa pemilik kapal dilakukan agar para pengepul ikan tidak hanya bergantung pada satu pemilik kapal jika suatu saat pemilik kapal tidak bekerja atau tidak memperoleh ikan. Sehingga untuk memperbanyak relasi atau memperluas jaringan para pengepul ikan harus memperbanyak teman dengan cara berinteraksi dan bersikap baik dengan orang di lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut para pemilik kapal ada beberapa alasan dia bekerjasama dengan pengepul ikan dan tidak berpindah ke pengepul lain. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan SM Pemilik Kapal yang menjalin relasi kerja dengan informan AY pengepul ikan, sebagai berikut:

“Iya mau kerjasama dengan siapa lagi nak, yang bisa bantu saya cuma pengepul ikan. Setiap kali mendapatkan ikan, pengepul ikan selalu bersedia membeli ikan saya dengan begitu saya tidak perlu susah-susah mencari pembeli. Dari awal punya kapal memang sudah kerjasama dengan AY tidak pernah pindah ke pengepul sudah bertahun-tahun soalnya saya sudah merasa cocok dengan AY apalagi dia teman saya. Selain itu, yang kerjasama dengan AY banyak nak sehingga saya bisa berkenalan, saling bertukar informasi tentang keberadaan ikan dan informasi tentang harga ikan”.

Hal yang sama juga di utarakan oleh informan SYT Pemilik Kapal yang menjalin relasi dengan informan JR Pengepul Ikan, seperti berikut:

“Engkok akerjasama bik JR la abit bing enem taon tak perna pinda polanah sebelum engkok endik kapal dibik engkok kan deddi buruh nelayan deddi mun olle jukok juel jukok ka JR, apapole orengah baik. Se kerjasama bik JR

lumayan bennyak deddi engkok bisa kenalan, bertukar informasi masalah jukok. Sambinah kerjasama bik sapah pole nak jek gun bisanah kerjasama bik pengepul, pengepul ka selalu abantu bik selalu melleh tang jukok”.

“Saya bekerjasama dengan JR sudah lama nak enam tahun tidak pernah pindah karena sebelum saya punya kapal sendiri saya pernah jadi buruh nelayan, jadi kalau saya dapat ikan pasti jual ke JR apalagi orangnya baik. Yang kerjasama dengan JR lumayan banyak jadi saya bisa berkenalan, bertukar informasi masalah ikan. Lagian mau kerjasama dengan siapa lagi kalau bukan dengan pengepul, pengepul kan selalu bantu dan selalu membeli ikan yang saya dapat”.

Terkait dengan jaringan, pengepul ikan menyatakan bahwa harus bekerjasama dengan beberapa pemilik kapal agar tidak bergantung pada satu pemilik kapal saja karena ikan yang didapatkan dari pemilik kapal dijual lagi ke pedagang-pedagang besar. Sedangkan, pemilik kapal menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pemilik kapal tidak berpindah ke pengepul yang lain yaitu sudah merasa nyaman, cocok dan tidak mempunyai rekan kerja selain dengan pengepul ikan. Selain itu, semakin banyak orang yang bekerjasama dengan pengepul ikan yang menjalin relasi dengannya maka semakin menguntungkan buat mereka karena bisa saling bertukar informasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal terdapat adanya unsur jaringan. Jaringan merupakan ikatan antara beberapa orang atau kelompok yang dihubungkan dengan hubungan sosial (Lawang, 2004: 50). Dengan membuat jaringan (*network*) seperti yang dilakukan pengepul ikan dan pemilik kapal yang dapat mempermudah tujuan dan menguntungkan bagi kedua belah pihak serta menjadi kekuatan tersendiri dalam hubungan mereka.

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal, modal sosial (*bonding*) menjadi perekat dan pengikat diantara kedua belah pihak karena relasi kerja tersebut dapat memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan-tujuan kedua belah pihak. Kekuatan ini memberi manfaat bagi pengepul ikan dan pemilik kapal karena pengepul ikan dan pemilik dapat mengutarakan segala permasalahannya, dimana permasalahan individu menjadi

bagian dari masalah kelompok karena dari permasalahan-permasalahan tersebut mereka dapat menjalin kerjasama. Menurut Woolcock (2001:13-14) menyatakan bahwa komunitas dengan modal sosial *bonding* menjadi perekat dan pengikat pada hubungan antar individu yang berada dalam kelompok primer atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan.

Selain itu, modal sosial (*bridging*) dapat menjembatani relasi antar individu dan kelompok. Individu-individu dalam komunitas yang mencerminkan dimensi modal sosial yang bersifat menjembatani akan mudah mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan luar komunitasnya dan tetap memperoleh informasi yang aktual dari luar kelompoknya. Hal ini terjadi karena Pengepul Ikan dan Pemilik Kapal membentuk jaringan karena mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu. Oleh karena itu, dengan adanya modal sosial yang menjembatani relasi kerja antara Pengepul Ikan dan Pemilik Kapal akan lebih mudah untuk mempertahankan relasi kerja yang sudah terjalin.

Sedangkan, modal sosial (*linking*) pada relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal dikuatkan dengan adanya *linking* baru yang dilakukan oleh pengepul ikan dengan pihak lain karena pengepul ikan menjalin relasi kerja dengan pihak luar dengan memasarkan ikan yang didapatkan dari pemilik kapal. Sedangkan, *linking* pemilik kapal lemah sehingga kemampuan aksesibilitasnya terbatas karena pemilik kapal hanya bisa menjual ikan ke pengepul ikan. Akan tetapi dengan adanya *linking* baru yang dilakukan pengepul ikan dapat menguatkan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal sehingga mereka harus melakukan berbagai cara untuk tetap memanfaatkan modal sosial dalam relasi kerja agar kedua belah pihak dapat dengan mudah mencapai suatu keinginan atau tujuannya.

4.6.2 Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan dalam sebuah hubungan merupakan hal yang paling diutamakan. Apabila di dalam sebuah hubungan tidak memiliki kepercayaan maka hubungan

tersebut tidak akan bertahan lama. Begitu juga dengan relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal yang bersepakat untuk saling bekerjasama. Kedua belah pihak saling percaya bahwa tidak akan ada yang berbuat curang (menipu) atau mengingkari perjanjian yang telah disepakati bersama.

Sebagaimana pernyataan dari para informan yang bekerja sebagai pengepul ikan dan pemilik kapal. Para informan pokok yang ada dalam penelitian saling menjalin relasi satu sama lain diantaranya informan AY menjalin relasi dengan informan SM sedangkan informan JR menjalin relasi dengan informan SYT. Mereka mengungkapkan bahwa diantara mereka akan saling percaya bahwa tidak akan ada yang berbuat curang (menipu) atau mengingkari perjanjian yang telah disepakati bersama.

Seperti relasi kerja antara pengepul ikan informan AY dan pemilik kapal informan SM yang bekerjasama selama bertahun-tahun sampai saat ini karena mereka saling percaya satu sama lain. Sebagaimana yang telah di utarakan oleh informan AY dibawah ini:

“engkok partajeh ka Pemilik Kapal ka se akerjasama bik engkok, se endik kapal tak kerah berbuat curang bing karena sebelum akerjasama engkok nyareh informasi ka reng-oreng tentang Pemilik Kapal se akerjasama’ah bik engkok. Orengah jujur apa enjek, baik apa enjek, endik semangat lakoh apa enjek”. Deddi engkok tak ben sromben akerjasama bik oreng”.

Saya percaya sama Pemilik Kapal yang bekerjasama dengan saya, Pemilik Kapal tidak akan berbuat curang karena sebelum bekerjasama saya mencari informasi ke orang-orang tentang Pemilik Kapal yang mau bekerjasama dengan saya. Orangnya jujur apa tidak, baik apa tidak, mempunyai semangat kerja apa tidak”. Jadi saya tidak gampang bekerjasama dengan orang”.

Begitu juga sebaliknya, hal yang sama juga diungkapkan oleh pemilik kapal yang bekerjasama dengan AY yaitu informan SM yang mengungkapkan rasa kepercayaan terhadap pengepul ikan:

“Saya percaya sama AY karena selama saya kenal orangnya sangat baik, suka membantu orang. Kalau kapal saya tidak bekerja saya dikasi ikan. Semua masyarakat nelayan tahu kalau yang bekerjasama dengan AY banyak, makanya saya bekerjasama dengan dia karena saya percaya AY akan selalu membantu saya dan membeli ikan saya”.

Pernyataan-pernyataan terkait dengan kepercayaan antara pengepul ikan dan pemilik kapal dibenarkan oleh informan SD yaitu buruh nelayan sebagai berikut.

“Karena kedua belah pihak baik pengepul ikan dan pemilik kapal saling percaya satu sama lain sehingga mereka melakukan perjanjian secara lisan”.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pengepul ikan percaya jika pemilik kapal akan menyetorkan ikan kepadanya setiap memperoleh ikan begitu juga dengan pemilik kapal percaya bahwa pengepul ikan akan selalu bersedia menjadi pemasok dari hasil ikan yang ia peroleh dan selalu bersedia membantu jika pemilik kapal membutuhkan pinjaman uang. Selain itu, pengepul ikan tetap memberikan pinjaman berulang kali padahal pemilik kapal belum melunasi pinjaman uang yang sebelumnya ia pinjam. Apalagi relasi kerja diantara mereka melalui perjanjian secara lisan tidak tertulis sehingga tingkat kepercayaan seseorang dapat diukur dari perilaku dan perbuatan yang tercermin dalam diri seseorang. Hal inilah yang menunjukkan bahwa adanya kepercayaan (*trust*) dalam relasi yang terjadi antara pengepul ikan dan pemilik kapal karena kepercayaan adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial Lawang (2004: 36). Sehingga modal sosial dalam relasi kerja dimanfaatkan untuk menjaga dan memeliharanya agar dapat mencapai semua kebutuhannya.

4.6.3 Nilai (*value*)

Pengepul ikan dan pemilik kapal menjalin kerjasama (relasi kerja) adalah untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Untuk mencapai suatu kepentingan tertentu pengepul ikan dan pemilik kapal melakukan berbagai cara seperti membuat jaringan atau menjalin relasi dengan menciptakan kepercayaan dalam hubungan tersebut. Kepentingan-kepentingan dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal adalah pengepul ikan membutuhkan ikan sedangkan pemilik kapal membutuhkan pemasok. Meskipun kepentingan pengepul ikan dan pemilik kapal berbeda tetapi

mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga kebutuhan masing-masing dari kedua belah pihak dapat terpenuhi. Menurut Robin M. Williams 1972 dalam (Soelaeman, 1992: 19) menyimpulkan bahwa nilai bukan merupakan tujuan konkret dari tindakan tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan karena nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan sehingga seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.

Pengepul ikan dan pemilik kapal menjalin relasi kerja karena mereka mempunyai kepentingan-kepentingan berbeda, meskipun kepentingannya berbeda tetapi mereka mempunyai tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya para pengepul ikan dan para pemilik kapal mengharuskan mereka untuk bekerjasama, Sebagaimana yang telah diutarakan oleh informan JR yang bekerja sebagai pengepul ikan:

“Engkok deddi pengepul toju’na gun settong bing makle bisa memperbaiki ekonominah tang keluarga engak biaya keperluan resa’arenah, biaya pendidiknah tang anak apapole tang anak se pertama kuliah se duwe’en gik sekolah, sepenting gebey biaya masa tuannah engkok bik tang anak”.

“Saya jadi pengepul tujuannya cuma satu nak agar bisa memperbaiki perekonomian keluarga saya seperti biaya keperluan sehari-hari, biaya pendidikan anak saya soalnya anak saya yang pertama kuliah dan yang dua masih sekolah, yang paling penting untuk biaya masa tua saya dan anak saya”.

Sependapat dengan pernyataan Pemilik Kapal informan SYT:

“Toju’na engkok endik kapal ye gebey usaha makle endik pengaselan apapo e masyarakat dinnak rata-rata endik kapal kabbi. Penghaselnah ye gebey menohen segala kebuto’nah tang keluarga makle bisa odik lebih mapan nak. Buktenah semenjak engkok endik kapal engkok bisa gebey bengkoh bik ma kuliah tang anak”.

“Tujuan saya punya kapal buat usaha agar punya penghasilan apalagi masyarakat disini rata-rata punya kapal semua. Penghasilannya ya dipakai untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga saya supaya agar bisa hidup yang lebih baik nak. Buktinya semenjak saya punya kapal bisa buat rumah dan bisa menyekolahkan anak saya”.

Sebagaimana dengan pernyataan-pernyataan di atas yang membenarkan nilai dalam relasi kerja yang didapatkan dari informan AL, seperti berikut:

“Kedua belah pihak menjalin relasi kerja adalah untuk memenuhi kebutuhannya mereka masing-masing”.

Dari semua pemaparan di atas dapat diketahui bahwa setiap orang pasti mempunyai tujuan-tujuan yang harus tercapai, agar tujuan tercapai orang tersebut akan melakukan segala cara tergantung pada kapasitas diri mereka masing-masing. Seperti yang terjadi pada relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal, mereka menjalin relasi kerja karena mempunyai suatu kepentingan meskipun kepentingan keduanya berbeda tetapi mereka mempunyai tujuan atau nilai yang sama. Agar tercapainya suatu tujuan, pengepul ikan dan pemilik kapal membuat jaringan (*network*) dan menciptakan kepercayaan (*trust*). Selain itu, akan ada cara-cara untuk memanfaatkan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal agar relasi kerja tetap terjaga sehingga tujuan kedua belah pihak terpenuhi.

Uphoff 1999 dalam (Maarif, 2011:125) menyebutkan bahwa ada dua bentuk modal sosial struktural dan modal sosial kognitif. Modal sosial struktural adalah suatu kelompok yang memiliki aturan, prosedur, peranan dan mekanisme untuk dapat membentuk kerjasama antar anggota. Sedangkan modal sosial kognitif adalah suatu kelompok yang memiliki norma, nilai, sikap dan keyakinan untuk dapat membentuk kerjasama antar anggota. Struktur dan kognisi saling melengkapi, struktur membantu menerjemahkan nilai dan norma ke dalam bentuk-bentuk perilaku dalam mencapai tujuan secara terkoordinasi. Dengan adanya unsur modal sosial seperti jaringan, kepercayaan dan nilai yang ada dalam relasi tersebut menunjukkan bahwa bentuk modal sosial dalam relasi kerja antara Pengepul Ikan dan Pemilik Kapal termasuk dalam bentuk modal sosial kognitif, yang mana relasi kerja mereka terjadi karena adanya nilai/tujuan yang sama dan kepercayaan yang kuat diantara keduanya sehingga mereka dengan mudah membentuk suatu jaringan atau relasi kerja.

4.7 Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Relasi Kerja Antara Pengepul Ikan Dengan Pemilik Kapal Pada Musim Paceklik

Pada dasarnya modal sosial merupakan kerjasama yang dibangun untuk mencapai tujuan. Kerjasama yang terjalin tercipta ketika telah terjadinya hubungan interaksi sosial sehingga menghasilkan jaringan kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya dan terbentuknya nilai dan norma dalam hubungan interaksi tersebut. Adanya modal sosial yang sangat kuat seperti jaringan, kepercayaan dan nilai dalam relasi kerja dapat dimanfaatkan sehingga akan mempermudah tujuan dan menguntungkan bagi kedua belah pihak serta menjadi kekuatan tersendiri bagi pengepul ikan dan pemilik kapal. Jika relasi yang dilakukan dapat menguntungkan atau mempermudah tujuannya, maka relasi tersebut akan dipertahankan. Untuk memelihara relasi kerja yang di dalamnya terdapat modal sosial, tentunya ada beberapa cara yang dilakukan agar relasi kerja tersebut tetap terjaga dengan baik. Begitu juga dengan relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal, mereka mempunyai cara tersendiri untuk memanfaatkan modal sosial dalam relasi kerja yang dilakukan agar menjaga dan memelihara relasi kerja dimana relasi kerja tersebut dapat meningkatkan pendapatan mereka saat musim paceklik sehingga kebutuhan pengepul ikan dan pemilik kapal akan terpenuhi, sebagai berikut:

4.7.1 Dari Sisi Pengepul Ikan

Modal sosial dapat membantu dan memberikan kemudahan dalam setiap relasi yang dibangun agar tercapainya suatu tujuan. Seperti adanya modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal yang dapat mempermudah tujuan, menguntungkan dan menjadi kekuatan tersendiri bagi kedua belah pihak. Robert D. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2011:51). Sehingga adanya modal sosial dimanfaatkan oleh pengepul ikan agar jaringan,

kepercayaan dan nilai dalam relasi kerja tersebut tetap terjaga dan dikembangkan, seperti dibawah ini:

- a. Cara memanfaatkan jaringan (*network*) untuk menjaga relasi kerja dalam masa paceklik

Relasi kerja dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan secara bersama. Relasi dalam konteks modal sosial merupakan jaringan (*network*), agar mencapai tujuan bersama kedua belah pihak harus saling memahami dan saling membantu sehingga relasi yang dibangun dapat memperkuat jaringan tersebut. Dengan begitu, untuk memanfaatkan jaringan (*network*) pengepul ikan melakukan berbagai cara agar jaringan (*network*) yang dibangun tetap erat dan saling mengikat satu sama lain. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Pengepul AY:

“Pertama, koduh padeh mun merrik potongan bik argeh jukok makle tak saleng ereh antar kapal. Keduek, tak merrik bunga enjeman bik tak merrik bettesan bektoh pelunasan otang makle se endik kapal tak pinda ka pengepul se laen. Kettelok, sereng akomunikasi mun se endik kapal alakoh otabe andun ro engkok taoh. Keempak, mun majer pesse jukok koduh tepat bektoh makle se endik kapal tak kecewa ka engkok bing. Kelemak, merrik enjeman ka se endik kapal koduh padeh makle tak pinda ke pengepul laen”.

“Pertama, harus sama kalau ngasi potongan dan harga ikan biar tidak saling iri. Kedua, tidak ngasi bunga dan batasan waktu pelunasan hutang agar pemilik kapal tidak pindah ke pengepul yang lain. Ketiga, sering komunikasi kalau pemilik kapal kerja atau kerja di tempat lain saya bisa tahu. Keempat, membayar uang ikan tepat waktu agar pemilik kapal tidak kecewa. Kelima, memberikan pinjaman yang sama antar kapal agar pengepul tidak pindah ke ke pengepul lain”.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Pengepul JR bahwa untuk memanfaatkan jaringan (*network*) dalam relasi kerjanya ia harus:

“Pertama, sering komunikasi bing makle engkok taoh se endik kapal lakoh apa enjek. Keduek, mun majer pessenah jukok jek danunda koduh tepat bektoh makle se endik kapal tak kecewa. Kettelok mun merrik potongan bik argeh jukok koduh padeh makle tak saleng ereh. Keempak, mun merrik enjeman pesse koduh padeh makle tak pinda ka pengepul laenah. Kelemak, engkok tak merrik bunga bik tadek bettesan bektoh pelunasan otang makle se endik kapal tak pinda ka pengepul se laen”.

“Pertama, sering komunikasi nak agar saya bisa tahu pemilik kapal kerja atau tidak. Kedua, kalau bayar uang ikan jangan nunda-nunda harus tepat waktu agar pemilik kapal tidak kecewa. Ketiga, ngasi potongan dan harga ikan harus sama biar tidak saling iri. Keempat, memberikan pinjaman yang sama harus sama agar tidak pindah ke pengepul lain. Kelima, saya tidak ngasi bunga dan tidak ngasi batasan waktu pelunasan hutang agar pemilik kapal tidak berpindah ke pengepul yang lain”.

Selaras dengan pernyataan-pernyataan di atas, informan SD membenarkan bahwa untuk memanfaatkan jaringan (*network*) dalam relasi kerjanya adalah:

“Ya harus adil tidak boleh membeda-bedakan antar kapal seperti memberikan harga atau potongannya terus kalau bayar uang ikan itu tidak boleh nunda-nunda”.

Dari uraian di atas seperti tidak adanya bunga pinjaman, tidak ada batasan waktu pinjaman dan memberikan pinjaman yang sama antar kapal hal ini menunjukkan bahwa pengepul memberikan kemudahan dalam pemberian hutang. Membayar uang ikan tepat waktu hal ini menunjukkan bahwa pengepul bertanggung jawab atas kesepakatan bersama. Pengepul sering berkomunikasi dengan pemilik kapal yang menjalin relasi dengannya, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dan komunikasi diantara mereka sangat baik. Selain itu, pengepul juga memberikan potongan dan harga ikan yang sama hal ini menunjukkan bahwa pengepul ikan menyamaratakan harga ikan dan potongannya. Sehingga, jaringan (*network*) dalam relasi kerja tersebut dapat mempererat kerja sama dan saling mengikat satu sama lain yang akan menjadi kekuatan tersendiri bagi modal sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Putnam dalam (Mustofa, 2013: 4) bahwa jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerja sama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari jaringan itu sendiri sehingga kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun jaringan merupakan salah satu sumber kekuatan modal sosial.

b. Cara memanfaatkan kepercayaan (*trust*) untuk menjaga relasi kerja dalam masa paceklik

Kepercayaan sangat berpengaruh pada relasi kerja yang terjalin antar individu maupun kelompok. Jika relasi tersebut tidak memiliki kepercayaan maka relasi yang

terjalin tidak akan bertahan lama. Relasi kerja yang terjalin antara pengepul ikan dan pemilik kapal terjadi karena pada relasi kerja tersebut terdapat kepercayaan (*trust*) yang sangat kuat sehingga kedua belah pihak saling percaya satu sama lain. Dengan adanya kepercayaan (*trust*) dapat memperkuat jaringan sehingga kebutuhan atau tujuan kedua belah pihak dapat terpenuhi. Menurut Lawang (2004: 36) kepercayaan adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Sehingga adanya modal sosial dimanfaatkan agar menjaga dan memelihara relasi kerja yang dibangun. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Pengepul AY bahwa untuk memanfaatkan kepercayaan (*trust*) ia melakukan:

“Pertama, bede kriteria-kriteria khusus se endik kapal se akerjasama bik engkok, kriterianah ye koduh baek, jujur bik endik semangat lakoh. Keduek, merrik kesempatan ka se endik kapal se curang maksimal telloh kaleh mun lebbi tello kaleh etagi otangah bik engkok bing. Ketellok, paggun merrik enjeman pesse libelien maskeyah se endik kapal gik tak nyera otangah. Keempak, koduh saleng terbuka tadek se toptopeh mun bede masalah otabe kebutoan ye saleng cretah makle tak terjadi salah paham. Deddinah cara jieh engkok bik se endik kapal bisa saleng partajeh satu sama lain”.

“Pertama. ada kriteria khusus pemilik kapal yang bekerjasama dengan saya, kriterianya harus baik, jujur dan punya semangat kerja. Kedua, memberikan kesempatan ke pemilik kapal yang curang maksimal 3 kali kalau lebih dari itu hutangnya saya tagih. Ketiga, tetap memberikan pinjaman uang berkali-kali meskipun pemilik kapal belum melunasi hutangnya. Keempat, harus saling terbuka tidak ada yang disembunyikan kalau ada masalah atau kebutuhan cerita agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sehingga dengan cara itu saya dan pemilik kapal bisa saling percaya satu sama lain”.

Tidak jauh beda dengan pernyataan Pengepul AY, pengepul JR juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Caranah ye engkok koduh kerjasama bik se endik kapal se baek, jujur, semangat lakoh bik tanggung jawab. Koduh saleng terbuka mun bede masalah-masalah makle tak terjadi konflik bing. Mun se endik kapal lecek otabe juel jukok ka selaen bik engkok kesempatan tellokaleh mun lebbih deri jieh epentah bik engkok otangah makle se endik kapal tak alecek pole bing. Selaen ruwah engkok merrik ngenjem pesse libelien maskeyah se endik kapal gik tak majer otangah makle engkok bik se endik kapal bisa ningkataagi

kepartaje'en maseng-maseng. Deri cara jiyeh engkok bik se endik kapal bisa saleng partajeh sampe setiyah".

"Caranya saya harus kerjasama dengan pemilik kapal yang baik, jujur, semangat kerja dan tanggung jawab. Harus saling terbuka kalau ada masalah-masalah agar tidak terjadi konflik nak. Kalau pemilik kapal berbohong atau jual ikan ke yang lain saya ngasi kesempatan tiga kali jika lebih dari itu saya tagih hutangnya agar pemilik kapal tidak berbohong lagi. Selain itu, memberikan pinjaman berkali-kali walaupun pemilik kapal belum membayar hutangnya agar saya dan pemilik kapal bisa meningkatkan kepercayaan masing-masing. Dari cara itulah saya dan pemilik kapal bisa saling percaya sampai sekarang".

Begitu juga dengan pernyataan-pernyataan di atas, informan AL membenarkan untuk memanfaatkan kepercayaan (*trust*) modal sosial ia harus:

"Hmm,,koduh merrik ngenjem pesse libelien bik saleng terbuka mun bede masalah makle tak terjadi konflik".

"Hmm,,harus meminjamkan uang berkali-kali dan saling terbuka agar tidak terjadi konflik".

Dari uraian di atas, adanya kriteria khusus pemilik kapal, memberikan pinjaman uang berkali-kali dan memberikan kesempatan pada pemilik kapal yang berbuat curang hal ini menunjukkan bahwa pengepul memberikan kemudahan dalam pemberian hutang. Selain itu, harus saling terbuka satu sama lain terkait dengan pekerjaan hal ini menunjukkan bahwa pengepul menjalin hubungan dan komunikasi secara baik dengan pemilik kapal. Oleh karena itu, kepercayaan (*trust*) dalam relasi kerja terjalin sangat kuat karena kedua belah pihak saling percaya satu sama lain yang nantinya dapat memperkuat jaringan, sehingga kebutuhan atau tujuan kedua belah pihak dapat terpenuhi.

c. Cara memanfaatkan nilai (*value*) untuk menjaga relasi kerja dalam masa paceklik

Modal sosial merupakan kerjasama yang dibangun untuk mencapai tujuan sedangkan nilai berfungsi untuk mempersatukan tujuan bersama. Robin M. William 1972 dalam (Soelaeman, 1992:19) mendefinisikan bahwa nilai merupakan unsur terpenting yang tidak boleh disepelekan bagi setiap individu karena nilai

berhubungan dengan pilihan dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan. Sehingga demi tercapainya suatu tujuan bersama, pengepul ikan melakukan berbagai cara untuk memanfaatkan nilai (*value*) agar relasi kerja tetap terjaga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pengepul Ikan AY bahwa untuk memanfaatkan nilai (*value*) ia harus:

“Pertama, tak olle dingmendingagi antar se endik kapal bik koduh nerimah mun se endik kapal tak olle jukok makle se endik kapal ngerasa nyaman otabe ngerasa eyargei. Keduek, sering merrik bonus engak merrik rokok bik tempatah jukok, terus ben taon merrik THR engak merrik sembako, sarung bik pesse. Engkok merrik bonus bik THR ka se endik kapal makle tambe semangat lakonah. Ketellok, sering silaturahmi ka bengkonah se endik kapal makle kerjasamanah semakin erat”.

“Pertama, tidak boleh membanding-bandingkan pemilik kapal yang kerjasama dengan saya dan harus nerima kalau pemilik kapal tidak dapat ikan agar pemilik kapal merasa nyaman dan merasa dihargai. Kedua, sering memberikan bonus seperti rokok dan tempat ikan, setiap tahun memberikan THR seperti sembako, sarung dan uang. Saya memberikan bonus dan THR agar pemilik kapal tambah semangat kerja. Ketiga, sering silaturahmi ke rumah pemilik kapal agar hubungan kerjanya samakin erat”.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Pengepul JR bahwa untuk memanfaatkan nilai (*value*) dalam relasi kerjanya ia harus:

“Merrik bonus bik THR bing engak rokok, tempatah jukok, sembako bik pesse makle se endik kapal giat lakoh, mun lakonah giat toju’na engkok bik se endik kapal bisa tercapai. Koduh sering silaturahmi makle kerjasamanah bertahan lama”.

“Memberikan bonus dan THR nak seperti rokok, tempat ikan, sembako dan uang agar pemilik kapal giat bekerja, kalau giat bekerja maka tujuan saya dan pemilik kapal akan tercapai. Harus sering silaturahmi agar bertahan lama dan bertanggung jawab agar tidak mengingkari kesepakatan kerja. Jika kerjasamanya bertahan lama maka tujuannya dapat tercapai dengan mudah”.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh informan NT, dia mengungkapkan hal yang sama bahwa untuk memanfaatkan nilai (*network*) dalam relasi kerja adalah:

“Sereng merrik bonusan ka pemilik kapal makle giat lakonah”.

“Selalu memberikan bonus kepada pemilik kapal supaya giat bekerja”.

Dari uraian di atas seperti memberikan bonus, memberikan THR setiap tahun dan sering silaturahmi menunjukkan bahwa pengepul menjalin hubungan dan komunikasi terjalin secara baik dengan pemilik kapal. Selain itu, tidak boleh membandingkan antar sesama pemilik kapal dan harus nerima kalau pemilik kapal tidak memperoleh ikan, hal ini menunjukkan bahwa adanya pertanggung jawaban atas kesepakatan yang dilakukan bersama. Dengan begitu nilai (*value*) yang ada dalam relasi kerja yang terjalin adalah terpenuhinya kebutuhan dari masing-masing pihak seperti berlangsungnya proses transaksi jual beli ikan sehingga kedua belah pihak saling diuntungkan dalam memperoleh penghasilan. Oleh karena itu, jaringan (*network*) dan kepercayaan (*trust*) dapat dimanfaatkan agar relasi tetap terjaga sehingga semua kebutuhan bersama bisa terpenuhi.

Berdasarkan cara memanfaatkan modal sosial di atas dapat diketahui bahwa pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerjanya terdapat empat cara yaitu dengan memberikan kemudahan dalam pemberian hutang, menyamaratakan harga ikan dan potongannya, menjalin hubungan dan komunikasi secara baik dengan pemilik kapal serta bertanggung jawab atas kesepakatan bersama. Cara-cara yang dilakukan pengepul ikan tersebut merupakan cara untuk memanfaatkan jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*) dan nilai (*value*) dalam relasi kerja sehingga relasi kerja yang mereka lakukan tetap terjaga dalam jangka waktu yang lama.

4.7.2 Dari Sisi Pemilik Kapal

Dengan adanya modal sosial dalam relasi dapat membantu dan memberikan kemudahan agar tujuan dalam relasi tersebut tercapai. Seperti modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal yang dapat membantu dan mempermudah untuk mencapai tujuan. Robert D. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2011:51). Dalam hal ini, pemilik kapal

mempunyai beberapa cara agar modal sosial seperti jaringan, kepercayaan dan nilai dalam relasi kerja tersebut tetap terjaga dan dikembangkan, seperti dibawah ini:

- a. Cara memanfaatkan jaringan (*network*) untuk menjaga relasi kerja dalam masa paceklik

Relasi kerja dibangun adalah untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai oleh dua orang yang bersepakat menjalin relasi. Relasi dalam konteks modal sosial merupakan jaringan (*network*). Pemilik kapal dan pengepul ikan menjalin relasi, kedua belah harus saling memahami dan saling membantu sehingga relasi yang terjalin dapat memperkuat jaringan. Jika jaringan (*network*) dalam relasi kerja tersebut terjaga maka tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi. Dengan begitu, untuk memanfaatkan jaringan (*network*) pemilik kapal melakukan berbagai cara agar jaringan (*network*) yang dibangun dengan pengepul ikan tetap erat dan saling mengikat satu sama lain. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Pemilik Kapal SM bahwa untuk memanfaatkan jaringan (*network*) ia harus :

“Harus menjual ikan ke pengepul yang kerjasama dengan saya tidak boleh berbuat curang seperti jual ikan ke pengepul lain. Selalu memberi tahu pengepul ikan saat mendapatkan ikan walaupun sedang *andun (kerja di daerah lain)*. Selain itu, harus menerima penentuan harga ikan yang sudah disepakati. Dengan begitu kerjasama saya sama pengepul bertahan lama”.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Pemilik Kapal SYT bahwa untuk memanfaatkan jaringan (*network*) dalam relasi kerjanya ia harus:

“Koduh merrik taoh pengepul mun olle jukok bing lebet telpon, koduh sportif tak olle curang juwel jukok ka selaen, koduh nerimah hargenah jukok se la etentowagi bik pengepul mun tak dekyeh kerjasamanah engkok bik pengepul tak bertahan lama bing”.

“Harus ngasi tahu pengepul kalau dapat ikan lewat hp, harus sportif tidak boleh berbuat curang misalnya jual ikan ke pengepul yang lain, harus terima harga ikan yang sudah ditentukan oleh pengepul kalau tidak kerjasama saya dengan pengepul ikan tidak bertahan lama”.

Pernyataan-pernyataan di atas dibenarkan oleh buruh nelayan SD bahwa untuk memanfaatkan jaringan (*network*) dalam relasi kerjanya harus:

“setaonah engkok, untuk ngejege kerjasamanah se endik kapal tak olle berbuat curang engak juel jukok ka selaen terus koduh neremah syarat-syarat engak sistem bik bentuk kerjanah se lah esepakateh ”.

“Setahu saya, untuk menjaga kerjasamanya pemilik kapal tidak berbuat curang misalnya tidak menjual ikan ke pengepul yang lain dan harus terima syarat-syarat seperti sistem dan bentuk kerja yang sudah disepakati”.

Dari uraian di atas, pemilik kapal tidak boleh berbuat curang harus menjual ikan ke pengepul yang berelasi dengannya, hal ini menunjukkan bahwa pemilik kapal selalu menjual ikan ke satu pengepul. Pemilik kapal selalu memberitahu pengepul saat memperoleh ikan dan tidak bekerja bahkan saat merantau ke daerah lain (*andun*), hal ini menunjukkan bahwa pemilik kapal menjalin hubungan dan komunikasi dengan baik. Selain itu, pemilik kapal menerima penentuan harga dan potongan harga ikan yang sudah ditentukan, hal ini menunjukkan bahwa pemilik kapal bertanggung jawab atas kesepakatan bersama. Sehingga, relasi kerja yang terjalin dapat memperkuat jaringan (*network*) karena kedua belah saling memahami dan saling membantu agar tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Putnam dalam (Mustofa, 2013: 4) bahwa jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerja sama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari jaringan itu sendiri sehingga kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun jaringan merupakan salah satu sumber kekuatan modal sosial.

- b. Cara memanfaatkan kepercayaan (*trust*) untuk menjaga relasi kerja dalam masa paceklik

Kepercayaan (*trust*) sebagai salah satu unsur paling penting dan pokok dalam modal sosial, yang diartikan sebagai keyakinan atau juga rasa percaya. Dengan adanya kepercayaan dalam relasi akan mempererat relasi yang dibangun, seperti relasi kerja antara pengepul ikan dan pemilik kapal. Agar relasi kerja tersebut bertahan lama, maka pemilik kapal melakukan berbagai cara untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan kepercayaannya. Sebagaimana yang telah

diungkapkan oleh Pemilik Kapal SM bahwa untuk memanfaatkan kepercayaan (*trust*) ia harus:

“Untuk mempertahankan kepercayaan, saling terbuka sehingga jika ada masalah bisa di diskusikan secara bersama-sama agar tidak terjadi kesalahpahaman. Harus menerima potongan harga ikan meskipun potongan tersebut tidak mengurangi jumlah hutang. Selain itu, saya mempunyai kriteria khusus pengepul ikan yang akan bekerjasama dengan saya, kriterianya adalah pengepul ikan harus menjalin kerjasama dengan beberapa pemilik kapal agar saya semakin yakin kalau hubungan kerja yang saya lakukan akan berhasil”.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Pemilik Kapal SYT bahwa untuk memanfaatkan kepercayaan (*trust*) dalam relasi kerjanya ia harus:

“*Polanah sebelum engkok kerjasama bik pengepul, engkok nyongngok kadek bennyak enjek se kerjasama bik pengepul jiyeh mun bennyak engkok jen semaken yaken. Setiap bede masalah roh amusyawarah reng bereng makle tak terjadi konflik. Selaen ruwa, koduh naremah potongannah argeh jukok maskiyah tak ngorangen jumlah tang otang bing*”.

“Karena sebelum bekerjasama dengan pengepul, saya lihat dulu pengepul yang mau bekerjasama dengan saya itu mempunyai banyak relasi apa tidak jika tidak saya tidak kalau diajak bekerjasama dengan pengepul yang seperti itu. Setiap ada masalah bermusyawarah secara bersama-sama agar tidak terjadi konflik. Selain itu, harus nerima potongan harga ikan meskipun potongannya tidak mengurangi jumlah hutang saya nak”.

Pernyataan-pernyataan di atas dibenarkan oleh buruh nelayan AL bahwa untuk memanfaatkan kepercayaan (*trust*) dalam relasi kerjanya harus:

“*koduh saleng terbuka, koduh nerema potongan harge jukok bik ngejeje kepartaje’na pengepul jukok*”.

“harus saling terbuka, harus nerima potongan argeh dan menjaga kepercayaan pengepul”.

Dari uraian di atas, pemilik kapal harus saling terbuka jika ada masalah bisa di diskusikan secara bersama-sama, hal ini menunjukkan bahwa pemilik kapal menjalin hubungan dan komunikasi secara baik. Harus menerima potongan harga ikan meskipun potongannya tidak mengurangi jumlah hutang, hal ini menunjukkan bahwa pemilik kapal bertanggung jawab atas kesepakatan bersama. Selain itu, adanya kriteria-kriteria khusus pengepul ikan, hal ini menunjukkan bahwa pemilik kapal akan

selalu menyetorkan ikan satu pengepul ikan. Oleh karena itu, kepercayaan (*trust*) dalam relasi akan tercipta dan terjaga karena saling percaya, hal inilah yang dapat memperkuat kerjasama sehingga jaringan (*network*) akan tetap terjaga dan tujuan dari kedua belah pihak dapat terpenuhi.

c. Cara memanfaatkan nilai (*value*) untuk menjaga relasi kerja dalam masa paceklik

Modal sosial merupakan kerjasama yang dibangun untuk mencapai tujuan sedangkan nilai berfungsi untuk mempersatukan tujuan bersama. Robin M. William 1972 dalam (Soelaeman, 1992:19) mendefinisikan bahwa nilai merupakan unsur terpenting yang tidak boleh disepelekan bagi setiap individu karena nilai berhubungan dengan pilihan dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan. Sehingga demi tercapainya suatu tujuan bersama, pemilik kapal melakukan berbagai cara untuk memanfaatkan nilai (*value*) dalam relasi kerja agar relasi kerja tetap terjaga dan terpelihara. Seperti yang diungkapkan oleh Pemilik Kapal SM sebagai berikut:

“Agar keinginan atau tujuan saya tetap stabil dan bertahan lama, maka saya harus mencari informasi terkait dengan keberadaan ikan agar hasil tangkapan ikan yang diperoleh sangat baik. Menunjukkan semangat kerja agar pengepul ikan tetap mau bekerjasama dengan saya. Harus menyediakan peralatan tangkap yang memadai agar tidak mengganggu aktivitas dalam bekerja. Selain itu harus saling menghargai setiap keputusan dan masukan dari pengepul ikan agar dalam hubungan kerjanya tidak terjadi konflik sehingga tujuan-tujuan dari masing-masing pihak dapat tercapai dengan mudah”.

Tidak jauh beda dengan pernyataan diatas, pemilik kapal lain juga melakukan hal yang sama agar dapat memanfaatkan nilai (*value*), sebagaimana yang telah diungkapkan pemilik kapal SYT seperti berikut:

”*Koduh nyareh informasi tentang keberede’nah jukok ka nelayan laen makle olle jukok bennyak, koduh nyediagi alat-alat se begus makle alat-alat tak cepet rusak, koduh semangat lakoh makle pengepul tak kecewa, koduh saleng ngargeih makle kerjasamanah terhindar deri masalah. Mun terhindar deri masalah keinginan antara saya bisa tercapai dengan mudah”.*

“Harus mencari informasi tentang keberadaan ikan ke nelayan lain agar dapat ikan banyak, semangat kerja agar pengepul mau kerjasama dengan saya,

menyediakan alat-alat yang bagus tidak cepat rusak, saling menghargai agar terhindar dari masalah. Kalau terhindar dari masalah keinginan antara saya bisa tercapai dengan mudah”.

Pernyataan-pernyataan di atas dibenarkan oleh penimbang ikan NT bahwa untuk memanfaatkan nilai (*value*) dalam relasi kerjanya harus:

“Setaonah engkok ye koduh koduh semangat lakoh, koduh nyareh informasi jukok ka reng majeng laenah makle bennyak penghaselnah deddi gampang menohen kebutuhan odi’en”.

“Setahu saya harus semangat kerja dan harus cari informasi ikan ke masyarakat nelayan lain agar penghasilannya banyak jadi gampang memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Dari uraian di atas, seperti mencari informasi tentang keberadaan ikan dan menyediakan alat-alat tangkap agar dapat memperoleh ikan yang banyak sehingga pemilik kapal selalu menyetorkan ikan ke pengepul. Semangat dalam bekerja agar pengepul ikan tidak kecewa hal ini menunjukkan bahwa pemilik kapal bertanggung jawab atas kesepakatan secara bersama. Selain itu, saling menghargai satu sama lain hal ini menunjukkan bahwa pemilik kapal menjalin hubungan dan komunikasi secara baik dengan pengepul ikan. Dengan begitu nilai (*value*) yang ada dalam relasi kerja yang terjalin adalah terpenuhinya kebutuhan dari masing-masing pihak seperti berlangsungnya proses transaksi jual beli ikan sehingga kedua belah pihak saling diuntungkan dalam memperoleh penghasilan. Oleh karena itu, jaringan (*network*) dan kepercayaan (*trust*) dapat dengan mudah dibangun dan dipertahankan agar semua kebutuhan bersama bisa terpenuhi.

Berdasarkan cara memanfaatkan modal sosial yang dilakukan pengepul ikan di atas dapat diketahui bahwa pemanfaatan modal sosial saat musim paceklik terdapat empat cara yaitu dengan memberikan kemudahan dalam pemberian hutang, menyamaratakan harga ikan dan potongannya, menjalin hubungan dan komunikasi secara baik dengan pemilik kapal serta bertanggung jawab atas kesepakatan bersama. Sedangkan, cara memanfaatkan modal sosial yang dilakukan pemilik kapal di atas dapat diketahui bahwa pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerjanya terdapat tiga

cara yaitu pemilik kapal selalu menyetorkan ikan ke satu pengepul yang menjalin relasi dengannya, menjalin hubungan dan komunikasi dengan Pengepul Ikan serta bertanggung jawab atas kesepakatan bersama. Cara-cara yang dilakukan pengepul ikan dan pemilik kapal tersebut merupakan cara untuk memanfaatkan jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*) dan nilai (*value*) dalam relasi kerja sehingga relasi kerja yang mereka lakukan tetap terjaga dalam jangka waktu yang lama.

Jika relasi dapat berkembang dalam jangka waktu yang lama maka relasi atau jaringan yang terjalin akan berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak saling memberi dan menerima. Artinya, baik pemilik kapal maupun pengepul ikan sama-sama mendapatkan keuntungan sehingga ada hubungan timbal balik dalam relasi kerja tersebut. Timbal balik mengindikasikan adanya suatu kerja sama atau hubungan dengan pihak lain. Hal ini mencerminkan bahwa antara pemilik kapal dan pengepul ikan memiliki kewajiban untuk memanfaatkan modal sosial agar dapat menjaga dan memelihara relasi kerja dimana relasi kerja tersebut dapat meningkatkan pendapatan mereka saat musim paceklik sehingga kebutuhan pengepul ikan dan pemilik kapal akan terpenuhi relasi kerja mereka.

Apabila di antara kedua belah pihak tidak memanfaatkan modal sosial atau salah satu pihak saja yang memanfaatkan modal sosial dalam relasi kerja tersebut maka modal sosial tidak akan bertahan karena dalam relasi kerja membutuhkan modal sosial seperti jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*) dan kepercayaan. Sebagaimana dalam Damsar dan Indrayani (2009:157) mengungkapkan bahwa dalam hubungan atau relasi harus saling menguatkan satu sama lain agar hubungan atau ikatan yang terjalin tidak terputus. Akan tetapi, kedua belah pihak baik pengepul ikan dan pemilik kapal yang menjalin relasi kerja di Desa Pesisir sama-sama memanfaatkan adanya modal sosial dalam relasi kerja tersebut. Hal ini terbukti dari awal menjalin relasi kerja sampai saat ini relasi antara pengepul ikan dengan pemilik kapal berkembang dan tetap terjaga karena pemanfaatan modal sosial dapat menjaga dan memelihara relasi kerja, dengan terpeliharanya relasi kerja tersebut dapat

meningkatkan pendapatan mereka sehingga kebutuhan pengepul ikan dan pemilik kapal dapat terpenuhi.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, maka dapat di simpulkan bahwa :

- 1) Relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal terjadi karena kedua belah pihak saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu, dalam relasi kerjanya tercipta sebuah pranata karena relasinya saling menguntungkan bagi kedua belah pihak sehingga untuk memenuhi kebutuhan pada musim paceklik dapat terpenuhi.
- 2) Modal sosial dimanfaatkan untuk menjaga dan memelihara relasi kerja dimana relasi kerja yang terjalin dapat meningkatkan pendapatan pada musim paceklik sehingga kebutuhan pengepul ikan dan pemilik kapal akan terpenuhi.
- 3) Pemanfaatan modal sosial dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal mempunyai cara atau upaya tersendiri agar tetap menjaga dan memelihara relasi kerja, sebagai berikut:
 - Cara memanfaatkan modal sosial yang dilakukan pengepul ikan ialah:
 - Memberikan kemudahan dalam pemberian pinjaman.
 - Menyamaratakan harga ikan dan potonganya.
 - Menjalin hubungan dan komunikasi secara baik dengan pemilik kapal.
 - Bertanggung jawab atas kesepakatan bersama.
 - Cara memanfaatkan modal sosial yang dilakukan pemilik kapal ialah:
 - Selalu menyetorkan ikan ke satu Pengepul Ikan.
 - Menjalin hubungan dan komunikasi secara baik dengan Pengepul.
 - Bertanggung jawab atas kesepakatan bersama.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran dalam menanggapi hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Diharapkan untuk masyarakat nelayan baik pengepul ikan atau pemilik kapal agar tidak selalu bergantung pada sumber daya laut dengan cara mencari pekerjaan sampingan untuk membantu pemenuhan kebutuhan pada saat tidak musim ikan (*paceklik*).
- 2) Diharapkan di dalam relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal sebaiknya melakukan perjanjian secara tertulis agar terhindar dari kemungkinan-kemungkinan terburuk.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Depok: FISIP UI Press.
- Abdul, Khakim. 2003. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Boelaars, Yan. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern: Suatu Penelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Both dan Sundrum. 1983. *Pembangunan dan Pemerataan*. Jakarta: LP3ES.
- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Field. Jhon. 2011. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Fendy, Tjiptono. 2005. *Pemasaran Jasa*. Malang: Bayumedia Publising.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FSIP UI.

- Kingseng, Rilus A. 2014. *Konflik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- _____. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- _____. 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Pondok Edukasi & Pokja Pembaruan.
- _____. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Kusnadi, Sumarjono, Sulistiowati, Yunita, Subchan, Puji. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Kusnadi. 2013. *Membela Nelayan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kohar Sulistyadi & Sri Lisa Susansi. 2003. *Perancangan Sistem Kerja Dan Ergonomi*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Sahid
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok : FISIP UI Press.
- Mubyarto, Soetrino L, Dove M. 1984. *Nelayan Dan Kemiskinan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Mulyanto, Sumardi & Haris, Dicters, Evers. 1995. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nadjib, Mochammad. 2013. *Sistem Pembiayaan Nelayan*. Jakarta: LIPI Press
- Peppers, Don and Martha Rogers. 2004. *Managing Customer Relationship: A Strategic Framework*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Graha Ilmu
- Sastrawidjaya, 2002. *Dianamika Modernisasi Perikanan*. Jakarta: Cidesindo
- Satria, Arif, 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKIS
- Syamsul, Maarif. 2011. *Kapital Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing

- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Suharto, Edi.
- Sukirno, Sadono. 2006, *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana
- Soelaeman, M. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Eresco
- Wiyata, Latief. 1990. *Respon Struktural Dan Kultural Terhadap Pembangunan*. Yogyakarta: Nusa Indah
- Woolcock, M. 2001. *The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes*. ISUMA Canadian Journal of Policy Research, Vol 2(1)
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media

Jurnal

- Mustofa, Fajar M. 2013. *Peran Modal Sosial Pada Pengembangan Usaha*. Malang: Universitas Brawijaya Malang. Diakses pada (10 Maret 2016)

Skripsi

- Hariyanto, Sadiwan. 2013. *Modal Sosial Masyarakat Nelayan Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Jember: Fisip Universitas Jember.
- Hanifah, Luluk. 2015. *Peran Karang Taruna Trengginas Dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda Untuk Mengintegrasikan Masyarakat Desa Purwosari Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Fisip Universitas Jember.

Undang-undang

- Undang-undang Republik Indonesia No.16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan

Undang-undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Internet

www.bps.go.id diakses pada (12 Agustus 2016)



LAMPIRAN 1

**GUIDE INTERVIEW
(PEDOMAN WAWANCARA)**

“Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)”

Informan Pokok (Pengepul Ikan)**A. Identitas Informan**

Nama Lengkap :
Usia :
Jenis Kelamin :
Status Pernikahan :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan Sampingan :
Jumlah Anggota Keluarga :
Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

- Berapa lama anda bekerja sebagai pengepul ikan ?
- Kalau boleh tahu berapa pendapatan anda setiap bulan ?
- Kalau boleh tahu apa alasan dan tujuan anda bekerja sebagai pengepul ikan ?
- Bagaimana proses awal terjadinya relasi kerja ?
- Bagaimana anda menanggapi tentang sistem kerja dan bentuk kerja yang terjalin ?
- Berapa banyak pemilik kapal yang menjalin hubungan kerja dengan anda ?
- Apa ada kriteria-kriteria khusus untuk memilih pemilik kapal yang menjalin hubungan kerja dengan anda ?
- Bagaimana anda memanfaatkan adanya modal sosial dalam relasi yang terjalin dengan pemilik kapal agar kebutuhannya dapat terpenuhi ?
- Bagaimana anda memelihara adanya modal sosial dalam relasi yang terjalin dengan pemilik kapal agar kebutuhannya dapat terpenuhi ?
- Pada saat musim paceklik atau saat pemilik kapal tidak bekerja, apa yang anda lakukan untuk tetap menjaga relasi kerja tersebut ?

**GUIDE INTERVIEW
(PEDOMAN WAWANCARA)**

“Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)”

Informan Pokok (Pemilik Kapal yang menjalin relasi dengan Pengepul Ikan)

A. Identitas Informan

Nama Lengkap :
Usia :
Jenis Kelamin :
Status Pernikahan :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan Sampingan :
Jumlah Anggota Keluarga :
Alamat :

B. Daftar pertanyaan

- Berapa lama dan berapa banyak anda mempunyai kapal atau perahu ?
- Apakah anda juga ikut bekerja ke laut ?
- Kalau boleh tahu apa alasan dan tujuan anda bekerja sebagai pengepul ikan ?
- Sudah berapa lama anda menjalin hubungan kerja dengan pengepul ikan yang menjalin relasi dengan anda ?
- Bagaimana proses terjadinya kerjasama dengan pengepul ikan ?
- Bagaimana anda menanggapi tentang sistem kerja dan bentuk kerja yang terjalin ?
- Bagaimana anda memanfaatkan adanya modal sosial dalam relasi yang terjalin dengan pengepul ikan agar kebutuhannya dapat terpenuhi ?
- Bagaimana anda memelihara adanya modal sosial dalam relasi yang terjalin dengan pengepul ikan agar kebutuhannya dapat terpenuhi ?
- Pada saat musim paceklik atau saat pemilik kapal tidak bekerja, apa yang anda lakukan untuk tetap menjaga relasi kerja tersebut ?
- Bagaimana anda menanggapi tentang Pengepul yang tidak hanya menjalin relasi kerja dengan anda tetapi dengan beberapa pemilik kapal lain ?

**GUIDE INTERVIEW
(PEDOMAN WAWANCARA)**

“Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)”

Informan Tambahan (Buruh Nelayan yang bekerja pada Pemilik Kapal)

A. Identitas Informan

Nama Lengkap :
Usia :
Jenis Kelamin :
Status Pernikahan :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan Sampingan :
Jumlah Anggota Keluarga :
Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

- Berapa lama anda bekerja pada pemilik kapal ?
- Berapa penghasilan dan pengeluaran anda setiap bulan ?
- Menurut anda bagaimana kehidupan masyarakat nelayan di Desa Pesisir ?
- Bagaimana proses terjadinya kerjasama pengepul ikan dengan pemilik kapal ?
- Bagaimana anda menanggapi tentang sistem kerja dan bentuk kerja yang terjalin antara pengepul ikan dengan pemilik kapal ?
- Menurut anda bagaimana relasi kerja antara pemilik kapal dan pengepul ikan, apa pernah terjadi konflik ?
- Menurut anda, kebutuhan apa yang paling diutamakan ?
- Menurut anda, bagaimana pengepul dan pemilik kapal memanfaatkan adanya modal sosial dalam relasi yang terjalin agar kebutuhannya dapat terpenuhi ?
- Menurut anda, bagaimana pengepul dan pemilik kapal memelihara adanya modal sosial dalam relasi yang terjalin agar kebutuhannya dapat terpenuhi ?

**GUIDE INTERVIEW
(PEDOMAN WAWANCARA)**

“Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)”

Informan Tambahan (Penimbang Ikan di Tempat Pelelangan Ikan Desa Pesisir)

A. Identitas Informan

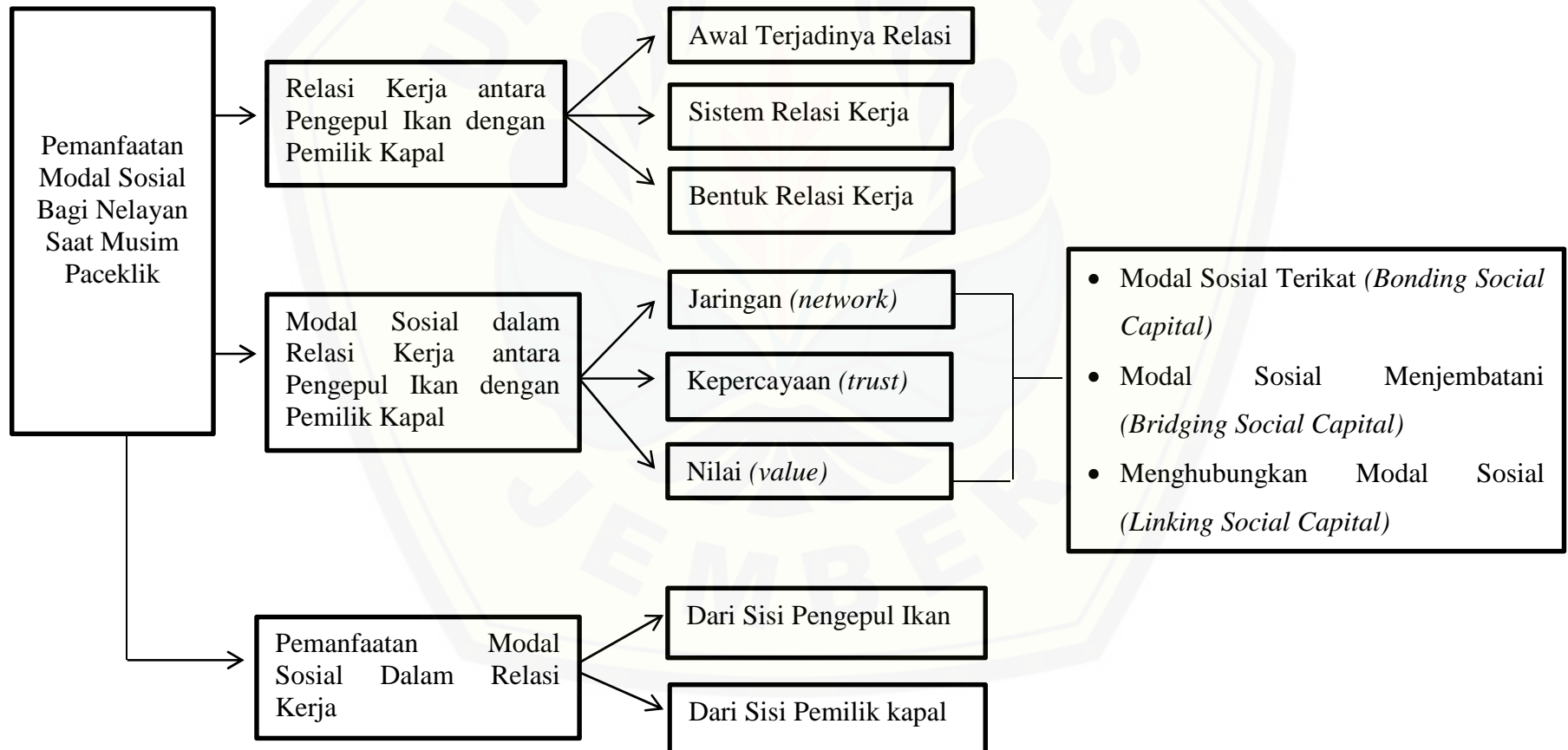
Nama Lengkap :
Usia :
Jenis Kelamin :
Status Pernikahan :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan Sampingan :
Jumlah Anggota Keluarga :
Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

- Berapa lama anda bekerja sebagai penimbang ikan di TPI ?
- Berapa penghasilan dan pengeluaran anda setiap bulan ?
- Menurut anda bagaimana kehidupan masyarakat nelayan di Desa Pesisir ?
- Bagaimana interaksi antara Pengepul Ikan dan Pemilik Kapal saat berada di TPI ?
- Bagaimana proses terjadinya kerjasama pengepul ikan dengan pemilik kapal ?
- Bagaimana anda menanggapi tentang sistem kerja dan bentuk kerja yang terjalin antara pengepul ikan dengan pemlik kapal saat di TPI ?
- Menurut anda, kebutuhan apa yang paling diutamakan ?
- Menurut anda, bagaimana pengepul dan pemilik kapal memanfaatkan adanya modal sosial dalam relasi yang terjalin agar kebutuhannya dapat terpenuhi ?
- Menurut anda, bagaimana pengepul dan pemilik kapal memelihara adanya modal sosial dalam relasi yang terjalin agar kebutuhannya dapat terpenuhi ?

LAMPIRAN 2
TAKSONOMI PENELITIAN

PEMANFAATAN MODAL SOSIAL BAGI NELAYAN SAAT MUSIM PACEKLIK
(Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)



**TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA
LAPANGAN, TELEPON DAN REKAMAN
“Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada
Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)”**

Informan Pokok (Pengepul Ikan)

A. Identitas Informan

Nama Lengkap : Aisyah (AY)
 Usia : 38 th
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Pernikahan : Menikah
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Pekerjaan Sampingan : -
 Jumlah Anggota Keluarga : 4 orang
 Alamat : Dsn. Krajan Ds. Pesisir

B. Daftar Pertanyaan

Peneliti : Assalamualaikum ..
 Informan : *Walaikumsallam, masok bing kadelem lek gik kenrekenan pessenah jukok ya marenah mareh lah.*
 Walaikumsallam, masuk ke dalam nak lek masih menghitung uang ikan sebentar lagi selesai.

Peneliti : *Enggi lek, tak napah eka'entoh beih nyamanan jujtojuk neng teras.*
 Iya lek, tidak apa-apa duduk disini saja lebih nyaman duduk di teras.

Informan : *Aiiih...tak reng tojuk neng teras kiyah, iye dinah lah tak rapah sambih ngabesagi makle taoh ka lakonah lek jek ngak apah*
 Aiiih.. malah duduk di teras juga, iya sudah sambil melihat kerjanya lek seperti apa (sambil tersenyum)

Peneliti : Lek, alim boleh tanya-tanya lagi terkait dengan pekerjaannya lek ?
 Informan : *Iye olle lah bing, tugas sesabbenah ruah gik tak mareh tah bing ?*
 Iya boleh lah nak, tugas yang dulu itu tah belum selesai ?

Peneliti : Hehehe, iya lek belum itu baru awal masih banyak yang perlu ditanyakan soalnya bukan tugas biasa lek buat skripsi.
 Informan : *Oh .. skripsi ben lah bing parak jih lah se lulusah mun dekyeh ! iye mayo mulai lah bing tanya apa'an ?*
 Oh .. udah skripsi kamu nak berarti sudah hampir lulus ! iya sudah ayo mulai mau tanya apa nak ?

Peneliti : Oya, lek kalau boleh tahu sudah berapa tahun bekerja sebagai pengepul ikan ?
 Informan : *Abit lah bing bede mun sepolo taonan mun tak lebbi.*
 Sudah lama nak, sekitar 10 tahunan atau lebih.

Peneliti : *Selaen deddih pengepul jukok, lek tak endik usaha laen ?*
 Selain jadi pengepul, apa lek punya punya usaha lain)

Informan : *Sebelum engkok deddih pengepul, awalah engkok ngobu praoh bing terus mareh dekyeh tang lakeh ambu tak norok majeng, deddih engkok bik tang lakeh usaha sampingan deddi pengepul jukok teros semajele praoh tang adek epar bing.*

Deddih setiyah engkok bik tang lakeh degeng jukok ruah gun lah, juko'en emasok agi ka tang lagenan e sorbeje.

Sebelum saya jadi pengepul, awalnya saya mempunyai kapal setelah itu suamiku berhenti nelayan jadi kita bekerja sampingan sebagai pengepul ikan dan yang mimpin kapalnya adik ipar saya. Jadi, sekarang saya sama suami dagang ikan, ikannya di jual ke langganan saya di surabaya) ! (sambil tersenyum)

Peneliti : *Nyaman gi lek benyyak penghaselna, pastenah cokop mun guy gebey keperluan resa'areh.*

Enak ya lek banyak penghasilan, pastinya cukup untuk memenuhi keperluan sehari-harinya.

Informan : *Hahaha alhamdulillah bing cokop, tapeh yeh kadeng tak cokop kiyah mun lah tak osom jokok apapole mun angin santak bennyak praoh se tak lakoh iyeh posang tak endik pemasokan sementara engkok endik anak dua'en. Sepertama kuliah kebidanan e jember larang spp nah bik uang praktekah bing laen gik pesse kosanah bik biaya hidupeh neng jember, mun se nomer duek gik SMP parak lulusah kiyah bing !*

Hahaha alhamdulillah cukup nak tapi terkadang tidak cukup kalau tidak musim ikan apalagi saat musim angin banyak kapal yang tidak kerja jadi tidak ada pemasokan sementara saya memiliki dua anak. Anak pertama kuliah kebidanan di jember spp nya mahal sama uang prakteknya nak terus uang kosan sama biaya hidupnya juga, kalau anak yang kedua sekolah di SMP sudah hampir lulus taun ini nak !

Peneliti : Oya lek kalau boleh tahu, kira-kira pendapatannya lek perbulan berapa ?

Informan : *Tak nentoh bing, berempah yeh ..*

Tidak menentu nak, berapa ya ..

Peneliti : Di kira-kira dah lek ?

Informan : *Mun musim jukok bisa mencapai sepuluh juta bahkan bisa lebih ben bulen tapeh mun tak musim jukok sekitar lima jutaan itu dah bing ..*

Kalau musim ikan bisa mencapai sepuluh juta bahkan bisa lebih perbulan tapi kalau tidak musim ikan sekitar lima jutaan itu dah nak perbulan ..

Peneliti : Kalau boleh tahu ni lek, apa tujuannya lek jadi pengepul ikan ?

Informan : *Iyeh untuk memenuhi kebutoan resa'arenah bing, apapole mun deddi pengepul ruah nyaman bisa kerjasama bik se endik praoh saleng begi hasel.*

Iya untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya nak, apalagi kerja sebagai pengepul iyu enak bisa bekerjasama dengan pemilik kapal jadi saling bagi hasil.

Peneliti : *saleng begi asel, maksudnya lek ?*

Saling bagi hasil, maksudnya lek ?

Informan : *Iyeh se endik praoh kan jual jukok ka engkok teros juko'en ejuel pole bik engkok bing, deddinah saleng begi asel soalah kan padeh ngontongen.*

Iya yang punya kapal kan jual ikan ke saya terus ikan yang saya beli di jual lagi, jadi saling bagi hasil soalnya sama-sama menguntungkan.

Peneliti : Oh begitu ya lek, *segebey lek tertarik deddi pengepul awalah napah ?*

Oh begitu ya lek, yang membuat lek tertarik jadi pengepul ikan itu awalnya gimana ?

Informan : *Awalah ruah bing, tang umik deri engkok gik kenik deddi pengepul jukok pertamana nik kenik an pas bit abiten sukses sampek setiyah. deddinah engkok*

mekker mak nyaman ngabesagi usahanah umik, deri ruah engkok anyatanyah ka umik ngak apa caranah, apapole tang umik ngedukung.

Awalnya gini nak, umik saya dari saya masih kecil jadi pengepul kecil-kecilan lama kelamaan sukses sampai sekarang. Jadi, saya punya pemikiran kok enak ya usahanya umik, semenjak itu saya tanya-tanya ke umik, apalagi umik mendukung.
 Peneliti : *Oh, berarti lek ngalak pengalaman deri oreng tuanah lek gi, tapeh umiknya lek tak maksa lek jadi pengepul kan ?*

Oh, berarti lek melihat pengalaman dari orangtuanya, tapi ibunya lek tidak maksa lek jadi pengepul kan ?

Informan : *Enjek bing umik gun ngedukung, iyeh ariah kemau'nah engkok dibik pole engkok mekker alakoah apa pole, odik en engkok kan tak jeu ka tasek yeh klakoa'na tak jeu ka tasek*

Tidak nak umik cuma mendukung, semua ini kemauan saya sendiri terus saya mikir mau kerja apalagi hidup saya tidak jauh dari laut otomatis kerjanya tidak jauh juga dari laut (sambil tertawa)

Peneliti : *Kalau boleh tahu, ngak napah awal terbentuknya kerjasama lek sareng se endik praoh ?*

Kalau boleh tahu, bagaimana awal terbentuknya kerjasama lek dengan pemilik kapal ?

Informan : *Awalah se endik praoh entar ka bengkoh bing, se endik praoh kan kekorangan pesse gebey ngelengkapen alat-alat praonah, mareh dekyeh engkok bik se endik praoh sepakat kerjasama, delem kerjasamanah ruah engkok merrik ngenjem pesse ka se endik praoh jek buto brempah eberrik sareng engkok dengan syarat se endik praoh koduh juel jukok ka engkok mun olle majeng.*

Awalnya pemilik kapal yang kerumah saya nak, pemilik kapal kan yang butuh uang buat melengkapi alat-alat kapalnya. Setelah itu, saya sama pemilik kapal sepakat bekerjasama dalam kerjasamanya tersebut saya memberikan pinjaman uang sesuai kebutuhan pemilik kapal dengan syarat pemilik kapal harus menjual ikannya ke saya setiap mendapatkan ikan.

Peneliti : *Oya lek terkait dengan hutang piutang itu biasanya gimana lek ?*

Informan : *Iya tergantung bing masing-masing praoh butuh berapa, kalau lek cuma batasin maksimal pinjaman per perahu satos segemik jutah lebih dari itu saya gak sanggup bing.*

Iya tergantung masing-masing perahu butuh berapa nak, kalau lek cuma batasin maksimal pinjaman per perahu seratus dua puluh lima juta lebih dari itu saya tidak sanggup nak.

Peneliti : *Oh gitu lek, itu pinjamannya berulang kali ya lek ?*

Informan : *Iye bing berulang kali biasanah awal gun seket jutah deggik mun butuh apa nambah lagi hutangnya ke lek.*

Iya nak berulang kali biasanya awal cuma lima puluh juta nanti kalau ada kebutuhan ya nambah lagi hutangnya ke saya.

Peneliti : *Anapah empian mak merrik ngenjem pesse berkali-kali lek padahal uang pinjaman yang sebelumnya belum dibayar ?*

Kenapa lek memberian pinjaman uang berkali-kali padahal uang yang sebelumnya belum dibayar ?

- Informan : *Iye polanah engkok lah jenji deri awal jenji bakal bantu sebisa mungkin, mun tak dekyeh ngenjem bisa entar ka pengepul se laen pas ngenjem pesse*
- Peneliti : *Oya lek, kalau boleh tahu apa alasannya lek tidak memberi batasan waktu untuk pelunasan hutang-hutang pemilik kapal ?*
- Informan : *Ye makle engkok tak posang renyareh oreng se endik kapal untuk kerjasama bik engkok, mun engkok merrik betesen bektoh pelunasan tako'en se endik praoh tak abit pas kerjasama bik engkok bing.*
Ya biar saya gak susah nyari-nyari pemilik kapal untuk diajak kerjasama dengan saya, kalau saya memberi batasan waktu pelunasan takutnya yang punya perahu nanti gak lama kerjasama dengan saya nak.
- Peneliti : *Terus kenapa lek pinjaman tersebut tidak berbunga ?*
- Informan : *Mun engkok ngalak bunga bing padenah bei engkok bik bank atau koperasi, saya kan sudah memotong harga ikan perkilonya cuma seribu masak iya saya masih mau ngambil bunga ye bennyak se tak endek kerjasama bik engkok bing.*
Kalau saya ngambil bunga nak sama saja saya dengan bank atau koperasi, saya kan sudah memotong harga ikan perkilonya cuma seribu masak iya saya masih mau ngambil bunga ya banyak yang gak mau kerjasama dengan saya.
- Peneliti : *Oya lek kenapa harus ada potongan-potongan harga ikan ?*
Iya karena itu sudah merupakan sistem kerja dan itu yang dinamakan sistem bagi hasil, yang punya kapal butuh saya untuk jual ikan dan saya butuh ikan untuk di pasarkan lagi. Menurut saya wajar lah ada potongan harga ikan soalnya setiap pemilik kapal membutuhkan sesuatu pasti dibantu sama pengepul.
- Peneliti : *Oh gitu lek, senapah biggik lek se kerjasama sama lek ? sera'an nyamah praonah ?*
Berapa banyak yang bekerjasama dengan lek ? siapa saja nama kapalnya ?
- Informan : *Hmmmm bellubelles bing tapeh sesabelles praoh desa pesisir sisannah praoh desa ketah bing. hu sapa'an lah yeh, loppaen kok bing se engak bei la yeh, kapal se neng desa pesisir apah ketah ?*
Hmmmm delapan belas nak tapi yang sebelas kapal desa pesisir sisanya kapal desa ketah nak. Hu siapa saja ya, saya lupa nak seingatnya dah ya, kapal yang di desa pesisir apa desa ketah ? (Sambil mengerutkan dahi)
- Peneliti : *Yang desa pesisir saja lek.*
- Informan : *Se engkok engak nyamanah praonah bintang sonar, karya, manis, harapan, agen, pahala, jenderal, fans bik sapah pole yeh keloppaen.*
Yang saya ingat nama kapalnya bintang sonar, harapan, agen, jenderal, fans dan siapa lagi ya lupa. (menyebutkannya sambil tertawa)
- Peneliti : *hahaha, iya gapapa lek. Oya lek untuk percaya sama seseorang itu tidak mudah apalagi dalam hubungan kerja, kalau boleh tahu apa lek punya kriteria yang membuat lek yakin dan percaya sama pemilik kapal tersebut ?*
- Informan : *Iyeh endik bing koduh baik, jujur, sportif bik tak menangah dibik.*
Iya punya nak harus baik, jujur, sportif dan tidak menangnya sendiri.
- Peneliti : *Terus makle bennyak kerjasama bik se endik praoh ngak napah lek ? napah lek apromosi ka reng oreng atau ngak napah lek ?*
Terus lek, agar banyak kerjasama dengan pemilik kapal gimana ? apa lek promosi ke semua orang atau gimana lek ?

- Informan : *Mun promosi enjek bing, paleng gun koduh bennyak kenalan makle oreng taoh engkok orengah ngak apah. se dimmah ah bei ralah mun oreng tak ma bennyak kenalan tak kerah bennyak kancah. deri ruah reng oreng bennyak sekerjasama bik engkok.*
 Kalau saya tidak promosi nak, cuma harus punya banyak kenalan biar orang tahu saya orangnya seperti apa, siapapun orang kalau tidak mempunyai banyak kenalan tidak akan punya teman banyak. Dari situlah orang-orang banyak yang bekerjasama dengan say.
- Peneliti : Oh gitu, selama lek jadi pengepul apa pernah kesulitan kerjasama dengan pemilik kapal ?
- Informan : *Alhamdulillah enjek bing tak perna !*
 Alhamdulillah belum pernah nak (sambil tersenyum)
- Peneliti : *Tak pernah gi lek, terus ngak napah caranah empian ngajek kerjasama yang baik ke se endik praoh ?*
 Tidak pernah ya lek, terus gimana caranya lek untuk mengajak kerjasama yang baik dengan pemilik kapal ?
- Informan : *Iyeh engkok la ngocak deri awal ka se endi praoh, koduh saling terbuka mun bede apa-apa bing tadek setoptopeh baik deri engkok maupun se endik kapal.*
 Iya saya bilang dari awal sama yang punya kapal kalau ada apa-apa harus saling terbuka tidak ada yang di sembunyikan baik dari saya maupun pemilik kapal.
- Peneliti : *Hmmmm ,, makle adil ka se endik praoh se kerjasama bik lek, napah se koduh lek lakonen ?*
 Hmm, supaya adil ke semua pemilik kapal yang kerjasama dengan lek, apa yang lek lakukan ?
- Informan : *Iyeh koduh tak le demide'agi antar praoh bing, mun pas padeh olle jukok argeh juko'en koduh padeh perkilonah, mun tak dekyeh saleng iri bing. kecuali juko'en laen tak padeh kan jukok cem macem bing maskeyah padeh kadeng jukok kan bede se laes se buduh yeh argenah tak padeh.*
 Iya tidak boleh membeda-bedakan antar pemili kapal, kalau misalnya sama-sama dapat ikan harganya harus disamakan perkilonya kalau gak gitu saling iri nak. Kecuali, ikannya yang di dapat beda soalnya ikan macem-macem, tapi meskipun ikannya yang didapat sama kadang ada ikan yang segar ada yang gak jadi harganya tidak sama. (muka serius)
- Peneliti : *Oh beda-beda ya lek, jukok se laes se buduh itu harga ikannya beda berapa ?*
 Oh beda-beda ya lek, kalau ikan segar sama yang tidak segar harga ikannya beda berapa lek ?
- Informan : *Paleng kace'en gun Rp.500- Rp.1000 bing soalah lek tak nyak bennyak ko ngalak beteh bing, hehehe !*
 Paling bedanya cuma Rp.500- Rp.1000 nak solanya lek gak banyak ngambil untung, hehehe !
- Peneliti : *Hehehehe, untuk mertahanagi kerjasamanah lek bik se endik praoh deri awal sampek semangken napah pole se lek lakonen selaen merrik ngenjem pesse ?*
 Hehehehe, untuk mempertahankan kerjasama lek sama yang punya kapal dari awal sampai sekarang apa yang lek lakukan selain memberikan pinjaman uang ?
- Informan : *Ben taon engkok merrik THR ka se endik praoh, kadeng yeh merrik sarong otabe pesse. selaen ruah mun se endik praoh buto beddenah jukok eberrik bik engkok*

pole mun pas jitekan kan buto rokok eberrik bing engkok bing kadeng satu press kadeng lebbi.

Setiap tahun saya memberikan THR ke pemilik kapal, kadang memberikan sarung atau uang. Selain itu, kalau yang punya kapal butuh tempat ikan ya saya kasih apalagi saat petik laut pasti butuh rokok ya saya kasih kadang satu press atau lebih.

Peneliti : *Nyaman gi lek, mun pas se endik praoh tak olle jukok ngak napah ? apa lek merasa dirugikan ?*

Enak ya lek, kalau misalnya yang punya kapal tidak dapat ikan gimana lek ? apa lek merasa dirugikan ?

Informan : *Ye enjek bing nyamanah lah reng lakoh majeng jet dekyeh tergantung rejekeh mun ontong ye olleh mun tak ontong ye tak olle jukok.*

Ya gak nak, namanya juga nelayan memang seperti itu tergantung rezeki ya kalau untung dapat kalau tidak ya gak dapat ikan.

Peneliti : *Enggi kiyah gi lek, selama lek jadi pengepul napah pernah se berbuat curang misalnya jual jukok ka pengepul laen?*

Iya juga ya lek, selama lek jadi pengepul apa pernah ada yang berbuat curang misalnya jual ikan ke pengepul lain ?

Informan : *Iye pernah bing !*

Iya pernah nak

Peneliti : *Ngak napah terros lek ?*

Bagaimana terus lek ?

Informan : *Berrik peringatan bing, mun sampek 3x gik paggun etagi bik engkok otangah Diberi peringatan nak, kalau sampai 3x masih tetap seperti ya hutangnya saya tagih. (bersikap tegas)*

Peneliti : *Gitu ya lek, selama lek jadi pengepul pernah tidak pemilik kapal yang bekerjasama dengan lek dapat musibah misalnya kapalnya tenggelam atau bangkrut?*

Informan : *Enjek tak pernah bing, semoga tak pernah terjadi bing nesor mun pas bangkrut otabe karem praonah polana bik engkok la eyanggep tretan kabbi.*

Belum pernah nak, semoga tidak pernah terjadi nak karena saya kasian kalau bangkrut atau kapalnya karam soalnya sudah saya anggap saudara semua.

Peneliti : *Kalau misalnya ada yang dapat musibah kaya gitu gimana lek ?*

Informan : *Iya sesuai perjanjian bing majer separoh deri jumlah hutang*

Iya sesuai perjanjian bing majer separoh deri jumlah hutang

Peneliti : *Terus lek kalau ada pemilik kapal yang kaya gitu apa lek masih mau bekerjasama dengan pemilik kapal tersebut ?*

Informan : *Iya kalau orangnya masih bisa diandalkan ya saya mau-mau aja tergantung nanti kebelakangnya gimana ..*

Peneliti : *Hmmmm begitu ya lek, bede senapah biggik gi lek pengepul jukok neng desa pesisir se empian oning?*

Hmmm begitu ya lek, ada berapa banyak pengepul ikan di Desa Pesisir yang lek ketahui ?

Informan : *Bennyak bing, bede mun gun lem belles oreng, arapah bing ?*

Banyak nak sekitar lima belas orang, kenapa ?

Peneliti : *Gapapa lek, mun se paleng bennyak ambe'na itu siapa ya lek ?*

- Tidak apa-apa lek, kalau yang banyak menjalin relasi dengan pemilik kapal siapa lek ?
- Informan : *Engkok bing, tang umik (hj.julaiha), tang eyyu (hj.juhairiah), hj.nima sama hj.nur juga banyak coba entar dessak tak rapah jek orengah baek.*
Saya nak, umik saya (hj.Julaiha), mbak saya (hj.juhairiah), hj nima sama hj.nur juga banyak coba kesana gapapa orangnya baik.
- Peneliti : *Iya lek, menurut lek ngak napah hubungnah antar sesama pengepul ? napah pernah engerran sampek atokar ?*
Iya lek, menurut lek bagaimana hubungannya antar sesama pengepul ? apa pernah terjadi keributan sampai bertengkar ?
- Informan : *Iye pernah bing, tapeh tak pas sampek atokar paleng gung enger masalah nik keni'an.*
Iya pernah nak, tapi tidak sampai bertengkar paling ya cuma ribut masalah kecil.
- Peneliti : *Enger nik keni'an gimana lek ?*
Ribut masalah kecil gimana lek ?
- Informan : *Ye biasa bing, masalah argeh jukok, biasanah kan koduh kompak arge jukok perkilonah sesama pengepul. Tapeh, kadeng bedeh pengepul majer jukok perkilonah lebbih larangan tak padeh bik pengepul laen. deddinah sesama se endik praoh abenta argenah juko'en mun tak padeh yeh komplain ka pengepulah masing-masing. biasa engak ruah lah bing keng enjek tekka'ah pas enger tak pas tak nyapah paggun hubungnah baek.*
Ya biasa nak, masalah harga ikan biasanya kan semua pengepul harus kompak harga ikan perkilonya. Tapi, kadang ada pengepul yang bayar harga ikan perkilonya lebih mahal gak sama dengan pengepul lain. Jadinya, semua pemilik kapal itu ngomongin harga ikan kalau gak sama ya komplain ke pengepulnya masing-masing sudah biasa seperti itu nak. Meskipun ribut masalah kecil tapi hubungannya tetap baik.
- Peneliti : *Oh gitu lek.. mun antar sesama praoh lek ngak napah hubungnah ? napah pernah engerran kiyah lek*
Oh gitu lek.. kalau antar sesama pemilik kapal ? apa pernah terjadi masalah juga ?
- Informan : *Enjek bing tak perna.*
Tidak pernah nak.
- Peneliti : *Anapah mak tak pernah terjadi masalah lek ?*
Kenapa kok ga pernah terjadi masalah lek ?
- Informan : *Polanah sesama praoh roh kompak bing, saleng tolong menolong mun bedeh pah-apah.*
Karena sesama pemilik kapal kompak, saling tolong menolong kalau ada apa-apa.
- Peneliti : *Mun pengepul bik se endik praoh ngak napah lek ? napah pernah engerran kiyah ?*
Kalau pengepul sama yang punya kapal gimana lek ? apa pernah terjadi masalah ?
- Informan : *Enjek tak pernah bing polana saling partajeh deddinah tak pernah bedeh masalah.*
Tidak pernah nak karena saling percaya satu sama lain jadinya tidak pernah terjadi masalah. (mulai tidak fokus)
- Peneliti : *Untuk memperkuat silaturahmi bik se endik praoh otobe bik sesama pengepul ngak napah lek ?*

- Untuk memperkuat silaturahmi sama yang punya kapal atau sesama pengepul bagaimana lek ?
- Informan : *Iyeh saling membantu mun bede loparloh atau hajatan, terkadeng inmain bing kebengkonah mun telasan.*
Iya saling membantu kalau ada hajatan, kadang-kadang main-main kerumahnya kalau hari raya.
- Peneliti : oh gitu yaudah makasi ya lek atas informasinya.
- Informan : *iyeh depadeh bing mun buto apa-apa pole tak rapah deknak tak usa dustodus.*
Iya sama-sama nak kalau butuh apa-apa lagi kesini gak apa-apa tidak usah malu.

Informan Pokok (Pengepul Ikan)

A. Identitas Informan

- Nama Lengkap : Juhairiah (JR)
Usia : 40 th
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Pernikahan : Menikah
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan Sampingan : -
Jumlah Anggota Keluarga : 5
Alamat : Ds. Gudang Ds. Pesisir

B. Daftar Pertanyaan

- Peneliti : Permisi lek, kenalin saya halimatus, maaf sebelumnya mengganggu apa boleh minta waktunya sebentar mau tanya-tanya lek buat skripsi ?
- Informan : *Iye olle bing atanya'ah tentang apah ?*
Iya boleh nak, mau tanya tentang apa ?
- Peneliti : Kalau boleh nama panjang lek siapa ?
- Peneliti : Begini, apa benar katanya lek AY (Inisial) kalau lek jadi pengepul ikan ?
- Informan : *Ye bing abit lah 5 taonan..*
Ya nak sudah lama 5 tahunan..
- Peneliti : Oh lumayan lama ya lek, selain jadi pengepul lek punya kerja lain ?
- Informan : *Endik praoh nak, selaen ruah tang lakeh endik usaha orkes biasanya buat hiburan orang nikahan atau petik laut.*
Punya kapal nak, selain itu suamiku punya usaha orkes buat hiburan orang nikahan atau petik laut.
- Peneliti : Terus kapalnya siapa yang ngurusi lek ?
- Informan : *Ada nak, tapeh tang lakeh tidak ikut kerja labedeh yang ngewakilin orang sekapartajeh bik engkok.*
Ada nak, tapi suamiku tidak ikut kerja sudah ada yang ngewakilin orang yang aku percayai.
- Peneliti : *Oh Lumayan ya lek benyyak penghasilna.*
Oh lumayan ya lek banyak penghasilan
- Informan : *Hahaha alhamdulillah bing bede kemajuen daripada lambek engkok gun endik bengkoh nik kenik tapeh setiyah lek bisa bangun rumah yang lumayan besar bik bisa melleh tana apapole tang anak 3 an binik kabbi mun alakeh paggik tak ebegi bik engkok norok lakenah apolong bik engkok bei.*

Hahaha alhamdulillah nak cukup ada kemajuan daripada dulu saya cuma punya rumah kecil tapi sekarang lek bisa bangun rumah yang lumayan besar dan bisa beli tanah, apalagi saya punya anak 3 cewek semua kalau nanti nikah, saya tidak akan ngijinin mereka ikut suaminya tak suruh tingal sama saya saja.

Peneliti : Oya lek kalau boleh tahu, kira-kira pendapatannya lek perbulan berapa ya ?

Informan : *Berempah yeh, korang lebbi sepolo jutaan jiyeh lah*

Berapa ya, kurang lebih sepuluh jutaan itu dah

Peneliti : Kalau boleh tahu, apa tujuannya lek jadi pengepul ikan ?

Informan : *Gebey kebutuhan resa'arenah nak makle odik nyaman bing lemellyah apa tak posang ..*

Untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya nak, supaya hidup enak mau beli apa-apa gampang..

Peneliti : Oya, *segebey lek tertarik deddi pengepul awalah napah ?*

Oya lek, yang membuat lek tertarik jadi pengepul ikan itu awalnya gimana ?

Informan : *Segebey engkok tertarik tang umik bik tang bik adek ruah bing soalah kan ngade'en tang umik bing tak adek deddi pengepul, se engkok taoh semenjak mereka deddi pengepul kecokopan sapah taoh engkok mun deddi pengepul ngak ruah kiyah. Awalah tang lakeh tak setuju soro ngobu praoh bei tak usa deddi pengepul tapeh bit abiten tang lakeh setuju engkok deddi pengepul jukok.*

Yang bikin saya tertarik itu umik sama adik saya soalnya lebih dulu dia jadi pengepul, yang saya tahu semenjak mereka jadi pengepul berkecukupan siapa tau saya juga seperti itu. Awalnya suamiku gak setuju cukup punya kapal saja tapi lama-kelamaan suamiku setuju saya jadi pengepul ikan.

Peneliti : Oh gitu lek ceritanya berarti lek jadi pengepul atas kemauan sendiri ya ?

Informan : Iya bing .. (sambil tersenyum)

Peneliti : Kalau boleh tahu ni lek, gimana proses terbentuknya kerjasama lek sama yang punya kapal ?

Informan : *Umumnya se endik praoh buto modal trus entar ka bengkoh bing kan ngenjem pesse, nah bik engkok eberrik ngenjem pesse tapeh mun engkok biasanah merik ngenjem pesse separuh dari harga kapal misalnya harga kapalnya Rp.200.000.00 ya separuhnya nak asal dengan syarat harus jual hasil tangkapan ikan ke saya.*

Umumnya yang punya kapal kerumah nak kan mau minjam uang, nah saya memberikan pinjaman uang tapi biasanya saya memberikan pinjaman separuh dari harga kapal misalnya harga kapalnya Rp.200.000.00 ya separuhnya nak asal dengan syarat harus jual hasil tangkapan ikan ke saya.

Peneliti : Oya lek terkait dengan hutang piutang itu biasanya gimana lek ?

Informan : *Iye debideh bing perkapal biasanah mun lek merrik ngenjem separuh dari harga kapal bedede se seratus jutah bedede se lebih tergantung masing-masing kapal.*

Iya beda-beda perkapal biasanya kalau saya memberikan pinjaman dari separuh harga kapal ada yang seratus juta ada yang lebih tergantung masing-masing kapal

Peneliti : Oh gitu lek, itu pinjamannya berulang kali ya lek ?

Informan : *Iya bing, kalau mau nambah lagi ya saya kasik maksimal dua ratus juta perkapal lebih dari itu saya gak sanggup.*

Iya nak, kalau mau nambah lagi ya saya kasik maksimal dua ratus juta perkapal lebih dari itu saya gak sanggup.

- Peneliti : *Anapah empian mak merrik ngenjem pesse berkali-kali lek padahal uang pinjaman yang sebelumnya belum dibayar ?*
Kenapa lek memberian pinjaman uang berkali-kali padahal uang yang sebelumnya belum dibayar ?
- Informan : *Iya itu sudah kesepakatan dari awal nak mun tak dekyeh bisa lari ke pengepul laen*
Peneliti : *Oya lek, kalau boleh tahu apa alasannya lek tidak memberi batasan waktu untuk pelunasan hutang-hutang pemilik kapal ?*
- Informan : *Ye soalnya pendapatannah oreng majeng itu gak nentu bing terus mun eberik betesen bektoh kerjasamanah engkok bik se endik kapal lekas mareh.*
Ya soalnya pendapatan orang nelayan itu gak menentu lagian kalau di beri batasan waktu kerjasama saya dengan pemilik kapal cepat berakhir.
- Peneliti : *Terus kenapa lek pinjaman tersebut tidak berbunga ?*
Informan : *Iye enjek bing engkok kan lah motong arge jukok perkilonah deddi pinjamannya tak berbunga*
Iya gak nak saya kan sudah motong harga ikan perkilonya jadi pinjamannya tidak berbunga
- Peneiliti : *Oya lek kenapa harus ada potongan-potongan harga ikan ?*
Informan : *karena sistem kerjanya jet enggak ruwah derih lambek bing saling begi asel satu sama lain.*
Karena system kerjanya memang seperti itu dari dulu nak saling bagi hasil satu sama lain
- Peneliti : *Kalau boleh tahu, senapah biggik lek se kerjasama sama lek ? sera'an nyamah praonah ?*
Kalau boleh tahu, berapa banyak yang bekerjasama dengan lek ? siapa saja nama kapalnya ?
- Informan : *Awalah 7 bing, tapeh berhubung ada masalah kareh 6 bik tang praoh dibik, sapa'an nyamah yeh praonah keraton, patas, mayor, berlian, jaya bik armada.*
Awalnya 7 nak, tapi berhubung ada masalah tinggal 6 sama kapal saya sendiri, siapa saja ya nama kapalnya keraton, patas, mayor, berlian, jaya dan armada. (menyebutkan sambil mikir)
- Peneliti : *Oya lek, untuk percaya sama seseorang itu tidak mudah apalagi dalam hubungan kerja, kalau boleh tahu apa lek punya kriteria untuk membuat lek percaya dan yakin sama pemilik kapal tersebut ?*
- Informan : *Koduh jujur, baik, semangat kerja, ramah, saling terbuka.*
Harus jujur, baik, semangat kerja, ramah, saling terbuka
- Peneliti : *Terus lek, makle bennyak kerjasama bik se endik praoh ngak napah lek, apa lek apromosi ka reng oreng atau ngak napah lek ?*
Terus lek, agar banyak kerjasama dengan pemilik kapal gimana, apa lek promosi ke semua orang atau gimana lek ?
- Informan : *Enjek bing tak usa promosi oreng la bennyak setaoh, mun engkok terserah se endik praoh kerjasama bik sapah bei, mun endek kerjasama bik engkok yeh seneng kok deddinah tak usah promosi hahaha ..*
Tidak nak ga perlu promosi orang sudah banyak yang tahu, kalau saya sih terserah orangnya yang punya kapal mau kerjasama dengan pengepul yang mana, kalau yang punya kapal milih kerjasama dengan saya ya saya seneng jadinya tidak perlu promosi hahaha...

- Peneliti : Oh gitu, selama lek jadi pengepul apa pernah kesulitan kerjasama dengan pemilik kapal ?
- Informan : *Enjek bing tak perna !
Belum pernah nak !*
- Peneliti : *Tak pernah gi lek, terus ngak napah caranah empian ngajek kerjasama yang baik ke se endik praoh ?*
Tidak pernah ya lek, gimana terus caranya lek untuk mengajak kerjasama yang baik dengan pemilik kapal ?
- Informan : *Iya koduh saling partajeh satu sama lain makle kerjasamanah awet.
Iya harus saling percaya satu sama lain agar kerjasamanya tetap terjaga.*
- Peneliti : *Oya, makle adil ka se endik praoh se kerjasama bik lek, napah se koduh lek lakonen ?*
Oya, supaya adil ke semua pemilik kapal yang kerjasama dengan lek, apa yang lek lakukan ?
- Informan : *Iyeh koduh tak membanding-banding antar kapal, tak olle de'mide'agi arge jukok.. misalnya saya memberikan bonus ya harus disamakan semua mun tak ngak ruah bing maen ri iriyen.*
Iya tidak boleh membanding-banding antar kapal, tidak boleh membeda-bedakan harga ikan.. misalnya saya memberikan bonus ya harus disamakan semua supaya tidak saling iri.
- Peneliti : *Hehehehe, harus sama ya lek biar adil, untuk mertahanagi kerjasamanah lek bik se endik praoh deri awal sampek semangken napah pole se lek lakonen selaen merrik ngenjem pesse ?*
Hehehehe, harus sama ya lek biar adil, untuk mempertahankan kerjasama lek sama yang punya kapal dari awal sampai sekarang apa yang lek lakukan selain memberikan pinjaman uang ?
- Informan : *Ben taon merrik THR ka se endik praoh kadeng delem bentuk pesse otabe bereng. Selaen ruah mun anggota majengah ngajumin lebih deri tiga areh engkok merrik rokok otabe nase bundu'en ke anggota majengah ruah kebbi anggep roh lah bonus deri engkok bing ... hehehe*
Setiap tahun memberikan THR ke yang punya kapal kadang berbentuk uang atau barang. Selain itu, kalau anggota nelayannya lagi memperbaiki jaring lebih dari dua hari, saya nyumbang rokok atau nasi bungkus ke anggota nelayannya anggap saja itu bonus dari saya nak ... hehehe
- Peneliti : *Hehehe iya, mun pas se endik praoh tak olle jukok ngak napah ? apa lek merasa dirugikan ?*
Hehehe iya, kalau misalnya yang punya kapal tidak dapat ikan gimana lek ? apa lek merasa dirugikan ?
- Informan : *Ye enjek bing, tak masalah engkok pole tak pernah ngigir mun pas tak olle resikolah reng lakoh majeng jet ngak ruah.*
Ya gak nak, tidak masalah saya juga tidak pernah marah kalau gak dapat ikan namanya sudah resiko kerja nelayan seperti itu.
- Peneliti : *Iya ya lek, selama lek jadi pengepul napah pernah se berbuat curang misalnya jual jukok ka pengepul laen?*
Iya ya lek, selama lek jadi pengepul apa pernah ada yang berbuat curang misalnya jual ikan ke pengepul lain ?

- Informan : *Iye bede terang bing, sekonek benny'a'en keng engkok tak perna taoh !*
Iya sedikit banyaknya pasti ada tapi saya gak pernah tahu !
- Peneliti : Terus kalau lek tahu gimana ?
- Informan : *Berrik peringatan bing, mun sampek ngulangen pole etagi bik epentah bik kok otangah.*
Diberi peringatan nak, kalau sampai mengulangi lagi ya hutangnya saya tagih.
- Peneliti : Gitu ya lek, selama lek jadi pengepul pernah tidak pemilik kapal yang bekerjasama dengan lek dapat musibah misalnya kapalnya tenggelam atau bangkrut ?
- Informan : *Pernah bing taon keberi'nah ruah se kapalah karem bennyak se mateh wong masuk Tv .. masak ben tak taoh ?*
Pernah nak tahun kemarin kapalnya karam banyak yang meninggal wong masuk Tv ... masak kamu gak tahu ?
- Peneliti : Oh kapal yang banyak korban meninggal itu lek, iya tahu... terus gmn lek ?
- Informan : *Ya mau gimana bing wong gak yang terselamatkan bede se odik lah syukur..*
Ya mau gimana nak wong gak ada yang terselamatkan ada yang hidup aja syukur (sambil menunduk kan kepala).
- Peneliti : Hutang-hutangnya gimana lek ?
- Informan : *Tadek bing tak majer sekaleh.*
Tidak bayar sama sekali bing.
- Peneliti : Loh lek gak minta atau nagih hutangnya ?
- Informan : *Enjek bing, se endik kapal bei tak entar ka bengkoh bing tak nyamah ka engkok.*
Tidak nak, yang punya kapal saja tidak kerumah nak terus tidak nyapa juga ke saya.
- Peneliti : Duuu kok gitu ya lek ?
- Informan : *Tak taoh bing biasanah kan dateng kerumah minta maaf maskeyah tak bisa majer otangah. Biasanah kan majer separoh bing otangah keng engkok tak minta polanah lah engkok kebede'ennah, apapole lakenah la mateh kiyah.*
Tidak tahu nak biasanya kan datang kerumah minta maaf meskipun gak bisa bayar hutangnya. Biasanya itu bayar separuh dari hutannya tapi saya gak minta karena saya tahu keadaannya apalagi suaminya sudah meninggal.
- Peneliti : Kalau misalnya suatu saat yang punya kapal karam itu ingin bekerjasama lagi sama lek, gimana?
- Informan : *Enjek bing terlanjur kecewa kok lah ka sikapah coba tak engak ruah mik gik endek kok, tapeh engkok takok karna selama dia endik kapal, kapalnya tenggelam.*
Tidak nak saya terlanjur kecewa sama sikapnya coba sikapnya gak seperti mungkin saya masih mau, tapi saya takut karena selama dia punya kapal, kapalnya selalau tenggelam/karam.
- Peneliti : HmMMM gitu ya lek ,, oya lek kalau boleh tahu berapa banyak pengepul di Desa Pesisir ?
- Informan : *Bennyak bing bede dupolo oreng mun tak sala.*
Banyak nak ada dua puluh orang kalau gak salah.
- Peneliti : *Se paleng bennyak ambe'na itu siapa ya lek ?*
Yang paling banyak menjalin relasi dengan pemilik kapal siapa lek ?
- Informan : Umik (hj.julaiha), adik (hj. aisyah), hj.nima, hj.nur, hj.hartin, hj,suiba, hj. fadli, hj.satim, lupa dah nak lek. (sambil tertawa dan menghitung jarinya)
- Peneliti : *Enggi tak napah lek se enga'en bei, menurut lek ngak napah hubungnah antar sesama pengepul ? napah pernah engerran sampek atokar ?*

- Iya gapapa lek seingatnya saja, menurut lek bagaimana hubungan antar sesama pengepul ? apa pernah terjadi masalah ?
- Informan : *Enjek bing tak perna ..*
Tidak pernah nak ..
- Peneliti : Kenapa gak pernah lek ?
- Informan : *Iye mun bede masalah mun setiyah mareh setiyah bing tak jeng lanjeng.*
Iya kalau ada masaah langsung diselesaikan tidak diperpanjang.
- Peneliti : Hmmm biasanya masalah apa lek ?
- Informan : Biasa nak masalah rebutan ikan ..
- Peneliti : *Loh mak bisa rebu'en lek bukannya sudah punya amba'en bi'dibik ya lek ?*
Loh kok bisa rebutan lek bukannya sudah menjalin relasi sendiri-sendiri dengan pemilik kapal ya lek ?
- Informan : *Iya memang bing, tapeh kan bing mun bede kapal deri desa laen pas ambu neng KUD pesisir aruah rebbu'en bing deddi cekcok.*
Iya memang nak, tapi kalau ada kapal yang dari desa lain berhenti di KUD pesisir rebutan semua jadi cekcok.
- Peneliti : *Oh gitu lek.. mun antar sesama praoh lek ngak napah hubungnah, napah pernah engerran kiyah lek*
Oh gitu lek.. kalau antar sesama pemilik kapal, apa pernah terjadi masalah juga ?
- Informan : *Tak taoh lek bing jarang keluar bengkoh deddi tak pernah ngeding kabur hehehe..*
Tidak tau lek nak , jarang keluar rumah jadi gak denger kabar apa-apa hehehe ..
- Peneliti : *Mun pengepul bik se endik praoh ngak napah lek ? napah pernah engerran kiyah ?*
Kalau pengepul sama yang punya kapal gimana lek ? apa pernah terjadi masalah ?
- Informan : *Tak taoh mun pengepul laen ye bing, mun lek bik bik se endik praoh se karem ruah hubungnah kurang baik gara-gara kapalnya karem.*
Tidak tahu kalau pengepul lain, kalau lek ya sama yang punya kapal karam itu hubungannya kurang baik gara-gara kapalnya karam.
- Peneliti : *Selain itu, untuk memperkuat silaturahmi bik se endik praoh otabe bik sesama pengepul ngak napah lek ?*
Selain itu, untuk memperkuat silaturahmi sama yang punya kapal atau sesama pengepul bagaimana lek ?
- Informan : *Iyeh saling membantu mun bede loparloh atau hajatan.*
Iya saling membantu kalau ada hajatan.
- Peneliti : Hmmm makasi banyak ya lek atas informasinya maaf mengganggu.
- Informan : *Iya sama-sama bing.*
Iya sama-sama nak

Informan Pokok (Pemilik Kapal)

A. Identitas Informan

- Nama Lengkap : Sama'il (SM)
- Usia : 48 th
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status Pernikahan : Menikah
- Pendidikan Terakhir : SD
- Pekerjaan Sampingan : berdagang
- Jumlah Anggota Keluarga : 4 orang

Alamat : Ds. Gudang Ds. Pesisir

B. Daftar pertanyaan

- Peneliti : Permissi lek, boleh tanya-tanya sebentar ?
- Informan : Boleh nak, mau tanya apa ?
- Peneliti : Tanya tentang pekerjaannya lek, kalau boleh tahu nama sama umurnya lek berapa ?
- Informan : Oh nama saya SM umurnya empat puluh delapan nak
- Peneliti : Oya lek,, kalau boleh udah berapa taun punya kapal ?
- Informan : Mulai dari tahun 2003 nak, berapa tahun ke sekarang ?
- Peneliti : Tiga belas tahun lek, hmmm cuma punya satu kapal apa lebih lek ?
- Informan : Punya satu cuma nak ..
- Peneliti : Siapa nama kapalnya lek ?
- Informan : Bintang Sonar
- Peneliti : Lek ikut kerja juga tah ?
- Informan : Kadang-kadang nak, kalau temen atau anggotanya kurang ya ikut
- Peneliti : Hmmm biasanya berapa anggota buruh nelayannya lek
- Informan : Delapan belas nak
- Peneliti : Selama lek tidak ikut kerja, apa lek punya usaha atau kerja lain ?
- Informan : Punya warung makan kecil-kecilan dekatnya KUD buat usaha sampingan nak
- Peneliti : Oya lek, kira-kira pendapatannya lek sebulan berapa ?
- Informan : Kira-kira perbulan satu sampai lima juta nak kalau musim ikan dan dapat ikan banyak tapi kalau lagi gak musim ikan kadang ya lima ratus ribu sampai satu juta nak.
- Peneliti : kalau boleh tau, apa tujuannya lek punya kapal ?
- Informan : Untuk mencukupi kebutuhan keluarga nak agar bisa hidup lebih layak.
- Peneliti : Berapa tahun dah lek kerjasama dengan Ibu AY ?
- Informan : Derrih engkok endik kapal bing sampek setiyah
Dari awal punya kapal sampai sekarang
- Peneliti : Gimana awal terjadinya kerjasamanya itu lek ?
- Informan : Awal uang saya kurang untuk beli kapal, jadinya saya cerita ke AY kalau uang saya kurang buat beli kapal terus AY bersedia memberikan pinjaman uang nak asal ikannya dijual ke AY, semenjak itu saya kerjasama dengan AY apalai saya sudah kenal lama dengan AY
- Peneliti : Oh gitu, terus apa yang lek lakukan untuk meyakini pengepul
- Informan : Iya janji nak tidak akan berbuat curang jula ikan ke pengepul lain
- Peneliti : Hmm terus untuk mempertahankan kerjasama lek dengan pengepul dari awal sampai sekarang
- Informan : Iya harus jujur, harus saling terbuka satu sama lain, harus menunjukkan kerjanya yang terbaik agar AY tidak membuat kecewa
- Peneliti : Oya lek kenapa ko milih kerjasama dengan AY, kenapa gak kerjasama dengan pengepul lain ?
- Informan : Ya kalau di bank ada batasan waktu dan berbunga nak kalau kerjasama dengan pengepul enak tidak ada batasan waktu pelunasan, tidak berbunga dan minjemnya juga boleh berkali-kali, kanapa saya gak kerjasama dengan pengepul karena saya sudah merasa cocok sama AY nak apalagi sudah kenal dan temanan lama.
- Peneliti : Selain harus jual ikan ke pengepul AY, apa ada syarat-syarat yg diberikan AY ?

- Informan : Tentang potongan harga ikan itu nak perkilonya di potong seribu kecuali harga perkilonya lebih dari sepuluh ribu di potong dua ribu selain itu harus saling percaya satu sama lain yang di minta AY.
- Peneliti : Terus, gimana lek kalo ga dapet ikan ? Apa pernah di tegur ?
- Informan : Tidak pernah nak
- Peneliti : Terkait harga ikan, gimana lek nanggapi hal seperti itu ? apa lek merasa dirugikan atau bergantung ?
- Informan : Iya gak bing, selama AY menyanggupi jika ada kebutuhan kerja saya ga masalah dan terima karena itu sudah sebagian dari kesepakatan kerja
- Peneliti : Selain uang apa pengepul ikan juga memberikan peralatan tangkap seperti jaring atau tempat ikan secara gratis ?
- Informan : Kalau jaring ga pernah tapi kalau tempat ikan sering karena itu sudah lumrah bing, kadang dikirim rokok satu pres disuruh bagikan ke buruh nelayan yg ikut kerja sama saya.
- Peneliti : Senneng ya lek ?
- Informan : ya pasti senneng bing apalagi gratisan
- Peneliti : Selama lek kerjasama dengan AY, apa lek pernah jual ikan ke pengepul lain ?
- Informan : Tidak pernah nak meskipun dapat ikan sekilo atau dua kilo tetap saya jual ke AY
- Peneliti : Masak lek gapernah, kalau boleh tau kenapa ?
- Informan : Saya sudah janji nak tidak mau berbuat curang dan selalu sportif
- Peneliti : Selama lek punya kapal, apa lek udah pernah pindah ke pengepul lain ?
- Informan : Tidak nak dari awal sudah kerjasam dengan AY tidak pernah pindah-pindah
- Peneliti : Kenapa lek ga pernah pindah padahal lek uda cukup lama punya kapal ?
- Informan : Dari awal saya sudah merasa cocok sama AY
- Peneliti : Cocok gimana lek ?
- Informan : Karena AY orangnya sangat baik apalagi kalau saya butuh apa-apa selalu dibantu.
- Peneliti : Emang benar ya lek tiap tahun dikasi THR ?
- Informan : Iya nak sudah lumrah itu dilakukan semua pengepul tiap menyambut lebaran biasanya dikasi sarung sama sembako.
- Peneliti : Gini lek, pengepul yang kerjasama bik lek kan kerjasama bik pemilik kapal yang lain, gimana tanggapannya lek ?
- Informan : Iye gapapa bing kita bersaing secara sehat malah saya seneng karena mereka bisa ngasi tahu harga ikan perkilonya kalau nyetor ikan ke pengepul duluan
- Peneliti : Menurut lek gimana hubungan antar pemilik kapal di desa sini ? baik-baik saja apa pernah terjadi masalah ?
- Informan : Baik kok bing, kalau ada masalah iya langsung diselesaikan hari itu juga
- Peneliti : Biasanya masalah apa lek ?
- Informan : Biasa nak masalah rumpun atau di daerah sini namanya onjem
- Peneliti : Terus gimana lek ?
- Informan : Sudah kesepakatan semua masyarakat nelayan, kalau kita ngambil ikan dari onjem itu maka yang punya onjem juga dikasi bagian karena onjem itu milik perorangan. Tapi, meskipun begitu masih ada nelayan yang tidak memberi bagian ke yang punya onjem sehingga terjadi masalah.
- Peneliti : Hmmm itu ya lek, kalau antar pengepul apa pernah ada masalah juga lek ?
- Informan : Pernah nak, saya tahu soalnya warung dekat KUD jadi saling orang-orang ngomongin.

- Peneliti : Masalah apa biasanya lek ?
 Informan : Masalah harga ikan kalau tidak sama dan bersaing untuk memberikan pinjaman terbanyak kepada pemilik kapal
 Peneliti : Kalau pengepul sama pemilik kapal lek gimana, apa pernah ada masalah juga ?
 Informan : Tidak baik-baik saja nak selama keduanya saling percaya
 Peneliti : Oy lek apa disini tidak perkumpulan nelayan rutin yang dapat mempererat silaturahmi ?
 Informan : Kalau ada petik laut itu nak kumpul dikantor desa tiap tahun, selain itu juga kadang ada kumpulan dari dinas prikanan di kantor desa juga setiap kapal iitu nerima bantuan peralatan tangkap seperti mesin, pelampung, GPS pokoknya macam-macam. Bulan kemarin ada pemeriksaan gratis untuk semua nelayan di kantor desa.
 Peneliti : Oh gitu ya lek yauda makasi banyak informasinya
 Informan : Iya sama-sama bing

Informan Pokok (Pemilik Kapal)

A. Identitas Informan

- Nama Lengkap : Suryanto (SYT)
 Usia : 45 th
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Pernikahan : Menikah
 Pendidikan Terakhir : SD
 Pekerjaan Sampingan : -
 Jumlah Anggota Keluarga : 5 orang
 Alamat : Ds. Pesisir

B. Daftar pertanyaan

- Peneliti : Permisi lek, boleh tanya-tanya sebentar tentang pekerjaan lek buat skripsi ?
 Informan : *ie olle nak*
 Peneliti : Lek kalau boleh tahu nama sama umurnya lek berapa ?
 Informan : *SYT omorah 20 hahaha akandeh nak tang omor 45 taon*
 SYT umurnya dua puluh hahaha becanda nak umurnya empat puluh lima tahun
 Peneliti : *Hehehe, senapah taon lek endik kapal ? kapalnya satu apa lebih ?*
 Hehehe, sudah berapa tahun lek punya kapal ? kapalnya satu apa lebih ?
 Informan : *Gik buruen kok nak buruh olleh enem taon ka setiyah*
 Baru-baru ini kok nak baru dapat enam tahun ke sekarang
 Peneliti : Lek ikut kerja ya ?
 Informan : *Iye dong nak lakoah apapole .. hehehe*
 Iya dong nak kerja apa lagi .. hehehe
 Peneliti : *Trus, senapah anggota buruh nelayannya lek ?*
 Terus berapa banyak anggota buruh nelayannya lek ?
 Informan : *Dupolo sama lek nak ..*
 Dua puluh sama lek nak
 Peneliti : *Selaen lek nelayan dan endik kapal, apa lek punya usaha lain ?*
 Selain kerja nelayan dan punya kapal, apa lek punya usaha lain ?
 Informan : *Enjek nak ..*
 Tidak nak ..
 Peneliti : Cukup gak lek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ?

- Informan : Kalau nelayan itu gak nentu dapet ikannya nak, jadi kalau misalnya dapet ikan kita harus pintar-pintar ngatur uang supaya nanti kalau kita gak dapet ikan atau musim paceklik gak kebingungan nyari uang .. tapi kalau sudah jarang dapet ikan dan gak ada pemasukan iya kadang saya pinjem ke pengepul nak ..
- Peneliti : Berapa kira-kira pendapatannya lek perbulan ?
- Informan : Sekitar satu sampai lima jutaan itu dah nak
- Peneliti : Hmmm gitu ya lek, apa tujuannya lek punya kapal ?
- Informan : Biar hidupnya kecukupan apalagi lek pengen buat rumah soalnya lek kan rumahnya di pinggir pantai nak, terus lek juga punya anak cowok kuliah di unmuh jember sama anak yang cewek masih SMA .. hmmm lek pengen suatu saat anak-anaknya lek itu sarjana dan punya kerja yang lebih baik tidak seperti lek cuma lulusan SD kerjanya nelayan. (matanya berkaca-kaca sambil noleh keatas)
- Peneliti : *Segebey lek tertarik untuk punya kapal apa ?*
Yang membuat lek tertarik punya kapal apa ?
- Informan : *Karena tojju'nah lek deddinah lek mutusin melleh kapal, pole lek la abit deddi buruh nelayan jadinya lek pengen punya kapal juga nak kaya yang lain ..*
- Peneliti : Berarti ini kemauan lek sendiri punya kapal ?
- Informan : Iya nak
- Peneliti : Oya lek, apa benar lek menjalin hubungan atau kerjasama dengan Ibu JH ?
- Informan : iya nak, kenapa ?
- Peneliti : *Gapapa lek, senapah taon lek kerjasama dengan Ibu JH ?*
- Gapapa lek, berapa tahun lek kerjasama dengan ibu JH ?
- Informan : *Derrik lek endik kapal nak*
Dari awal lek punya kapal nak
- Peneliti : *Owala .. Ngak napah awal terjadinya kerjasamanya itu lek ?*
- Owala .. bagaimana awal terjadinya kerjasamanya itu lek
- Informan : Iye lek, kerumahnya JH ngajak kerjasama bagi hasil gitu tapi dg syarat lek diberi pinjaman uang trus ikan yang lek dapet dijual ke JH gitu nak
- Peneliti : *Trus apa se lek lakonen untuk ngeyakinin pengepul ?*
- Terus apa yang lek lakukan untuk ngeyakini pengepul ?
- Informan : *Iya ga perlu diyakini lagi nak, deri sebelum lek punya kapal sendiri lek sudah jual ikan ke JH, jadi JH udah percaya ke lek*
- Iya tidak perlu diyakini lagi nak, dari sebelum saya punya kapal sendiri saya sudah jual ikan ke JH, jadi JH udah percaya sama saya
- Peneliti : *Oh gitu, untuk mertahanagi kerjasama lek dengan pengepul dari awal sampek sekarang, apa yang dilakukan ?*
- Oh gitu, untuk mempertahankan kerjasama lek dengan pengepul dari awal sampai sekarang, apa yang dilakukan ?
- Informan : *Koduh saling jujur dan terbuka nak*
Harus saling jujur dan saling terbuka nak
- Peneliti : Oya lek kenapa ko milih kerjasama dengan JH, kenapa gak kerjasama dengan pengepul lain ?
- Informan : *Iya karna lek udah sering jual ikan ke JH sebelum lek punya kapal jadi lek udah cocok tauk sama JH, hahaha kaya di sinetron boy itu nak cocok (sambil tertawa ngakak)*

Iya karena saya sudah sering jual ikan ke JH sebelum lek punya kapal sendiri jadi saya sudah cocok tauk sama JH, hahaha kaya di sinetron boy itu nak cocok (sambil tertawa ngakan)

Peneliti : Selain harus jual ikan ke pengepul JH, apa ada syarat-syarat yg diberikan JH ?

Informan : *Koduh nerima potongan” harga itu nak, biasanya kalau harga ikan sepuluh ribu potongannya seribu aja tapi kalau harga ikan dua puluh ribu potongannya dua ribu*
Harus nerima potongan-potongan harga itu nak, biasanya kalau harga ikan sepuluh ribu potongannya seribu aja tapi kalau harga ikan dua puluh ribu potongannya dua ribu

Peneliti : Trus, gimana lek kalo ga dapet ikan ? Apa pernah di tegur ?

Informan : Tidak pernah nak ..

Peneliti : Terkait harga ikan, gimana lek nangingpin hal seperti itu ? apa lek merasa dirugikan atau bergantung ?

Informan : Iya gak rugi nak karena itu sudah kesepakatan

Peneliti : Selain uang apa pengepul ikan juga memberikan peralatan tangkap seperti jaring atau tempat ikan secara gratis ?

Informan : *Dikasi tempat ikan nak, mun memperbaiki jaring itu dikasi rokok kadang nasi atau cemilan*

Dikasi tempat ikan nak, kalau memperbaiki jaring itu dikasi rokok kadang nasi atau cemilan

Peneliti : Enak ya lek ?

Informan : Iya enak nak gratisan

Peneliti : Oya, selama lek kerjasama dengan JH lek pernah jual ikan ke pengepul lain ?

Informan : Duuuuh ga pernah nak kan sudah janji kalau saya ga akan curang ..

Peneliti : Trus, apa lek udah pernah pindah ke pengepul lain selama punya kapal ?

Informan : tidak pernah nak

Peneliti : Kenapa lek ga pernah pindah ?

Informan : Sudah nyaman sama JH karena JH selalu membantu saya

Peneliti : Katanya dikasi THR tiap tahun ya lek ?

Informan : *Iya nak eberrik sarung kadang pesse*

Iya nak dikasi sarung kadang uang

Peneliti : *Pengepul yang kerjasama bik lek kan kerjasama bik pemilik kapal yang lain nih, gimana tanggapannya lek ?*

Pengepul yang kerjasama sama lek kan kerjasama juga sama pemilik kapal lain nih, gimana tanggapannya lek ?

Informan : Iye gapapa nak malah enak saya bisa tanya-tanya harga ikan takut gak sama itu

Peneliti : *Lek kenal tah sama pemilik kapal yang kerjasama dengan JH ?*

Lek kenal semua tah sama pemilik kapal yang kerjasama dengan JH ?

Informan : *Iya kenal ..*

Peneliti : *Ngak hubungannya lek sama mereka ?*

Bagaimana hubungannya lek sama mereka ?

Informan : Baik-baik saja nak

Peneliti : Menurut lek gimana hubungan antar pemilik kapal di desa sini ? baik-baik saja apa pernah terjadi masalah ?

Informan : Sama nak baik-baik juga

Peneliti : Kenapa tidak pernah terjadi masalah atau konflik lek ?

Informan : Iya karena saling membantu satu sama lain nak, kalau ada masalah seperti masalah rumpun itu langsung selesai tidak sampai musuhan.

- Peneliti : Hmmmm gitu ya lek, mun antar pengepul apa pernah ada masalah juga lek ?
 Informan : Tidak tahu saya nak (mulai tidak fokus)
 Peneliti : Mun pengepul bik pemilik kapal lek gimana ? apa pernah ada masalah juga ?
 Informan : Tidak tahu saya nak (mulai tidak fokus)
 Peneliti : Oya lek apa disini gak ada perkumpulan nelayan yang rutin sehinga mempererat silaturahmi ?
 Informan : *Iye bede nak tiap taon rapat petik laut itu neng kantor desa, kadang bede bantuan atau sosialisasi tentang masyarakat nelayan derih dinas perikanan neng kantor desa.*
 Iya ada tiap tahun nak rapat petik laut itu neng kantor desa, kadang ada bantuan atau sosialisasi tentang masyarakat nelayan derih dinas perikanan neng kantor desa.
 Peneliti : Oh gitu lek .. ya dah lek makasi informasinya ya maaf ganggu
 Informan : Iya sama-sama nak ..

Informan Tambahan (Buruh Nelayan yang bekerja pada Pemilik Kapal)

A. Identitas Informan

- Nama Lengkap : Samad (SD)
 Usia : 50 th
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Pernikahan : Menikah
 Pendidikan Terakhir : SD
 Pekerjaan Sampingan : -
 Jumlah Anggota Keluarga : 5 orang
 Alamat : Ds. Pesisir

B. Daftar Pertanyaan

- Peneliti : *Ngapora* (permisi) pak
 Informan : *Iye bede apah* (iya ada apa) nak ?
 Peneliti : Boleh tanyak-tanyak sebentar pak ?
 Informan : *Iye olle* (iya boleh) nak, tentang *apah* (apa) ?
 Peneliti : Tentang masyarakat *majengan* (nelayan) pak, oya pak *senapah taon empian lakoh majeng* (berapa tahun bapak bekerja sebagai nelayan)?
 Informan : *Guh berempah taon* nak *bing derih engkok gik lanceng sampek endik binih, endik anak yak lah endik mantoh paleng dupolo taonan jieh lah* (hmm berapa tahun ya nak dari saya masih muda sampai punya istri, anak bahkan mantu sekitar dua puluh tahun itu dah) nak ?
 Peneliti : Lumayan lama ya pak, dari awal sudah ikut kerja sama pak SM ya pak ?
 Informan : *iye enjek* (iya tidak) nak, soalnya kan SM *gik buruen se endik kapal derri taon 2003 sebelum engkok norok majeng ka oreng laen tapeh semenjak tang adek endik kapal, engkok norok ka tang adek deddi juru mudi polanah SM tak norok majeng* (baru punya kapal dari tahun 2003 sebelum itu saya kerja ke orang lain tpi semenjak adik saya punya kapal, saya ikut kerja ke adik saya jaadi juru mudi karena SM tidak ikut kerja).
 Peneliti : Oh gitu pak, terus bagaimana kehidupan masyarakat nelayan di Desa sini pak ?
 Informan : *Engak umumah ruah lah mun benta ranyeng, betekah keras tapeh sa ongunah baik jet masyarakatah roh* (seperti umumnya itu dah kalau bicara nyaring, wataknya keras tapi sebenarnya baik wong masyarakatnya) kompak. *Mun bede apa-apa roh*

(kalau ada apa-apa) saling tolong menolong *tak engak reng kottah* (tidak seperti dikota) napsi-napsi.

Peneliti : terus kalau tentang relasi kerja antara pengepul ikan dengan pemilik kapal gimana pak, apa pernah terjadi konflik ?

Informan : ya biasa nak kalau dalam kerja pasteh bede (pasti ada) konflik, biasanya itu masalah harga kadang gak sama, kalau gak sama ya *ngadu* (mengadu) ke pengepul, *kadeng ye bede bei* (kadang ya ada aja) pemilik kapal *se tek ngetek juel jukok ka pengepul laen* (berbuat curang jual ke pengepul lain) tapi kalau pak SM *tak pernah* (tidak sama sekali) *maskeyah olle gun 5kg tetep ejuwel ka pengepul AY* (meskipun dapat ikan cuma 5kg tetap jual ke pengepul AY) makle tak (supaya tidak) terjadi konflik.

Peneliti : Oh gitu ya pak, katanya kalau pemilik kapal berbuat curang itu diberi peringatan ya pak ?

Informan : Iya nak, *biasanah jet eberrik peringatan mun gik paggun etagi otangah bik* (biasanya diberi peringatan kalau masih tetap ya ditagih hutangnya sama) pengepul.

Peneliti : oya pak, gimana awalnya kok pas terjadi relasi antara pengepul ikan dan pemilik kapal ?

Informan : *awalah ye karnah se endik kapal bik se ngambek saleng buto, se endik kapal buto pesse gebey melleh peralatan bik gebey ngajek buruh nelayan ruwah bing soalah mun ngajek buruh nelayan koduh merrik ngenjem pesse tajutatah. Deddi se endik kapal ngajek se ngambek kerjasama apapole se ngambek buto jukok gebey usahannah* (awalnya karena pemilik kapal dan pengepul saling membutuhkan, pemilik kapal butuh uang untuk beli peralatan dan untuk ngajak buruh nelayan nak soalnya kalau ngajak buruh nelayan itu ngasi pinjaman uang berjuta-juta. Jadi pemilik kapal mengajak pengepul untuk kerjasama apalagi pemilik kapal butuh ikan buat usahanya).

Peneliti : Apa bapak tahu tentang sistem kerjanya itu seperti apa ? bentuk kerjanya juga seperti apa ?

Informan : *Mun sistem kerjanah ruwah* (kalau sistem kerjanya itu) sistem bagi hasil *keng bede potongan harge* (cuma ada potongan harganya) nak *kadeng yeh 1rb kadeng 2rb potongnah tergantung argeh jukok perkilonah* (kadang ya 1rb atau 2rb tergantung harga ikan perkilonya). *Mun bentuk kerjanah ye* (kalau bentuk kerjanya ya) transaksi hutang piutang nak, *pengepul kan merrik enjeman pesse ka pemilik kapal selaen ruwah olle ngenjem libelien apapole enjennah tak abunga bik tadek bettesen bektoh ngelunasen asal tetap kerjasama* (pengepul ikan itu memberikan pinjaman uang ke pemilik kapal dan boleh pinjam berkali-kali apalagi pinjamannya tidak berbunga dan tidak ada batasan waktu).

Peneliti : Oya pak, emang bener ya pak pengepul kerjasamanya tidak hanya satu kapal tapi dengan beberapa pemilik kapal ?

Informan : Iya memang pengepul ikan kerjasama dengan beberapa pemilik kapal soalnya nak kalau cuma kerjasama dengan satu pemilik kapal gak jalan usahanya pengepul nak kan untuk jaga-jaga takut pemilik kapal tidak dapat ikan.

Peneliti : Terus gimana buruh dan pemilik kapal menanggapi hal tersebut ?

Informan : Iye tak masalah nak, malahan enak semakin banyak yang kerjasama dengan pengepul semakin banyak teman nelayan dan bisa berbagi informasi tentang keberadaan ikan.

- Peneliti : Pengepul *bik* (dan) pemilik kapal *mak* (kok) bisa melakukan perjanjian secara lisan ya pak ?
- Informan : *Polana* (karena) mereka berdua saling percaya makanya melakukan perjanjian secara lisan nak. *Apapole* (apalagi) mereka kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya mereka masing-masing.
- Peneliti : menurut anda, kebutuhan yang paling utama itu apa pak ?
- Informan : menurut *engkok* *kebutuoan sekoduh terpenoen yeh kebutoan pokok se eangguay ben arenah* *engak kakanan bik klambih, mun kebutoan pokok bisa terpenoen nyaman bisa melleh apa bei bing korlah bedeh pesse mun setiyah* (saya kebutuhan yang harus terpenuhi ya kebutuhan yang digunakan setiap harinya seperti makanan dan pakaian, jika kebutuhan pokok bisa terpenuhi enak bisa membeli apa saja asalkan punya uang).
- Peneliti : Kalau musim tera'an itu gimana pak kan gak kerja lama
- Informaan : *Iye koduh penter ngatur pesse nak polanah pendapatnah reng majeng kan nentoh apapole tak endik kapal dibik. Iye mun bede kebutuoan mendadak pas teppak tak endik pesse ye terpaksa ngenjem ka pemilik kapal, ka tretan otabe tetangge.* (iya harus pintar mengatur uang nak karena pendapatan nelayan tidak tetap apalagi tidak punya kapal sendiri. iya kalau ada kebutuhan mendadak terus gak punya uang ya terpaksa pinjam ke pemilik kapal, ke sauradara atau tetangga).
- Peneliti : Oalah gitu pak, untuk menjaga kerjasamanya biasanya pengepul ikan dan pemilik kapal melakukan apa saja ?
- Informan : *Cem macem nak, staonah engkok mun pemilik kapal ye koduh ngejege kepartaje'na pengepul ikan, tak olle berbuat curang engak juel jukok ka selaen, koduh nerima syarat-syarat engak sistem bik bentuk kerjanah se lah esepakateh, ye koduh koduh semangat lakoh bik koduh nyareh informasi jukok ka reng majeng laenah makle bennyak penghaselnah deddi gempang menohen kebutohan odi'en* (macam-macam nak, setahu saya kalau pemilik kapal ya harus menjaga kepercayaan yang sudah diberikan pengepul, tidak boleh berbuat curang misalnya jual ikan ke pengepul lain, harus nerima syarat-syarat seperti sistem dan bentuk kerja yang sudah disepakati, semangat kerja dan harus cari informasi ikan ke masyarakat nelayan lain agar penghasilannya banyak jadi gampang memenuhi kebutuhan hidupnya. Kalau pengepul ikan, *Ye koduh adil tak olle de'mideagi antar kapal mun merrik argeh bik potongan trus mun majer pesse jukok jek datunda, koduh merrik ngenjem pesse libelien bik saleng terbuka, sereng merrik bonusan ka pemilik kapal makle giat lakonah* (Ya harus adil tidak boleh membeda-bedakan antar kapal seperti memberikan harga atau potongannya terus kalau bayar uang ikan itu tidak boleh nunda-nunda, harus memberikan pinjaman uang berkali-kali dan saling terbuka, selalu memberikan bonus kepada pemilik kapal supaya giat bekerja).
- Peneliti : hmmm gitu ya pak ,, yaudah pak makasi atas informasinya maaf mengganggu ,, nanti kalau saya tanya-tanya lagi boleh ya pak takutnya ada yang kurang !
- Informan : iya nak *depadeh* (sama-sama), iya boleh nak *jek benni reng dimmah kanah ben nak* (wong bukan orang jauh).
- Peneliti : hehehe iya pak.

Informan Tambahan (Buruh Nelayan yang bekerja pada Pemilik Kapal SYT)**A. Identitas Informan**

Nama Lengkap : Ali (AL)
 Usia : 56 th
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Pernikahan : Menikah
 Pendidikan Terakhir : tidak tamat SD
 Pekerjaan Sampingan : -
 Jumlah Anggota Keluarga :
 Alamat : Ds. Pesisir

B. Daftar Pertanyaan

Peneliti : *Ngapora* (permisi) lek
 Informan : *Iye bede apah* (iya ada apa) bing ?
 Peneliti : Gak ada lek cuma mau tanyak-tanyak sebentar ?
 Informan : tentang *apah jih* (apa itu) bing ?
 Peneliti : Tentang masyarakat *majengan* (nelayan) lek, oya lek *senapah taon empian lakoh majeng* (berapa tahun bapak bekerja sebagai nelayan)?
 Informan : *Tak taoh bing berempah taon lah derri lambek engkok gik ngode* (tidak tahu nak berapa tahun sudah dari dulu waktu masih muda)
 Peneliti : Wah lama ya pak, sudah berapa tahun ikut kerja sama pak SYT ?
 Informan : SYT *gik buruen se endik kapal bing olle enem taoanan, lambek engkok bik SYT depadeh deddi buruh nelayan tapeh SYT lebih ontong derri engkok bing* (baru-baru ini yang punya kapal sekitar enam tahunan, dulu saya sama SYT sama-sama jadi buh nelayan tapi SYT lebih untung nak). Semenjak SYT memutuskan untuk beli kapal saya langsung berhenti kerja langsung ikut kapalnya SYT sampek sekarang tak *dapinda* (pindah-pindah), *apapole engkok bik* (apalagi saya sama) SYT sudah kenal lama, tetangge'en (tetangga) sudah kaya saudara sendiri *bing* (nak).
 Peneliti : Oh gitu lek, terus bagaimana kehidupan masyarakat nelayan di Desa sini pak ?
 Informan : *Mun masyarakat majeng kompak bing, asaeng secara sehat mala mun bede informasi tentang jukok saleng ngebele, saleng abantu.* (kalau masyarakat nelayan kompak nak, bersaing secara sehat malahan kalau ada informasi tentang ikan saling ngasi tau dan saling bantu).
 Peneliti : *Mun* (kalau) terkait kerjasama antara pengepul dengan pemilik kapal *ngak napah* (seperti apa) lek, apa pernah terjadi konflik ?
 Informan : Kadang-kadang bing (nak), biasa kaya gitu *bing* (nak) resiko dalam kerjaan
 Peneliti : Oh apa masalah apa biasanya lek?
 Informan : masalah harga ikan kalau *dak* (gak) sama itu *bing* (nak), jadi pengepul *koduh* (harus) adil
 Peneliti : Oh gitu ya pak, katanya kalau pemilik kapal berbuat curang itu diberi peringatan ya pak ?
 Peneliti : Kalau awal terjadinya relasi antara pengepul ikan dan pemilik kapal itu gimana ?
 Informan : *awalah karna kekorangan modal bing* (awalnya karena kekurangan modal nak), *deddi* (jadi) pemilik kapal *ngajek* (mengajak) pengepul ikan kerjasama. Apalagi mereka itu sama-sama saling butuh, pengepul kan butuh ikan dan pemilik kapal butuh pembeli.

- Peneliti : terus bapak tahu tidak tentang sistem kerjanya itu seperti apa ? bentuk kerjanya juga seperti apa ?
- Informan : *Mun sistem kerjanah ruwah* (kalau sistem kerjanya itu) sistem bagi hasil *keng bede potongan harge bing* (cuma ada potongan harganya nak), *mun bentuk kerjanah ye* (kalau bentuk kerjanya ya) transaksi hutang piutang.
- Peneliti : menurut lek, kebutuhan yang paling diutamakan apa?
- Informan : menurut *engkok kebutuoan sekoduh terpenoen yeh kebutoan pokok se eangguay ben arenah* *engak kakanan bik klambih*, *mun kebutoan pokok bisa terpenoen nyaman bisa melleh apa bei bing korlah bedeh pesse mun setiyah* (saya kebutuhan yang harus terpenuhi ya kebutuhan yang digunakan setiap harinya seperti makanan dan pakaian, jika kebutuhan pokok bisa terpenuhi enak bisa membeli apa saja asalkan punya uang).
- Peneliti : Kalau musim tera'an itu gimana lek kan gak kerja lama ?
- Informaan : *Iye aruwah jet lah resikonah reng lakoh majeng bing polanah pendapatnah reng majeng kan nentoh apapole tak endik kapal dibik. Iye mun bede kebutuoan mendadak pas teppak tak endik pesse ye terpaksa ngenjem ka pemilik kapal, ka tretan otabe tetangge.* (iya itu sudah resikonya pekerja nelayan nak karena harus pintar mengatur uang nak karena pendapatan nelayan tidak tetap apalagi tidak punya kapal sendiri. iya kalau ada kebutuhan mendadak terus gak punya uang ya terpaksa pinjam ke pemilik kapal, ke sauradara atau tetangga).
- Peneliti : Terus kalau untuk menjaga kerjasamanya biasanya pengepul ikan dan pemilik kapal melakukan apa saja ?
- Informan : *Mun setaonah engkok ye koduh saling partajeh, saling nempateh jengi otabe syarat-syarat ruwa, terus merrik kelonggaran hutang, tak olle berbuat curang, saling komunikasi atau saling silaturahmi makle kerjasamanah awet.*
- Peneliti : hmmm gitu ya lek ,, yaudah pak makasi atas informasinya maaf mengganggu ,, nanti kalau saya tanya-tanya lagi boleh ya pak takutnya ada yang kurang !
- Informan : iye bing kabengkokh lah mun bede informasi se korang..

Informan Tambahan (Penimbang Ikan di tempat Pelelangan Ikan)

A. Identitas Informan

- Nama Lengkap : Niti (NT)
- Usia : 45 th
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Status Pernikahan : Menikah
- Pendidikan Terakhir : tidak tamat SD
- Pekerjaan Sampingan : -
- Jumlah Anggota Keluarga : 2 orang
- Alamat : Ds. Pesisir

B. Daftar Pertanyaan

- Peneliti : Permisi buk ?
- Informan : *Iye bing, bede apah* (iya nak, ada apa)?
- Peneliti : mau tanyak-tanyak sebentar buk ?
- Informan : masalah *apah jih* (apa itu) bing (nak)?
- Peneliti : Tentang masyarakat *majengan* (nelayan) buk, oya ibu *senapah taon empian lakoh tokang nembeng jukok* (berapa tahun ibu bekerja sebagai penimbang ikan)?

- Informan : *Sepolo taonan lebbi la bing, tang lakeh lakoh dinnak kiya bing, engkok tokang nembeng tang lakeh tokang noles plak jukok misalah bede kapal olle roh etembeng edinnak trus dapet berapa kwintal itu yg nyatet tang lakeh bing.* (sepuluh tahun lebih nak, suami saya juga kerja disini nak, saya yang nimbang dan suami saya yang nulis misalnya ada kapal yang dapat ikan terus ditimbang sama saya nanti perolehannya berapa suami saya yang nyatet)
- Peneliti : Oh gitu buk, Bagaimana interaksi antara Pengepul Ikan dan Pemilik Kapal saat berada di TPI ?
- Informan : Biasanah mun (biasanya kalau) pemilik kapal itu, sebelum nyampek ke darat sudah nelpon sama pengepulnya bing (nak) dan juga sudah nelpon istrinya, jadi pengepul sama istri pemilik kapal itu yg dateng ke TPI *bing* (nak). Mun (kalau) masalah harga ikan itu *ben arenah debideh bing* (tiap harinya berbeda nak), *kadeng gik bertaberren kiya* (kadang juga masih tawar-menawar) pada saat proses penjualan atau pembelian itu *bing* (nak)
- Peneliti : Terus sistem kerjanya itu gimana buk ? bentuk kerjanya gimana ?
- Informan : Sistem kerjanah (kerjanya) kan sistem bagi hasil. *mun potongan arge jukok ajiyeh la biasa bing, wajar-wajar saja kan pengepul jukok sering abantu merrik ngenjem pesse ka se endik kapal soalah pendapatnah reng majeng kan tak pasteh* (Terkait potongan harga ikan itu sudah biasa nak, wajar-wajar saja kan Pengepul Ikan sering membantu dengan memberikan pinjaman uang ke Pemilik Kapal soalnya pendapatan orang nelayan tidak tetap).
- Peneliti : Menurut ibu, gimana kehidupan masyarakat nelayan disini ?
- Informan : Kompak bing (nak), saling nolong apapun mun bede petik laut kompak kabbi.
- Peneliti : Terus *bektoh* (waktu) musim tera'an (paceklik) itu gimana buk ?
- Informan : Iya sepi *bing tadek selakoh* (nak tidak ada yang kerja), *deddi* (jadi) masyarakat nelayan *koduh penter ngator pesse* (harus pintar ngatur uang).
- Peneliti : menurut ibu, kebutuhan yang paling penting itu apa ?
- Informan : yang paling penting terpenuhi itu kebutuhan pokok (makan, minum, kesehatan dan pakaian).
- Peneliti : Menurut sepengetahuan anda, untuk menjaga kerjasama antara pengepul ikan dan pemilik kapal apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak ?
- Informan : Pengepul ye koduh adil delem hal apapun makle kerjasama bik se endik kapal roh tetap bertahan, koduh saleng ngejege komunikasi, koduh selalu abantu pemilik kapal begitu juga dengan pemilik kapal harus menjga kepercayaan pengepul tidak boleh berbuat curang, harus semangat kerja dan selalu menjaga hubungannya dengan nelayan-nelayan lain.
- Peneliti : Oh gitu ya buk, iya bu makasi ya buk sudah meluakang waktunya.
- Informasi : sama-sama *bing* (nak).

LAMPIRAN 3
REDUKSI PENELITIAN

“Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)”

ASPEK		INFORMASI YANG DI GALI
Relasi Kerja antara Pengepul Ikan dengan Pemilik Kapal	1. Awal terjadinya relasi kerja	<p>Informan AY (38 tahun) <i>“awal mulanah karnah pengepul jukok buto jukok gebey usaha degengnah ruwah deddi akerjasama bik se endik kapal. Se endik kapal kan buto modal gebey melleh perlengkapan majeng deddi saleng kerjasama bing”.</i> “Awal mulanya karena pengepul ikan butuh ikan untuk usaha dagangannya jadi bekerjasama dengan pemilik kapal. Pemilik kapal kan butuh modal untuk membeli perlengkapan nelayan jadi saling kerjasama nak”. (14 Mei 2016)</p> <p>Informan JR (40 tahun) <i>“padeh kabbi bing, polanah se endik kapal buto modal deddi mun bede pengepul se bersedia merrik ngenjem pesse langsung kerjasama”.</i> “Sama semua nak, karena pemilik kapal butuh modal jadi kalau pengepul bersedia meminjamkan uang langsung kerjasama”. (15 Mei 2016)</p> <p>Informan SM (48 tahun) “Awal terjadinya hubungan kerja antara pemilik kapal dan pengepul ikan karena pemilik kapal termasuk saya kekurangan modal. Jadi saya bekerjasama dengan pengepul AY nak buat membeli alat-alat tangkap ikan, selain itu juga buat ngajak buruh nelayan agar mau ikut kerja di perahu saya biasanya buruh nelayan sebelum ikut kerja itu dikasi pinjaman uang, perburuh ada yang minjam 1 sampai 10 juta sesuai dengan pekerjaan dia nantinya”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SYT (45 tahun) <i>“Polanah engkok buto modal bing gebey perlengkapan nelayan deddi engkok ngajek pengepul kerjasama, rata-rata ngak ruah kabbi bing”.</i> “Karena saya butuh modal nak buat perlengkapan nelayan jadi saya ngajak pengepul kerjasama, rata-rata seperti itu semua nak”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SD (50 tahun) <i>“awalah ye karnah se endik kapal bik se ngambek saleng</i> </p>

		<p><i>buto, se endik kapal buto pesse gebey melleh peralatan bik gebey ngajek buruh nelayan ruwah bing soalah mun ngajek buruh nelayan koduh merrik ngenjem pesse tajutatah. Deddi se endik kapal ngajek se ngambek kerjasama apapole se ngambek buto jukok gebey usahanah.</i></p> <p>“awalnya karena pemilik kapal dan pengepul saling membutuhkan, pemilik kapal butuh uang untuk beli peralatan dan untuk ngajak buruh nelayan nak soalnya kalau ngajak buruh nelayan itu ngasi pinjaman uang berjuta-juta. Jadi pemilik kapal mengajak pengepul untuk kerjasama apalagi pemilik kapal butuh ikan buat usahanya”. (17 Mei 2016)</p> <p>Informan AL (56 tahun)</p> <p><i>“awalah karna kekorangan modal bing, deddi pemilik kapal ngajek pengepul ikan kerjasama. Apalagi mereka itu sama-sama saling butuh, pengepul kan butuh ikan dan pemilik kapal butuh pembeli”.</i></p> <p>“awalnya karena kekurangan modal nak, jadi pemilik kapal mengajak pengepul ikan kerjasama. Apalagi mereka itu sama-sama saling butuh, pengepul kan butuh ikan dan pemilik kapal butuh pembeli.</p>
	2. Sistem Relasi Kerja	<p>Informan AY (38 tahun)</p> <p><i>“Sistem kerjanah saling bagi hasil soalah engkok bik pemilik kapal padeh buto. Selaen ruwah delem sistem bagi hasil ro bede potongan argeh, mun argeh jukok sekilonah sepolo epotong sebhuh bik engkok tapeh mun argenah dupuloan de’atas epotong duwebuh bing, potongan ageh jukok jieh tadek sangkut pautah bik otang se eyenjem bing”.</i></p> <p>“Sistem kerjanya saling bagi hasil soalnya saya dan pemilik kapal saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu dalam sistem bagi hasil ada potongan harga ikan, kalau harga ikan satu kilonya sepuluh ribu dipotong seribu tapi kalau harganya dua puluhan ke atas potongan dua ribu, potongan harga ikan tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan hutang yang dipinjam”. (14 Mei 2016)</p> <p>Informan JR (40 tahun)</p> <p><i>“Mun can engkok kerjasama antara pengepul bik se endik kapal padeh saleng begi asel deddinh saleng ngontongen, pengepul jukok kan buto jukok sedangkan se endik kapal buto pengepul gebey pemasok jukok bektoh olle jukok. Terus edelem sistem begi asel jiye bede potongan are, paleng ye sebhuh otabe duebuh potongnah tergantung argenah juko’ en.</i></p> <p>“Menurut saya kerjasama antara pengepul dengan Pemilik Kapal sama-sama saling bagi hasil jadinya saling menguntungkan, Pengepul Ikan butuh ikan sedangkan yang punya kapal butuh pengepul buat pemasok ikan saat dia dapat ikan. Pada sistem bagi hasil itu ada potongan harga ikan,</p>

		<p>paling seribu atau dua ribu potongannya tergantung harga ikan. (14 Mei 2016)</p> <p>Informan SM (48 tahun) “Hubungan kerjanya saling menguntungkan soalnya saling bagi hasil. Selain itu, dalam sistem bagi hasil terdapat potongan harga, rata-rata potongan harganya sama nak dalam perkilonya kalau harga ikan sepuluh ribu potongannya seribu, tapi kalau harganya dua puluh ribu potongannya dua ribu. Kecuali, ikannya beda soalnya ikan kan bermacam-macam, meskipun ikannya sama kadang ada ikan yang segar dan tidak segar jadi bisa berpengaruh sama harga ikannya namun potongannya tetap. Meskipun ada potongan harga ikan namun potongan harga ikan tersebut tidak mengurangi jumlah hutang yang di pinjam pemilik kapal”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SYT (45 tahun) <i>“Sistem kerjanah se jelas saleng ngontongen soalah saleng begi asel bing, engkok tak perloh potrepot nyareh oreng se melleyah tang jukok polanah la kerjasama bik pengepul, sedangkan pengepul tak perloh posang nangek jukok soalah engkok pasteh juel jukok ka pengepul”. Delem sistem begi asel jiye beded potongan argeh jukok, tapeh potongnah tak ngorangen jumlah otangan bing”.</i></p> <p>“Sistem kerjanya yang jelas saling menguntungkan karena saling bagi hasil nak, saya tidak perlu susah-susah mencari pembeli ikan soalnya sudah bekerjasama dengan pengepul, sedangkan pengepul tidak perlu susah-susah membeli ikan karena saya sudah pasti menyetorkan ikan ke pengepul. Dalam sistem bagi hasil itu ada potongan harga ikan, tapi potongannya tidak mengurangi jumlah hutangnya”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SD (50 Tahun) <i>“Mun sistem kerjanah ruwah sistem bagi hasil keng beded potongan harge nak, kadeng yeh 1rb kadeng 2rb potongnah tergantung argeh jukok perkilonah”.</i></p> <p>“Kalau sistem kerjanya yaitu sistem bagi hasil tapi ada potongan harga nak, potongannya 1rb atau 2rb tergantung harga ikan perkilonya”. (17 Mei 2016)</p> <p>Informan AL () <i>“Tekait bik sistem kerjanah pengepul bik se endik praoh roah sama-sama ngontongen karena sistem kerjanah sistem bagi hasil, Deddinah tadek pihak-pihak se rogi”.</i></p> <p>“Terkait dengan sistem kerja, pengepul dan pemilik itu saling menguntungkan karena sitem kerjanya itu sistem bagi hasil, jadi tidak ada pihak-pihak yang dirugikan”. (18 Mei 2016)</p> <p>Informan NT (45 Tahun) <i>“Terkait potongan arge jukok ajiyeh la biasa bing, wajar-</i></p>
--	--	--

		<p>wajar saja kan pengepul jukok sering abantu merrik ngenjem pesse ka se endik kapal soalah pendapatnah reng majeng kan tak pasteh”.</p> <p>“Terkait potongan harga ikan itu sudah biasa nak, wajar-wajar saja kan Pengepul Ikan sering membantu dengan memberikan pinjaman uang ke Pemilik Kapal soalnya pendapatan orang nelayan tidak tetap”. (19 Mei 2016)</p>
	<p>3. Bentuk Relasi Kerja</p>	<p>Informan AY (38 tahun)</p> <p><i>“Delem bentuk transaksi hutang piutang, enjemnah tergantung nak tapeh mun engkok ngebetesen maksimal enjemnah satos segemik jutah perkapal. Se endik kapal mun ngingem libelien tergantung kebutuoan, otangah tak abunga, tadek bettesan bektoh pelunasan. Mun kapalah karem aruwa eberrik keringanan comak majer separoh derri jumlah otang se eyenjem”.</i></p> <p>“Dalam bentuk transaksi hutang piutang, tergantung nak tapi kalau saya membatasi maksimal pinjamannya 125 juta perkapal. Pemilik kapal kalau minjam berkali-kali tergantung kebutuhan, hutangnya tidak berbunga, tidak ada batasan waktu pelunasan. Kalau kapalnya karam diberikan keringanan dengan membayar separuh dari jumlah hutang yang dipinjam”. (14 Mei 2016)</p> <p>Informan JR (40 tahun)</p> <p><i>“Hutang piutang nak, terserah maseng-maseng kapal nak ngenjem berempah bei tapeh engkok ngebetesen maksimal perkapal paleng bennyak duratos jutah otabe separoh deri argeh kapalah. Otangah libelien bede se gun sekalian dukaleh tergantung kebutuoan masing-masing kapal. Selaen ruwah otangah tak abunga tadek bettesan beкто apapole mun kapalah karem eberik keringanan ngelunasen otangah comak majer separuh deri jumlah otangah”.</i></p> <p>“Terserah masing-masing kapal nak mau minjem berapa tapi saya membatasi maksimal perkapal paling banyak dua ratus juta atau separuh dari harga kapalnya. Hutangnya berulang kali, ada yang cuma sekali dua kali tergantung kebutuhan masing-masing kapal. Selain itu hutangnya tidak berbunga, tidak ada batasan waktu apalagi kalau kapalnya tenggelam diberikan keringanan untuk pelunasan dengan membayar separuh dari jumlah hutang”. (15 Mei 2016)</p> <p>Informan SM (48 tahun)</p> <p>“Mengenai bentuk relasi kerja itu hutang piutang, kalau saya nak bisa minjam berkali-kali sesuai kebutuhan tapi kalau pengepul AY memberi batasan utangnya maksimal 125 juta tiap kapal tapi pinjamannya tidak berbunga, tidak ada batasan waktu untuk melunasi hutang selama masih bekerjasama. Selain itu kalau saya bangkrut atau kapalnya karam, saya</p>

		<p>cuma membayar separuh dari jumlah hutang yang saya pinjam.” (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SYT (45 tahun)</p> <p>“Mun engkok biasanah ngenjem pesse sebutonah mun tak buto ye tak ngenjem bing. Kerjasama bik pengepul nyaman bing enjernih tak abunga terus mun ngelunasen terserah engkok asal paggun akerjasama bik JR. Selaen ruwah, engkok bisa majer separoh deri jumlah otang mun tang kapalah karem bing”.</p> <p>“Kalau saya biasanya minjam uang jika saya butuh kalau tidak butuh ya tidak minjam nak. Kerjasama dengan pengepul enak nak pinjamannya tidak berbunga terus kalau mau membayar terserah saya asal tetap bekerjasama dengan JR. Selain itu, saya bisa membayar separuh dari jumlah hutang jika kapal saya karam nak”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SD (50 Tahun)</p> <p>“mun bentuk kerjanah ye transaksi hutang piutang nak, pengepul kan merrik enjernih pesse ka pemilik kapal selaen ruwah olle ngenjem libelien apapole enjernih tak abunga bik tadek bettesen bektoh ngelunasen asal tetep kerjasama”.</p> <p>“kalau bentuk kerjanya ya transaksi hutang piutang nak, pengepul ikan itu memberikan pinjaman uang ke pemilik kapal dan boleh pinjam berkali-kali apalagi pinjamannya tidak berbunga dan tidak ada batasan waktu”. (17 Mei 2016)</p> <p>Informan AL (56 tahun)</p> <p>“Kalau bentuk kerjanya itu transaksi hutang piutang nak”. (18 Mei 2016)</p>
<p>Modal Sosial dalam Relasi Kerja</p>	<p>1. Jaringan (network)</p>	<p>Informan AY (38 tahun)</p> <p>“Engkok akerjasama bik bellubelles peraoh, gejegeh ruwah bing mun pas peraoh settongnah tak lakoh otobe tak olle jukok kan bede peraoh selaen. Mun engkok tak akerjasama bik oreng majengan, ye tang usaha tak jelen nak olle dimmah kok pas jukok mun tak kerjasama bik se endik kapal. Deggik mun engkok olle jukok deri pemilik kapal ejuel pole bik engkok nak epasaragih ka pedagang-pedagang besar kadeng ekerem ka sorbeje, bendebesah, otobe muncar”.</p> <p>“Saya kerjasama dengan delapan belas perahu. Jaga-jaga kalau perahu yang satunya tidak bekerja atau tidak dapat ikan masih ada perahu yang lain. Kalau saya tidak bekerjasama dengan para nelayan, ya usaha saya tidak berjalan nak dapat darimana saya ikan kalau tidak kerjasama dengan pemilik kapal. Setelah dapat setoran ikan dari pemilik kapal, ikannya saya pasarkan lagi ke pedagang-pedagang besar, kadang dikirim ke surabaya, bondowoso atau muncar”. (14 Mei 2016)</p> <p>Informan JR (40 tahun)</p>

		<p>“<i>Se akerjasama bik engkok awalah papettok bing tapeh lakareh enem sesetongnah karem praonah. Semaken bennyak se kerjasama bik engkok semakin bennyak penghasilna, selaen ruwah gebey gejege mun praoh settongnah tak lakoh gik bede praonah laenah. Mun deddi pengepul jet lah ngak riah koduh akerjasama bik se endik kapal otabe masyarakat nelayan makle bisa nanggek jukok, mun engkok tak nanggek jukok ye tang usaha bangkrut bing soalah juko’ en bik engkok kan epasaragi pole bing</i>”.</p> <p>“Yang kerjasama dengan saya awalnya tujuh nak tapi tinggal enam soalnya yang satu karam perahunya. Semakin banyak yang bekerjasama dengan saya semakin banyak penghasilannya, selain itu buat jaga-jaga kalau ada kapal yang satunya gak kerja masih ada kapal yang lain. Kalau jadi pengepul sudah harus kerjasama dengan pemilik kapal atau masyarakat nelayan agar bisa dapat ikan, kalau tidak ya usaha saya bangkrut nak soalnya ikan yang saya beli, saya pasarkan atau jual lagi nak”. (15 Mei 2016)</p> <p>Informan SM (48 tahun)</p> <p>“Iya mau kerjasama dengan siapa lagi nak, yang bisa bantu saya cuma pengepul ikan. Setiap kali mendapatkan ikan, pengepul ikan selalu bersedia membeli ikan saya dengan begitu saya tidak perlu susah-susah mencari pembeli. Dari awal punya kapal memang sudah kerjasama dengan AY tidak pernah pindah ke pengepul sudah bertahun-tahun soalnya saya sudah merasa cocok dengan AY apalagi dia teman saya. Selain itu, yang kerjasama dengan AY banyak nak sehingga saya bisa berkenalan, saling bertukar informasi tentang keberadaan ikan dan informasi tentang harga ikan”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SYT (45 tahun)</p> <p>“<i>Engkok akerjasama bik JR la abit bing enem taon tak perna pinda polanah sebelum engkok endik kapal dibik engkok kan deddi buruh nelayan deddi mun olle jukok juel jukok ka JR, apapole orengah baik. Se kerjasama bik JR lumayan bennyak deddi engkok bisa kenalan, bertukar informasi masalah jukok. Sambinah kerjasama bik sapah pole nak jek gun bisanah kerjasama bik pengepul, pengepul ka selalu abantu bik selalu melleh tang jukok</i>”.</p> <p>“Saya bekerjasama dengan JR sudah lama nak enam tahun tidak pernah pindah karena sebelum saya punya kapal sendiri saya pernah jadi buruh nelayan, jadi kalau saya dapat ikan pasti jual ke JR apalagi orangnya baik. Yang kerjasama dengan JR lumayan banyak jadi saya bisa berkenalan, bertukar informasi masalah ikan. Lagian mau kerjasama dengan siapa lagi kalau bukan dengan pengepul, pengepul</p>
--	--	--

		<p>kan selalu bantu dan selalu membeli ikan yang saya dapat”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SD (50 Tahun)</p> <p>“Iya memang pengepul ikan kerjasama dengan beberapa pemilik kapal soalnya kalau cuma kerjasama dengan satu pemilik kapal gak jalan usahanya pengepul nak kan untuk jaga-jaga takut pemilik kapal tidak dapat ikan. Sedangkan pemilik kapal dan buruh nelayan tidak mempermasalahkan bahkan semakin banyak yang kerjasama dengan pengepul, pemilik kapal memiliki banyak teman nelayan dan bisa berbagi informasi tentang keberadaan ikan”. (17 Mei 2016)</p> <p>Informan AL (56 tahun)</p> <p><i>“Iye jet bing, biasa mun pengepul kerjasama bik se endik kapal laen derri lambek jet lah gebey gejegeh tako'en bede se endik kapal tak olle. Mun pemilik kapal tak mempermasalaagi”.</i></p> <p>“Iya nak, sudah biasa pengepul ikan kerjasama dengan pemilik kapal yang lain dari dulu sudah seperti itu buat jaga-jaga takutnya pemilik kapal tidak dapat ikan. Sedangkan pemilik kapal tak mempermasalaagi masalah seperti itu”.</p>
	<p>2. Kepercayaan (trust)</p>	<p>Informan AY (38 tahun)</p> <p><i>“engkok partajeh ka se endik kapal se akerjasama bik engkok, se endik kapal tak kerah congocoh engkok karena deri awal lah sepakat. Maskiyah perjenji'nah gun lebet lesan tak kerah pangaroh ka kerjasamanah soalah engkok bik se endik kapal saleng partajeh. Deddi saleng ngejegeh kepartaje'nah maseng-maseng makle tadek masalah”.</i></p> <p>“Saya percaya sama pemilik kapal yang kerjasama dengan saya, pemilik kapal tidak akan berbohong karena dari awal sudah sepakat. Meskipun perjanjiannya secara lisan tidak mempengaruhi kerjasama soalnya saya dan pemilik kapal saling percaya. Jadi, saling menjaga kepercayaan masing-masing agar terhindar dari masalah”. (14 Mei 2016)</p> <p>Informan JR (40 tahun)</p> <p><i>“Iye engkok partajeh bing ka se endik kapal, se endik kapal kan partajeh ka engkok, yeh engkok koduh partajeh kiya ka se endik kapal. Maskiyah perjenji'nah gun lebet lesan engkok paggun partajeh bing, mun delem hubungan tadek kaapartaje'en tak kerah awet bing”.</i></p> <p>“Iya saya percaya nak sama pemilik kapal, pemilik kapal kan percaya sama saya, ya saya percaya juga sama pemilik kapal. Meskipun perjanjian cuma secara lisan saya tetap percaya nak, kalau dalam hubungan tidak ada kepercayaan maka tidak akan bertahan lama”. (15 Mei 2016)</p> <p>Informan SM (48 tahun)</p> <p>“Saya percaya sama AY bahwa dia akan selalu membeli ikan</p>

		<p>dan membantu saya karena selama saya kenal orangnya sangat baik, suka membantu orang. Kalau kapal saya tidak bekerja saya dikasi ikan. Semua masyarakat nelayan tahu kalau yang bekerjasama dengan AY banyak, makanya saya bekerjasama dengan dia karena saya percaya AY akan selalu membantu saya dan membeli ikan saya”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SYT (45 tahun) <i>“Engkok partajeh polanah engkok kenal JR la abit sebelum endik kapal dibik, JR orengah baik, sering abantu, deddi JR tak kerah ngingkaren jenjinah bing. Apapole mun praoh tak lakoh otabe tak olle jukok JR tak perna ngosok paleng gun atanyah. Deddi engkok partajeh mun JR rekan kerja se teppak untuk eajek kerjasama.</i></p> <p>“Saya percaya karena saya kenal JR uda lama sebelum punya kapal sendiri, JR orangnya baik dan sering membantu, jadi JR tidak akan mengingkari janjinya. Kalau perahu tidak kerja atau tidak dapat ikan JR tidak pernah marah paling cuma nanya. Jadi, saya percaya kalau JR adalah rekan kerja yang tepat untuk diajak bekerjasama”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SD (50 Tahun) “Karena kedua belah pihak baik pengepul ikan dan pemilik kapal saling percaya satu sama lain sehingga mereka melakukan perjanjian secara lisan”. (17 Mei 2016)</p>
	3. Nilai (<i>value</i>)	<p>Informan AY (38 tahun) <i>“Engkok alakoh deddi pengepul jukok makle bisa endik pengaselan bing gebey kebutoan keluarga resa’arenah cem-macem biaya ngakan, biaya kesehatnah keluarga, biaya sekolanah tang anak makle tang anak tak deddih pengepul kiyah polanah tang umik bik tretanah engkok deddi pengepul kabbi”.</i></p> <p>“Saya kerja sebagai pengepul ikan untuk dapat penghasilan nak buat biaya kebutuhan keluarga setiap harinya macam-macam biaya makan, biaya kesehatan, biaya pendidikan anak supaya anak saya tidak kerja sebagai pengepul juga soalnya ibu dan saudara saya bekerja sebagai pengepul ikan”. (14 Mei 2016)</p> <p>Informan JR (40 tahun) <i>“Engkok deddi pengepul toju’na gun settong bing makle bisa memperbaiki ekonominah tang keluarga engak biaya keperluan resa’arenah, biaya pendidiknah tang anak apapole tang anak se pertama kuliah se duwe’en gik sekolah, sepeenting gebey biaya masa tuanah engkok bik tang anak”.</i></p> <p>“Saya jadi pengepul tujuannya cuma satu nak agar bisa memperbaiki perekonomian keluarga saya seperti biaya keperluan sehari-hari, biaya pendidikan anak saya soalnya anak saya yang pertama kuliah dan yang dua masih sekolah,</p>

		<p>yang paling penting untuk biaya masa tua saya dan anak saya”. (15 Mei 2016)</p> <p>Informan SM (48 tahun) “Dari saya masih kecil memang sudah pengen punya kapal sendiri nak tujuannya ya untuk memperoleh penghasilan sendiri. Jadi, saya bisa hidup berkecukupan misalnya buat biaya setiap harinya, biaya pendidikan anak dan cucu saya, buat biaya masa tuanya saya supaya nanti tidak menyusahkan anak”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SYT (45 tahun) <i>“Toju’na engkok endik kapal ye gebey usaha makle endik pengaselan apapole masyarakat dinnak rata-rata endik kapal kabbi. Penghaselnah ye gebey menohen segala kebuto’nah tang keluarga makle bisa odik lebih mapan nak. Buktenah semenjak engkok endik kapal engkok bisa gebey bengkoh bik ma kuliah tang anak”.</i></p> <p>“Tujuan saya punya kapal buat usaha agar punya penghasilan apalagi masyarakat disini rata-rata punya kapal semua. Penghasilannya ya dipakai untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga saya supaya agar bisa hidup yang lebih baik nak. Buktinya semenjak saya punya kapal bisa buat rumah dan bisa menyekolahkan anak saya”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SD (50 Tahun) “Kedua belah pihak menjalin relasi kerja adalah untuk memenuhi kebutuhannya mereka masing-masing”. (17 Mei 2016)</p>
Pemanfaatan Modal Sosial dalam Relasi Kerja	1. Dari sisi Pengepul Ikan	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan (network) Informan AY (38 tahun) <i>“Pertama, koduh padeh mun merrik potongan bik argeh jukok makle tak saleng ereh antar kapal. Keduek, tak merrik bunga enjeman bik tak merrik bettesan bektoh pelunasan otang makle se endik kapal tak pinda ka pengepul se laen. Kettellok, sereng akomunikasi mun se endik kapal alakoh otabe andun ro engkok taoh. Keempak, mun majer pesse jukok koduh tepat bektoh makle se endik kapal tak kecewa ka engkok bing. Kelemak, merrik enjeman ka se endik kapal koduh padeh makle tak pinda ke pengepul laen”.</i> “Pertama, harus sama kalau ngasi potongan dan harga ikan biar tidak saling iri. Kedua, tidak ngasi bunga dan batasan waktu pelunasan hutang agar pemilik kapal tidak pindah ke pengepul yang lain. Ketiga, sering komunikasi kalau pemilik kapal kerja atau kerja di tempat lain saya bisa tahu. Keempat, membayar uang ikan tepat waktu agar pemilik kapal tidak kecewa. Kelima, memberikan pinjaman yang sama antar kapal agar pengepul tidak pindah ke ke

		<p>pengepul lain”. (14 Mei 2016)</p> <p>Informan JR (40 tahun)</p> <p><i>“Pertama, sering komunikasi bing makle engkok taoh se endik kapal lakoh apa enjek. Keduek, mun majer pessenah jukok jek danunda koduh tepat bektoh makle se endik kapal tak kecewa. Kettelok mun merrik potongan bik argeh jukok koduh padeh makle tak saleng ereh. Keempak, mun merrik enjeman pesse koduh padeh makle tak pinda ka pengepul laenah. Kelemak, engkok tak merrik bunga bik tadek bettesan bektoh pelunasan otang makle se endik kapal tak pinda ka pengepul se laen”.</i></p> <p><i>“Pertama, sering komunikasi nak agar saya bisa tahu pemilik kapal kerja atau tidak. Kedua, kalau bayar uang ikan jangan nunda-nunda harus tepat waktu agar pemilik kapal tidak kecewa. Ketiga, ngasi potongan dan harga ikan harus sama biar tidak saling iri. Keempat, memberikan pinjaman yang sama harus sama agar tidak pindah ke pengepul lain. Kelima, saya tidak ngasi bunga dan tidak ngasi batasan waktu pelunasan hutang agar pemilik kapal tidak berpindah ke pengepul yang lain”.</i> (15 Mei 2016)</p> <p>Informan SD (50 Tahun)</p> <p><i>“Ya harus adil tidak boleh membeda-bedakan antar kapal seperti memberikan harga atau potongannya terus kalau bayar uang ikan itu tidak boleh nunda-nunda”.</i> (17 Mei 2016)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan (trust) <p>Informan AY (38 tahun)</p> <p><i>“Pertama, bede kriteria-kriteria khusus se endik kapal se akerjasama bik engkok, kriterianah ye koduh baik, jujur bik endik semangat lakoh. Keduek, merrik kesempatan ka se endik kapal se curang maksimal telloh kaleh mun lebbi tello kaleh etagi otangah bik engkok bing. Ketellok, paggun merrik enjeman pesse libelien maskeyah se endik kapal gik tak nyera otangah. Keempak, koduh saleng terbuka tadek se toptopeh mun bede masalah otabe kebutoan ye saleng cretah makle tak terjadi salah paham. Deddinah cara jieh engkok bik se endik kapal bisa saleng partajeh satu sama lain”.</i></p> <p><i>“Pertama. ada kriteria khusus pemilik kapal yang bekerjasama dengan saya, kriterianya harus baik, jujur dan punya semangat kerja. Kedua, memberikan kesempatan ke pemilik kapal yang curang maksimal 3 kali kalau lebih dari itu hutangnya saya tagih. Ketiga, tetap memberikan pinjaman uang berkali-kali meskipun pemilik kapal belum melunasi hutangnya. Keempat, harus saling terbuka tidak ada yang disembunyikan kalau ada masalah atau kebutuhan</i></p>
--	--	---

		<p>cerita agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sehingga dengan cara itu saya dan pemilik kapal bisa saling percaya satu sama lain”. (14 Mei 2016)</p> <p>Informan JR (40 tahun)</p> <p><i>“Caranah ye engkok koduh kerjasama bik se endik kapal se baik, jujur, semangat lakoh bik tanggung jawab. Koduh saleng terbuka mun bede masalah-masalah makle tak terjadi konflik bing. Mun se endik kapal lecek otabe juel jukok ka selaen bik engkok kesempatan tellokaleh mun lebbih deri jieh epentah bik engkok otangah makle se endik kapal tak alecek pole bing. Selaen ruwah engkok merrik ngenjem pesse libelien maskeyah se endik kapal gik tak majer otangah makle engkok bik se endik kapal bisa ningkataagi kepartaje’en maseng-maseng. Deri cara jiyeh engkok bik se endik kapal bisa saleng partajeh sampe setiyah”.</i></p> <p><i>“Caranya saya harus kerjasama dengan pemilik kapal yang baik, jujur, semangat kerja dan tanggung jawab. Harus saling terbuka kalau ada masalah-masalah agar tidak terjadi konflik nak. Kalau pemilik kapal berbohong atau jual ikan ke yang lain saya ngasi kesempatan tiga kali jika lebih dari itu saya tagih hutangnya agar pemilik kapal tidak berbohong lagi. Selain itu, memberikan pinjaman berkali-kali walaupun pemilik kapal belum membayar hutangnya agar saya dan pemilik kapal bisa meningkatkan kepercayaan masing-masing. Dari cara itulah saya dan pemilik kapal bisa saling percaya sampai sekarang”. (15 Mei 2016)</i></p> <p>Informan SD (50 Tahun)</p> <p><i>“koduh merrik ngenjem pesse libelien bik saleng terbuka”.</i></p> <p><i>“harus memberikan pinjaman uang berkali-kali dan saling terbuka”. (17 Mei 2016)</i></p> <p>Informan AL (56 tahun)</p> <p><i>Hmm,,koduh merrik ngenjem pesse libelien bik saleng terbuka mun bede masalah makle tak terjadi konflik”.</i></p> <p><i>“Hmm,,harus meminjamkan uang berkali-kali dan saling terbuka agar tidak terjadi konflik”. (18 Mei 2016)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai (value) <p>Informan AY (38 tahun)</p> <p><i>“Pertama, tak olle dingmendingagi antar se endik kapal bik koduh nerimah mun se endik kapal tak olle jukok makle se endik kapal ngerasa nyaman otabe ngerasa eyargei. Keduek, sering merrik bonus engak merrik rokok bik tempatah jukok, terus ben taon merrik THR engak merrik sembako, sarung bik pesse. Engkok merrik bonus bik THR ka se endik kapal makle tambe semangat lakonah. Ketellok,</i></p>
--	--	--

		<p><i>sering silaturahmi ka bengkonah se endik kapal makle kerjasamanah semakin erat</i>".</p> <p>"Pertama, bersikap adil tidak boleh membandingkan pemilik kapal yang kerjasama dengan saya dan harus nerima kalau pemilik kapal tidak dapat ikan agar pemilik kapal merasa nyaman dan merasa dihargai. Kedua, sering memberikan bonus seperti rokok dan tempat ikan, setiap tahun memberikan THR seperti sembako, sarung dan uang. Saya memberikan bonus dan THR agar pemilik kapal tambah semangat kerja. Ketiga, sering silaturahmi ke rumah pemilik kapal agar hubungan kerjanya semakin erat". (14 Mei 2016)</p> <p>Informan JR (40 tahun)</p> <p><i>"Merrik bonus bik THR bing engak rokok, tempatah jukok, sembako bik pesse makle se endik kapal giat lakoh, mun lakonah giat toju'na engkok bik se endik kapal bisa tercapai. Koduh sering silaturahmi makle kerjasamanah bertahan lama"</i>.</p> <p>"Memberikan bonus dan THR nak seperti rokok, tempat ikan, sembako dan uang agar pemilik kapal giat bekerja, kalau giat bekerja maka tujuan saya dan pemilik kapal akan tercapai. Harus sering silaturahmi agar bertahan lama dan bertanggung jawab agar tidak mengingkari kesepakatan kerja. Jika kerjasamanya bertahan lama maka tujuannya dapat tercapai dengan mudah". (15 Mei 2016)</p> <p>Informan NT (45 tahun)</p> <p><i>"Sereng merrik bonusan ka pemilik kapal makle giat lakonah"</i>.</p> <p>"Selalu memberikan bonus kepada pemilik kapal supaya giat bekerja". (19 Mei 2016)</p>
	<p>2. Dari sisi Pemilik Kapal</p>	<p>• Jaringan (network)</p> <p>Informan SM (48 tahun)</p> <p>"Harus menjual ikan ke pengepul yang kerjasama dengan saya tidak boleh berbuat curang seperti jual ikan ke pengepul lain. Selalu memberi tahu pengepul ikan saat mendapatkan ikan walaupun sedang <i>andun (kerja di daerah lain)</i>. Selain itu, harus menerima penentuan harga ikan yang sudah disepakati. Dengan begitu kerjasama saya sama pengepul bertahan lama". (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SYT (45 tahun)</p> <p><i>"Koduh merrik taoh pengepul mun olle jukok bing lebet telpon, koduh sportif tak olle curang juwel jukok ka selaen, koduh nerimah hargenah jukok se la etentowagi bik pengepul mun tak dekyeh kerjasamanah engkok bik pengepul tak bertahan lama bing"</i>.</p> <p>"Harus ngasi tahu pengepul kalau dapat ikan lewat hp,</p>

		<p>harus sportif tidak boleh berbuat curang misalnya jual ikan ke pengepul yang lain, harus terima harga ikan yang sudah ditentukan oleh pengepul kalau tidak kerjasama saya dengan pengepul ikan tidak bertahan lama”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SD (50 Tahun) <i>“setaonah engkok, untuk ngejege kerjasamanah se endik kapal tak olle berbuat curang enggak jual jukok ka selaen terus koduh neremah syarat-syarat enggak sistem bik bentuk kerjanah se lah esepakateh ”.</i></p> <p>“Setahu saya, untuk menjaga kerjasamanya pemilik kapal tidak berbuat curang misalnya tidak menjual ikan ke pengepul yang lain dan harus terima syarat-syarat seperti sistem dan bentuk kerja yang sudah disepakati”. (17 Mei 2016)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan (trust) <p>Informan SM (48 tahun) “Untuk mempertahankan kepercayaan, saling terbuka sehingga jika ada masalah bisa di diskusikan secara bersama-sama agar tidak terjadi kesalahpahaman. Harus menerima potongan harga ikan meskipun potongan tersebut tidak mengurangi jumlah hutang. Selain itu, saya mempunyai kriteria khusus pengepul ikan yang akan bekerjasama dengan saya, kriterianya adalah pengepul ikan harus menjalin kerjasama dengan beberapa pemilik kapal agar saya semakin yakin kalau hubungan kerja yang saya lakukan akan berhasil”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SYT (45 tahun) <i>“Polanah sebelum engkok kerjasama bik pengepul, engkok nyongngok kadek bennyak enjek se kerjasama bik pengepul jiyeh mun bennyak engkok jen semaken yaken. Setiap bede masalah roh amusyawah reng bereng makle tak terjadi konflik. Selaen ruwa, koduh naremah potongannah argeh jukok maskiyah tak ngoranen jumlah tang otang bing”.</i></p> <p>“Karena sebelum bekerjasama dengan pengepul, saya lihat dulu pengepul yang mau bekerjasama dengan saya itu mempunyai banyak relasi apa tidak jika tidak saya tidak kalau diajak bekerjasama dengan pengepul yang seperti itu. Setiap ada masalah bermusyawah secara bersama-sama agar tidak terjadi konflik. Selain itu, harus terima potongan harga ikan meskipun potongannya tidak mengurangi jumlah hutang saya nak”. (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SD (50 Tahun) <i>“Setaonah engkok, se endik kapal koduh ngejege kepartaje’en se lah eberrik pengepul”.</i></p> <p>“Setahu saya, pemilik kapal harus menjaga kepercayaan yang sudah diberikan pengepul”. (17 Mei 2016)</p>
--	--	---

		<p>Informan AL (56 tahun) <i>“kodu saleng terbuka, kodu nerema potongan harge jukok bik ngejege kepartaje’na pengepul jukok”.</i> <i>“harus saling terbuka, harus nerima potongan argeh dan menjaga kepercayaan pengepul”.</i> (18 Mei 2016)</p> <p>• Nilai (value)</p> <p>Informan SM (48 tahun) <i>“Agar keinginan atau tujuan saya tetap stabil dan bertahan lama, maka saya harus mencari informasi terkait dengan keberadaan ikan agar hasil tangkapan ikan yang diperoleh sangat baik. Menunjukkan semangat kerja agar pengepul ikan tetap mau bekerjasama dengan saya. Harus menyediakan peralatan tangkap yang memadai agar tidak mengganggu aktivitas dalam bekerja. Selain itu harus saling menghargai setiap keputusan dan masukan dari pemilik kapal agar dalam hubungan kerjanya tidak terjadi konflik sehingga tujuan-tujuan dari masing-masing pihak dapat tercapai dengan mudah”.</i> (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SYT (45 tahun) <i>”Kodu nyareh informasi tentang keberede’nah jukok ka nelayan laen makle olle jukok bennyak, kodu nyediagi alat-alat se begus makle alat-alat tak cepet rusak, kodu semangat lakoh makle pengepul tak kecewa, kodu saleng ngargeih makle kerjasamanah terhindar deri masalah. Mun terhindar deri masalah keinginan antara saya bisa tercapai dengan mudah”.</i> <i>“Harus mencari informasi tentang keberadaan ikan ke nelayan lain agar dapat ikan banyak, semangat kerja agar pengepul mau kerjasama dengan saya, menyediakan alat-alat yang bagus tidak cepat rusak, saling menghargai agar terhindar dari masalah. Kalau terhindar dari masalah keinginan antara saya bisa tercapai dengan mudah”.</i> (16 Mei 2016)</p> <p>Informan SD (50 tahun) <i>“Setaonah engkok ye kodu kodu semangat lakoh, kodu nyareh informasi jukok ka reng majeng laenah makle bennyak penghaselnah deddi gampang menohen kebutuhan odi’en”.</i> <i>“Setahu saya harus semangat kerja dan harus cari informasi ikan ke masyarakat nelayan lain agar penghasilannya banyak jadi gampang memenuhi kebutuhan hidupnya”.</i> (17 Mei 2016)</p> <p>Informan NT (45 tahun) <i>“Setaonah engkok ye kodu kodu semangat lakoh, kodu nyareh informasi jukok ka reng majeng laenah makle bennyak penghaselnah deddi gampang menohen kebutuhan</i></p>
--	--	--

		<p><i>odi'en</i>".</p> <p>“Setahu saya harus semangat kerja dan harus cari informasi ikan ke masyarakat nelayan lain agar penghasilannya banyak jadi gampang memenuhi kebutuhan hidupnya”. (19 Mei 2016)</p>
--	--	--



LAMPIRAN 4

FOTO KEGIATAN PENELITIAN

“Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)”



Wawancara dengan salah satu Pengepul Ikan di Desa Pesisir yaitu informan pokok AY pada tanggal 14 Mei 2016



Wawancara dengan salah satu Pengepul Ikan di Desa Pesisir yaitu informan pokok JR pada tanggal 15 Mei 2016



Wawancara dengan salah satu Pemilik Kapal
di Desa Pesisir yaitu informan pokok SM pada tanggal 16 Mei 2016



Wawancara dengan salah satu Pemilik Kapal
di Desa Pesisir yaitu informan pokok SYT pada tanggal 16 Mei 2016



Wawancara dengan salah satu buruh nelayan yang bekerja pada Pemilik Kapal SM yaitu informan tambahan SD pada tanggal 17 Mei 2016



Wawancara dengan salah satu buruh nelayan yang bekerja pada Pemilik Kapal SYT yaitu informan tambahan AL pada tanggal 18 Mei 2016



Wawancara dengan informan tambahan yaitu penimbang ikan di Desa Pesisir yaitu informan NT pada tanggal 19 Mei 2016



Suasana Desa Pesisir pada saat musim paclek atau *tera'an*



Proses pembayaran hasil tangkapan ikan dan pemotongan harga ikan yang dilakukan Pengepul Ikan dengan Pemilik Kapal



Kantor Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo
Tempat Lokasi Penelitian



Data Profil Desa Pesisir Kecamatan Besuki
Kabupaten Situbondo Tahun 2015



Pengambilan surat ijin selesai penelitian
di Desa Pesisir



Acara Selamatan Desa atau Petik Laut
di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo



Nomor : 709/UN25.3.1/LT/2016
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
Penelitian

10 Mei 2016

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Situbondo
di -

SITUBONDO

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 1415/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 02 Mei 2016, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Halimatus Sa'diyah/120910301079
Fakultas / Jurusan : FISIP/Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
Alamat / HP : Cluster Tidar Asri B1 Jember/Hp. 08977442345
Judul Penelitian : Modal Sosial Dalam Relasi Kerja Antara Pengepul Ikan Dengan
Pemilik Kapal (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Nelayan di Desa
Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo)
Lokasi Penelitian : Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo
Lama Penelitian : Dua bulan (10 Mei 2016 – 10 Juli 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

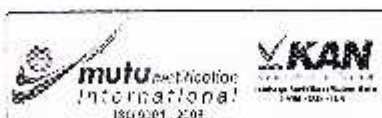
.....
a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
NIP.196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO. CMS173



PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL. A. YANI NOMOR 68 TELP. (0338) 671 927
SITUBONDO 68311

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/201/431.302.2/2016

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Situbondo Nomor 35 Tahun 2011 tentang Struktur Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo.
- Menimbang** : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember, tanggal 10 Mei 2016 Nomor : 704/UN25.3.1/LT/2016 Perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian,atas nama **HALIMATUS SA'DIYAH**.

Bupati Situbondo, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : **HALIMATUS SA'DIYAH**
b. Alamat/ HP : Kp. Gudang RT.003/RW.001 Ds.Pesisir Kec.Besuki Kab.Situbondo / HP: 08-977-442-345
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organsasi : Universitas Jember
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian / survey / kegiatan dengan :

- a. Tujuan : Mencari Data/ Penelitian
b. Bidang Penelitian : Sosial
c. Penanggung Jawab : Budhy Santoso, S.Sos, M.Si
d. Anggota/Peserta : -
e. Waktu Penelitian : 12 Mei s/d 12 Juli 2016
f. Lokasi Penelitian : Desa Pesisir Kec. Besuki Kab. Situbondo.

Dengan ketentuan

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bupati Situbondo melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

An. KEPALA

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SITUBONDO
Kepala Bidang HAL


Drs. H. AHMAD MUNIR, MM
Pembina Tk. I
NIP. 19590314 198503 1 014



BEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL. A. YANI NOMOR 68 TELP. (0338) 671 927

Situbondo, 12 Mei 2016

Nomor : 070/202/431.302.2/2016
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : **REKOMENDASI**

Kepada :
Yth. Sdr. Camat Besuki
Kabupaten Situbondo
di -

SITUBONDO

Menunjuk surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember, tanggal 10 Mei 2016 Nomor : 704/UN25.3.1/LT/2016 Perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian, bersama ini terlampir disampaikan dengan hormat Rekomendasi Penelitian/ Survey/ Kegiatan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo tanggal 12 Mei 2016 Nomor: 070/201/431.302.2/2016 atas nama **HALIMATUS SA'DIYAH** dengan Judul Penelitian "Modal Sosial Dalam Relasi Kerja Antara Pengepul Ikan Dengan Pemilik Kapal (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Nelayan di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo", untuk mendapatkan tindak lanjut dari instansi tujuan dan memantau kegiatan peneliti.

Demikian untuk menjadikan maklum dan terima kasih.

An. KEPALA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SITUBONDO
Kepala Bidang HAL


Drs. H. AHMAD MUNIR, MM

Pembina Tk. I

NIP. 19590314 198503 1 014



Besuki, 18 Mei 2016

Nomor : 072/187/431.504.5/2016
Sifat : Segera/ Penting
Lampiran : -
Perihal : **REKOMENDASI**

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Desa Pesisir
di -
PESISIR

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo tanggal 02 Mei 2016 nomor : 070/179/431.302.2/2016 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan ini disampaikan bahwa di Desa Saudara akan dilaksanakan Penelitian / Survey kegiatan Skripsi oleh :

Nama : HALIMATUS SA'DIYAH
Alamat : Kp. Gudang RT. 003 RW. 001 Desa Pesisir
Kecamatan Besuki Kab. Situbondo
Pekerjaan : Mahasiswa
Instansi : Universitas Jember
Waktu Penelitian : 12 Mei 2016 s/d 12 Juli 2016
Wilayah : Desa Pesisir Kecamatan Besuki
Judul Skripsi : Modal Sosial Dalam Relasi Kerja Antara Pengepul Ikan dengan Pemilik Kapal .

Sehubungan hal tersebut, demi kelancaran kegiatan dimaksud dimohon dukungan Saudara untuk memberikan fasilitasi dan bantuan seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum.

PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KECAMATAN BESUKI
* * *
BAHRI, SH
Pembina Tingkat I
NIP.19610823 198302 1 003



SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN

Nomor : 470 / *JS* / 431.504. 9.8/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini:

N a m a : SUDARSONO
Jabatan : Kepala Desa Pesisir

Dengan ini memberikan ijin kepada :

N a m a : HALIMATUS SA'DIYAH
Pekerjaan : Mahasiswi
Instansi : Universitas Jember
Alamat : Kp.Gudang RT.003 RW.001 Desa Pesisir
Kecamatan Besuki Kab.Situbondo

Telah di ijinakan untuk melaksanakan penelitian di wilayah Desa Pesisir Kecamatan Besuki dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "*Modal Sosial Dalam Relasi Kerja Antara Pengepul Ikan dengan Pemilik Kapal*" mulai tanggal 12 Mei 2016 s/d 12 Juni 2016.

Demikian surat ijin ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan seperlunya.

Pesisir, 19 Mei 2016

Kepala Desa Pesisir





SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 470 / 181 / 431.504. 9.8/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini:

N a m a : SUDARSONO
Jabatan : Kepala Desa Pesisir

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : HALIMATUS SA'DIYAH
Pekerjaan : Mahasiswi
Instansi : Universitas Jember
Alamat : Kp.Gudang RT.003 RW.001 Desa Pesisir
Kecamatan Besuki Kab.Situbondo

Telah melaksanakan penelitian di wilayah Desa Pesisir Kecamatan Besuki dalam rangka menyusun skripsi dengan judul *"Modal Sosial Dalam Relasi Kerja Antara Pengepul Ikan dengan Pemilik Kapal"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan seperlunya.

Pesisir, 15 Juni 2016

Kepala Desa Pesisir

